



UNIVERSITAS INDONESIA

**BENTUK MASYARAKAT IDEAL
MENURUT KUNG FU TZE**

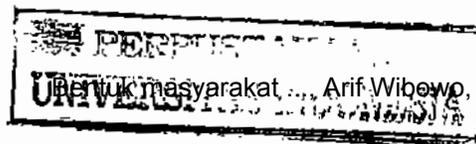
TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

ARIF WIBOWO
0606013273

T
253 28

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM PASCASARJANA ILMU FILSAFAT
DEPOK
DESEMBER 2008**



FIB UI, 2008

**HALAMAN PERNYATAAN
JUDUL KARYA AKHIR UNTUK KEAKURATAN DATA**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Wibowo
NPM : 0606013273
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Jenis Karya : Tesis

demi keakuratan data informasi akademik Universitas Indonesia, dengan ini saya menyampaikan dan menyatakan judul karya akhir saya dalam 2 Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sesuai dengan Hard Cover terakhir yang diserahkan ke program/perpustakaan dan sudah sesuai dengan data yang dimasukkan dalam SIAK NG sebagai berikut:

Kolom judul karya akhir dalam Bahasa Indonesia:
BENTUK MASYARAKAT IDEAL MENURUT KUNG FU TZE

Kolom judul karya akhir dalam Bahasa Inggris:
THE IDEAL FORM OF SOCIETY ON THE WORD OF CONFUCIUS

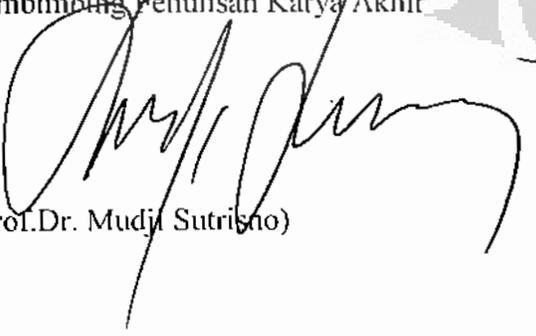
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada Tanggal: 18 Desember 2008
Yang menyatakan

Mengetahui
Ketua Program

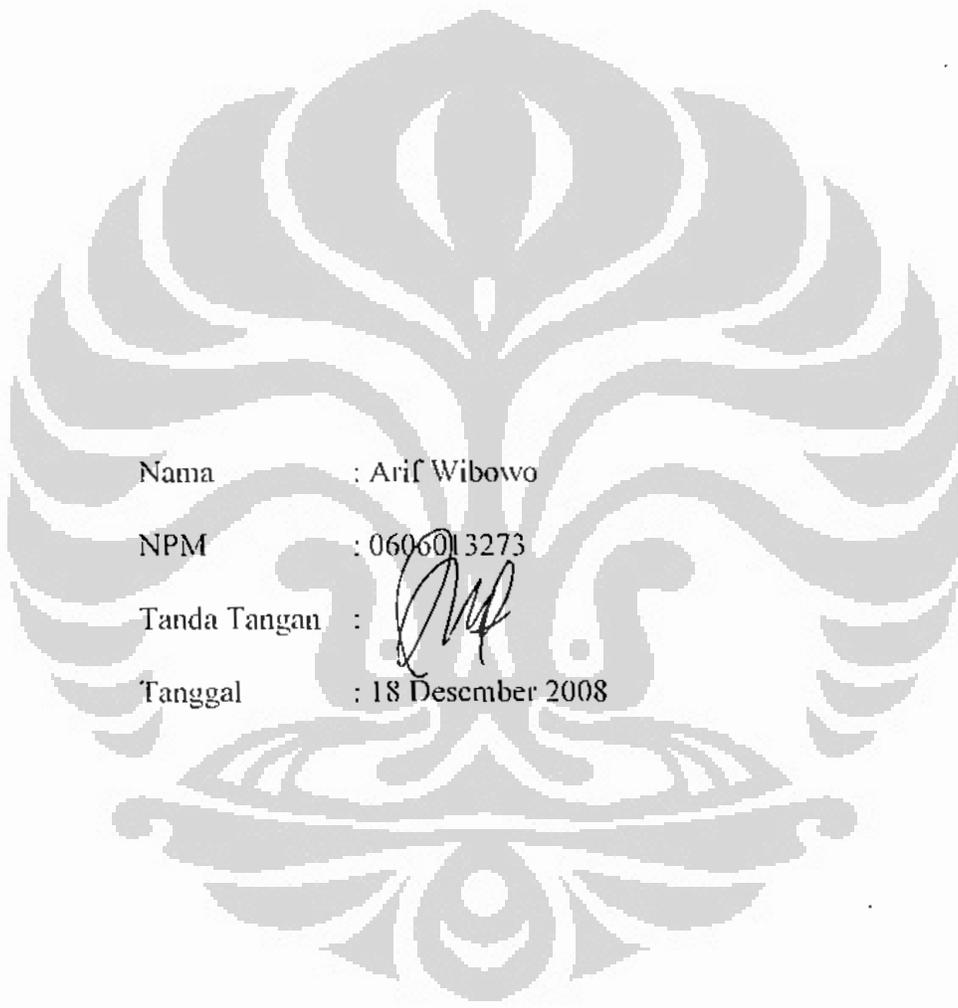

(Vincencius Y. Jolasa Ph.D)
Pembimbing Penulisan Karya Akhir

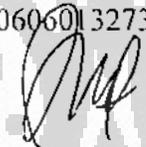

(Arif Wibowo)


(Prof. Dr. Mudji Sutrisno)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri. dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.



Nama : Arif Wibowo
NPM : 0606013273
Tanda Tangan : 
Tanggal : 18 Desember 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Arif Wibowo
NPM : 0606013273
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Filsafat

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelas Magister Humaniora pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Mudji Sutrisno (.....)

Penguji : Dr. Akhyar Yusuf Lubis (.....)

Penguji : Vincencius Y. Jolasa Ph.D (.....)

Penguji : DR. A Harsawibawa (.....)

Penguji : Donny Gahral A. M.Hum (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 Desember 2008

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Sungang Wibawarta

NIP. 191 882 265



KATA PENGATAR

Masyarakat merupakan suatu fenomena yang sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian. Dalam karya ilmiah ini diungkapkan tentang ajaran Kung Fu Tze tentang masyarakat. Karena inti dari ajarannya adalah mencapai suatu keharmonisan antara manusia dengan lingkungan sosialnya sehingga perlu memahami dengan tepat konsep masyarakat menurut Kung Fu Tze.

Penelitian ini mengungkapkan tentang bagaimana sesungguhnya Kung Fu Tze memandang keberadaan manusia hidup dalam masyarakat dan bagaimana untuk mencapai harmoni dalam masyarakat. Karena seperti diketahui bahwa khasanah pemikiran Timur lebih mengarah pada hal yang praktis, maka tidak ada salahnya apabila kita menengok sejenak pemikiran dari Timur tentang masyarakat khususnya pemikiran Kung Fu Tze.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang konsep masyarakat ideal yang berasal dari khasanah pemikiran timur terutama tentang bentuk masyarakat ideal menurut Kung Fu Tze. Selain itu pula diharapkan dapat menjadi titik awal untuk memahami ajaran-ajaran filsafat timur yang banyak menekankan pada keharmonisan hidup baik dalam bermasyarakat dan dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai jawaban awal tentang masyarakat harmonis yang selama ini terus menjadi pertanyaan bagi banyak orang dan juga memperkaya khasanah wacana filsafat timur dalam masyarakat pada umumnya dan dalam dunia akademis pada khususnya.

Secara garis besar memang ajaran Kung Fu Tze ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pembahasan tentang manusia dan juga tentang masyarakat. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena menurut Kung Fu Tze jika suatu masyarakat ingin mengadakan reformasi atau perubahan maka harus dimulai dari manusia itu sendiri, dan manusia yang dapat melakukan perubahan dalam masyarakat adalah manusia yang telah mencapai *Chun Tzu* (tipe manusia ideal menurutnya). Tetapi disatu sisi manusia juga harus memperhatikan lingkungan sosialnya agar dia dapat menjadi manusia yang utuh (humanis).

Sedangkan pemikiran Kung Fu Tze tentang masyarakat ideal ditemukan bahwa ada dua tahapan untuk mencapai bentuk masyarakat ideal yaitu *Hsiao K'ang* yang merupakan tahapan awal yang dikenal sebagai tahap kemajuan sosial. Tahap pertama ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan dasar dari organisasi sosial dan politik. Mementingkan diri sendiri serta bentuk-bentuk usaha terus meningkat dalam usaha mendapatkan kekayaan pribadi, serta dalam melindungi dan memperluas wilayah kekuasaan suatu negara. Konsekuensinya adalah pahlawan-pahlawan dari militer serta para diplomat menjadi orang-orang yang diagung-agungkan, perang antara negara bagian tidak mungkin dihindari. Tahap kedua adalah *Ta Tung* dimana dalam tahap inilah masyarakat mencapai bentuk yang ideal. Tahapan ini akan terwujud bila jalan kebenaran yang sesungguhnya telah muncul. Dalam *Analects* Kung Fu Tze mengungkapkan bahwa "Dengan satu perubahan, Chi dapat menjadi Lu dan dengan satu perubahan Lu dapat menerapkan jalan kebenaran (Tao)." (*Analects*, 6, 22). Menurut pandangan Kung Fu Tze negara Chi yang kaya raya pada saat itu lebih rendah dibandingkan dengan negara Lu yang lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat rohaniah dan perbaikan yang dimaksud oleh Kung Fu Tze adalah perbaikan di bidang pendidikan dan politik.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ajaran Kung Fu Tze memang menekankan sekali keharmonisan antara manusia dengan masyarakatnya. Kajian mengenai pemikiran Kung Fu Tze ini dapat dikategorikan kedalam Antropologi Metafisika, dimana manusia merupakan obyek utama dari kajiannya dan Kung Fu Tze menekankan pada dimensi etis, dimana Kung Fu Tze menjelaskan dengan sangat rinci bagaimana cara mewujudkan suatu masyarakat yang ideal melalui wujud manusia yang ideal yang sangat sadar akan tradisi masyarakatnya (Etika yang berlaku dalam masyarakat).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan Tesis yang berjudul **BENTUK MASYARAKAT IDEAL MENURUT KUNG FU TZE** dapat diselesaikan baik.

Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Pascasarjana Ilmu Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Dalam penulisan tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, baik berupa dorongan moril-spirituil maupun bantuan dalam bentuk materi, yang telah diberikan banyak pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

Tuhan YME yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga dapat merampungkan tugas akhir ini dengan baik.

Bapak Prof.Dr. Mudji Sutrisno selaku pembimbing tesis yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis sehingga disadari betapa banyak pemikiran-pemikiran dari Kung Fu Tze yang masih bisa digarap dan menjadi penelitian lanjutan dikemudian hari. Terima kasih penulis ucapkan atas peluang waktunya.

Bapak Dr. Akhyar Yusuf Lubis selaku penguji yang telah memberikan banyak koreksi pada penulis sehingga tesis ini menjadi suatu karya akhir yang baik.

Bapak Vincencius Y. Jolasa, Ph.D selaku penguji sekaligus ketua Departemen Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Bapak DR. A Harsawibawa selaku penguji yang telah memberi masukan kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Bapak Donny Gahral Adian, M.Hum selaku penguji yang telah memberikan banyak pertanyaan yang menggugah penulis untuk melihat sisi lain dari pemikiran

Kung Fu Tze serta masukan pada penulis sehingga tesis ini menjadi suatu karya akhir yang baik.

Atania Faizah istriku, pendamping hidupku yang telah setia memberikan semangat dan dorongan agar tesis ini dapat segera diselesaikan dan tentunya tak mungkin terlupakan anakku Jabal Malik Abrar yang selalu membuatku tak pernah merasa lelah.

Bapak, Ibu, Mama, A Iski, Ria, Deny, Teh Ismi, Fajar, Dian, Agus dan semua keponakanku Alisya, Adam, Kayla, Queena yang telah memberikan dorongan semangat dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Teman-teman seperjuangan di Departemen Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah sama-sama menimba ilmu dan akhirnya dapat sama-sama pula menyelesaikan perjuangan ini hingga tuntas. *Keep the spirit of "carpe diem"*.

Seluruh staf pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI yang telah dengan sabar meneror penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini, terutama ibu Fentiny Nugroho, Ph.D yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan dorongan moril dan spirituil.

Penulis sadar bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan tetapi bagaimanapun juga karya ini merupakan usaha yang maksimal yang sudah diusahakan oleh penulis, dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi orang-orang yang tertarik akan khasanah pemikiran timur.

Depok, 18 Desember 2008

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Wibowo
NPM : 0606013273
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Bentuk Masyarakat Ideal Menurut Kung Fu Tze

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalimmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 18 Desember 2008

Yang menyatakan


(Arif Wibowo)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Wibowo
NPM : 0606013273
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Bentuk Masyarakat Ideal Menurut Kung Fu Tze

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalimedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 18 Desember 2008
Yang menyatakan

(Arif Wibowo)

ABSTRAK

Nama : Arif Wibowo
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Filsafat
Judul : Bentuk Masyarakat Ideal Menurut Kung Fu Tze

Tesis ini membahas tentang Bentuk Masyarakat Ideal menurut Kung Fu Tze. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur serta metode hermeneutik dalam menafsirkan teks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang ideal akan tercapai melalui 2 tahapan yaitu tahapan *Hsiao K'ang* yang merupakan tahapan awal yang dikenal sebagai tahap kemajuan sosial. Dan tahap kedua yaitu tahapan *Ta Tung* dimana dalam tahap inilah masyarakat mencapai bentuk yang ideal. Dalam penelitian ini juga diungkapkan beberapa konsep yang masih relevan untuk diterapkan di jaman sekarang ini diantaranya konsep jaminan sosial, hak asasi manusia dan sebagainya.

Kata kunci:
Kung Fu Tze, Masyarakat Ideal, Keteraturan Sosial, Filsafat Timur, Manusia Ideal

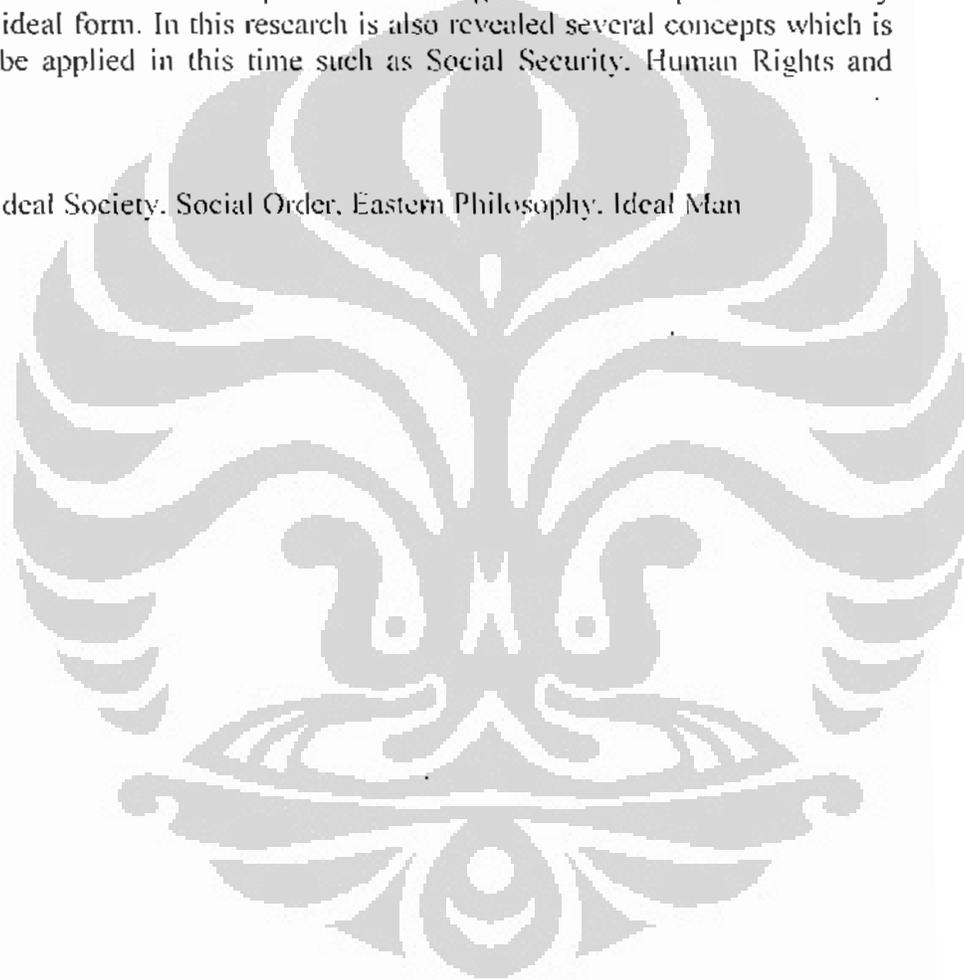


ABSTRACT

Name : Arif Wibowo
Study Program: Postgraduate on Philosophy
Title : The Ideal Form of Society on the word of Confucius

This thesis is concerning about Confucius' ideal form of society. The methods of this research are literature studies and hermeneutics which is used to interpret the text. The result of this research indicate that society will reach the ideal form if they are passing 2 phases, first phase is *Hsiao K'ang* which is known as phase of social progress. And the second phase is *Ta T'ung* where in this phase the society reached the ideal form. In this research is also revealed several concepts which is relevant to be applied in this time such as Social Security, Human Rights and others

Key words:
Confucius, Ideal Society, Social Order, Eastern Philosophy, Ideal Man



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN JUDUL KARYA AKHIR UNTUK KEAKURATAN DATA	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN	2
1.3. TUJUAN PENELITIAN	3
1.4. KEGUNAAN PENELITIAN	3
1.5. METODE PENELITIAN	4
1.5.1. Deskriptif	4
1.5.2. Interpretasi	4
1.5.3. Penelitian Historis Faktual mengenai Tokoh	7
1.6. SISTEMATIKA PENULISAN	7
1.7. DAFTAR RUJUKAN	8
2. KEHIDUPAN DAN GARIS BESAR PEMIKIRAN KUNG FU TZE	10
2.1. PENGANTAR	10
2.2. KEHIDUPAN KUNG FU TZE	10
2.2.1. Riwayat Kehidupan Kung Fu Tze	10
2.2.2. Hasil Karyanya	12
2.3. MASA SETELAH KUNG FU TZE	15
2.3.1. Murid-murid Kung Fu Tze	15
2.3.2. Perkembangan Ajaran Kung Fu Tze	17
2.4. GARIS BESAR PEMIKIRAN KUNG FU TZE	18
2.5. DAFTAR RUJUKAN	23
3. PEMIKIRAN KUNG FU TZE TENTANG MANUSIA	25
3.1. PENGANTAR	25
3.2. MANUSIA CINA	26
3.3. MANUSIA KUNG FU TZE	27
3.4. KARAKTERISTIK MANUSIA UNGGUL (<i>CHUN TZU</i>)	29
3.4.1. Peningkatan Kemampuan Secara Individu	29
3.4.2. Peningkatan Individu dengan Memberi Damai pada Sesama	35
3.5. DAFTAR RUJUKAN	38

4. BENTUK MASYARAKAT IDEAL MENURUT KUNG FU TZE	40
4.1. PENGANTAR	40
4.2. HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DAN MASYARAKAT	40
4.3. KEADAAN MASYARAKAT CINA SEBELUM KUNG FU TZE	43
4.3.1. Sistem Sosial Masyarakat	43
4.3.2. Sistem Pendidikan Masyarakat	47
4.3.3. Sistem Pemikiran dalam Masyarakat	48
4.4. PEMIKIRAN KUNG FU TZE TENTANG BENTUK MASYARAKAT IDEAL	51
4.5. DAFTAR RUJUKAN	67
5. ANALISA KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN KUNG FU TZE TENTANG BENTUK MASYARAKAT IDEAL DAN RELEVANSI AJARANNYA	68
5.1. PENGANTAR	68
5.2. ANALISA KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN KUNG FU TZE TENTANG BENTUK MASYARAKAT IDEAL	68
5.3. RELEVANSI AJARAN KUNG FU TZE TENTANG BENTUK MASYARAKAT IDEAL	73
5.3.1. Pemerintahan	73
5.3.2. Pendidikan	76
5.3.3. Jaminan Sosial	77
5.3.4. Kebebasan dan Tanggung Jawab	78
5.3.5. Hak dan Kewajiban	79
5.3.6. Hak Asasi Manusia Kung Fu Tze	81
5.4. DAFTAR RUJUKAN	88
6. KESIMPULAN	89
DAFTAR PUSTAKA	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat merupakan suatu fenomena yang sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian. Dalam karya ilmiah ini diungkapkan tentang ajaran Kung Fu Tze tentang masyarakat, karena inti dari ajarannya adalah mencapai suatu keharmonisan antara manusia dengan lingkungan sosialnya sehingga perlu memahami dengan tepat konsep masyarakat menurut Kung Fu Tze. Walaupun konfusianisme adalah ajaran moral yang didasarkan pada tradisi-tradisi tua (Bagus,1996,477), namun demikian banyak dari ajaran-ajarannya yang masih perlu menjadi perhatian kita dalam menjalani kehidupan saat ini.

Dalam batas-batas yang sangat jauh (meskipun tidak sepenuhnya) manusia dibentuk seperti keadaannya oleh masyarakat. Di lain pihak, karena masyarakat sekedar merupakan keadaan saling mempengaruhi di antara manusia, maka masyarakat dibentuk seperti keadaannya, oleh orang seorang yang menyusunnya. Kung Fu Tze berpendirian bahwa hati nurani orang seorang tentu melarangnya untuk menarik diri dari masyarakat, tetapi juga melarangnya untuk menyerahkan pertimbangan moralnya kepada masyarakat. (Creel,1990,33). Ajaran diatas menunjukkan bahwa manusia dibentuk oleh masyarakat dimana ia tinggal dan demikian sebaliknya masyarakat pun dibentuk oleh manusia-manusia yang ada di dalamnya.

Kung Fu Tze juga menekankan betapa pentingnya pendidikan moral bagi masyarakat, dikatakan bahwa pendidikan harus tersedia bagi semua orang karena pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk menjadi manusia ideal. Kung Fu Tze mengatakan bahwa bila ada pendidikan maka tidak ada lagi perbedaan kelas. Dan Kung Fu Tze juga menganjurkan untuk mendidik masyarakat setelah mereka sudah kaya. (Dawson,1992,27). Kung Fu Tze mengajarkan bahwa untuk mendidik masyarakat harus melalui latihan moral, dan standar isi pendidikan terdiri dari enam seni, yaitu : upacara agama, musik, panahan, seni penguasaan perang,

penulisan dan matematika. (Dawson,1992.30). Ajaran Kung Fu Tze mementingkan ajaran-ajaran lama dari leluhurnya. ia menekankan pentingnya upacara keagamaan dan musik karena menurutnya apabila orang dapat memimpin sebuah negara dengan upacara keagamaan dan rasa hormat, maka tidak ada lagi yang perlu dikatakan: tetapi bila orang tidak dapat memimpin sebuah negara dengan upacara keagamaan dan rasa hormat, lalu apa yang harus dilakukan orang dengan upacara keagamaan?" (Dawson, 1992.39). Atau dengan kata lain apabila seseorang tidak mengerti budaya dan tata krama bangsanya sendiri bagaimana ia bisa mengerti bangsanya itu secara menyeluruh dan bagaimana ia bisa memimpin bangsanya tersebut.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Pemikiran Kung Fu Tze muncul disaat ia merasa prihatin dengan keadaan masyarakat Cina yang saat itu masih menganut sistem pemerintahan feodalisme sehingga kaum ningrat pada waktu itu berkuasa penuh. Karena kekuasaan diperoleh secara turun temurun sehingga kondisi mental dan moral para penguasa tidak kuat, kurang ada jiwa pejuang dan mudah puas dengan keadaan yang saat itu mereka peroleh.

Ada dua pokok pemikiran Kung Fu Tze, yaitu pemikirannya tentang masyarakat. Pemikiran ini saling terkait erat satu sama lain, hal ini ditunjukkan oleh pernyataan Chen Jingpan :

Society must adjust itself to the individual in order to escape stagnation, and the individual must also adjust himself to society in order to become human, and he cannot live or develop himself as a human without the help of society.

(Masyarakat harus menyesuaikan diri pada individu untuk menghindari stagnasi, dan individu pun harus menyesuaikan diri pada masyarakat untuk menjadi manusia, dan individu tidak bisa hidup atau berkembang tanpa bantuan masyarakat). (Jingpan, 1994, 175)

Pernyataan diatas menunjukkan hubungan antara individu dan masyarakat yang saling mempengaruhi. Hubungan antara individu dan masyarakat jelas tergambar dalam ungkapan Kung Fu Tze dalam Analect yaitu Perikemanusiaan harus diwujudkan dalam bentuk mengasihi manusia lain dan manusia yang benar-benar mengasihi manusia lain adalah manusia yang mampu melaksanakan kewajibannya dalam masyarakat. (Soemargono,1990,54)

Oleh karena itu betapa pentingnya memahami kembali ajaran-ajaran yang berasal dari timur terutama tentang pentingnya harmonisasi hubungan antara manusia dan lingkungannya, maka perlu mengkaji *Pemikiran Kung Fu Tze Tentang Masyarakat*. Refleksi ajaran Kung Fu Tze ini diharapkan dapat menyumbangkan suatu alternatif pandangan tentang bagaimana bentuk masyarakat ideal.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendapatkan gambaran menyeluruh tentang konsep masyarakat yang berasal dari khasanah pemikiran timur terutama tentang konsep masyarakat ideal menurut Kung Fu Tze
2. Sebagai titik awal untuk memahami ajaran-ajaran filsafat timur yang banyak menekankan pada keharmonisan hidup baik dalam bermasyarakat dan dengan lingkungan sekitarnya.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Sebagai jawaban awal tentang bentuk masyarakat ideal yang selama ini terus menjadi pertanyaan bagi banyak orang.
2. Memperkaya khasanah wacana filsafat timur dalam masyarakat pada umumnya dan dalam dunia akademis pada khususnya

1.5. METODE PENELITIAN

Metode penelitian filsafat dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam suatu proses tindakan/ rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana, sistematis untuk memperoleh pemecahan permasalahan atau jawaban pertanyaan tentang kefilosofan (Sudarto, 1997,42).

1.5.1. Deskriptif

Deskripsi merupakan suatu tahap studi ilmiah, yang dilakukan dengan merekam data dari suatu eksperimen atau observasi dengan bantuan sistem indeks tertentu yang diterima dalam ilmu. Deskripsi diadakan baik dengan sarana bahasan dan penggambaran yang biasa maupun dengan sarana khusus yang terdiri dari bahasa ilmu (Bagus,1996,158)

Menurut Moh. Nazir metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir,1988,63).

Seluruh hasil penelitian harus dapat dideskripsikan/ dibahasakan, ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran seperti antara jiwa dan raga. Data yang dieksplicitkan memungkinkan dapat dipahami secara mantap (Sudarto, 1997,48). Dengan dieksplicitasikan, maka suatu pengalaman yang mulanya tidak disadari dapat mulai berfungsi dalam pemahaman. Metode deskriptif yang baik dapat melahirkan pemahaman baru, serta dalam artian lebih khusus dan konkret dapat menjadi terbuka bagi pemahaman umum.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki(Nazir,1988,63).

1.5.2. Interpretasi

Interpretasi ini dapat diartikan sebagai menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subyektif (menurut selera orang yang menafsirkan) melainkan harus bertumpu pada evidensi obyektif, untuk mencapai kebenaran yang otentik. Dengan interpretasi ini diharapkan manusia dapat memperoleh pengertian,

pemahaman atau *verstehen*. Pada dasarnya interpretasi berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari (Sudarto, 1997:42) Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya interpretasi bertujuan untuk mencapai pemahaman benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari.

Interpretasi dilakukan bukan tanpa dasar melainkan harus bertumpu pada evidensi obyektif, dan mencapai kebenaran otentik.

Menurut Ricoeur fakta atau produk itu dibaca sebagai suatu naskah. Pemahaman seperti itu terjadi, jikalau misalnya ada pemahaman mengenai : (Bakker,1998,42)

- Bahasa bukan sekedar sebagai bunyi-bunyian, tetapi sebagai komunikasi.
- Tarian tidak hanya sebagai gerak yang bersifat biotik, tetapi sebagai bagian dalam upacara ritual.
- Kurban tidak hanya sebagai pembakaran benda, atau penyembelihan binatang, tetapi sebagai tanda penyerahan.

Bagi Ricoeur hidup ini merupakan interpretasi, terutama jika terdapat pluralitas makna. disaat itulah interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting, sebab disini terdapat makna yang mempunyai multi-lapisan.

Menurutnya interpretasi adalah usaha untuk “membongkar” makna-makna yang masih terselubung atau usaha untuk membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna kesusastraan.(Sumaryono, 1999,105)

Kata-kata adalah simbol yang menggambarkan makna lain yang sifatnya “tidak langsung, tidak begitu penting serta figurative (berupa kiasan) dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut”.(Sumaryono, 1999,105)

Kedudukan penafsir menurut Ricoeur harus mengambil jarak dengan obyek yang kita teliti supaya ia dapat membuat interpretasi dengan baik. Ricoeur sadar bahwa setiap manusia pasti dalam benaknya sudah membawa anggapan-anggapan atau gagasan-gagasan, oleh karenanya kita sama sekali tidak dapat menghindari diri dari prasangka. Dibalik itu pula Ricoeur sadar bahwa anggapan-anggapan dan gagasan-gagasan yang terdapat pada para penafsir itu turut mempengaruhi mereka

dalam memberi kritik dan tugas dari seorang penafsir adalah menguraikan keseluruhan rantai kehidupan dan sejarah yang bersifat laten di dalam bahasa atau teks (Sumaryono, 1999,106-108)

Menurut Ricoeur tugas dari Hermeneutik adalah disatu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja didalam teks, dilain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan "hal"-nya teks itu muncul ke permukaan.(Sumaryono, 1999,107)

Peran bahasa dalam interpretasi sangatlah penting, karena pengungkapan gagasan, emosi, kesusastraan dan filsafat semua melalui bahasa, bahkan Ricoeur berpendapat bahwa manusia adalah bahasa dan bahasa merupakan syarat utama bagi semua pengalaman manusia. (Sumaryono, 1999,107-108)

Ricoeur berpendapat bahwa setiap teks yang hadir dihadapan kita selalu berhubungan dengan masyarakat, tradisi maupun aliran yang hidup dari macam-macam gagasan.(Sumaryono, 1999,108)

Dalam melakukan interpretasi, menurut Ricoeur, terdapat dua kegiatan yaitu kegiatan Dekontekstualisasi (proses 'pembebasan' diri dari konteks) dan kegiatan Rekontekstualisasi (proses masuk kembali ke dalam konteks). Dari penjelasan ini maka terlihat bahwa tugas dari penafsir sangat berat, karena ia harus dapat membaca "dari dalam" teks tanpa masuk atau menempatkan diri dalam teks tersebut dan cara pemahamannya pun tidak dapat lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarahnya sendiri. Maka untuk dapat berhasil dalam usahanya, ia harus dapat menyingkirkan distansi yang asing, harus dapat mengatasi situasi dikotomis, serta harus dapat memecahkan pertentangan tajam antara aspek-aspek subyektif dan obyektif. Penafsir pada suatu saat harus dapat membuka diri terhadap teks yang hadir dihadapannya. Membuka diri disini maksudnya adalah mengizinkan teks memberikan kepercayaan kepada diri kita dengan cara yang obyektif. Maksudnya adalah proses meringankan dan mempermudah isi teks dengan cara menghayatinya. (Sumaryono, 1999,109-110)

Setiap teks mempunyai 3 macam otonomi, yaitu, intensi atau maksud pengarang, situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks, serta untuk siapa teks itu dimaksudkan.(Sumaryono, 1999,109)

Dari penjelasan diatas maka dapat dilihat bahwa penafsir dihadapkan pada tugas yang berat, karena ia harus menghadapi dua situasi yang sangat berbeda dalam satu waktu, dimana disatu sisi ia harus dapat menjaga jarak dengan teks yang hadir dihadapannya. sekaligus ia juga harus dapat membuka diri agar dapat mengahayati teks tersebut secara menyeluruh dengan tidak lupa memperhatikan latar belakang kehadiran teks tersebut. Disadari pula oleh Ricoeur bahwa setiap penafsir sudah mempunyai angapan atau gagasan yang melekat pada diri mereka, dan itu semua turut mewarnai hasil interpretasi yang dihadirkan oleh setiap penafsir.

1.5.3. Penelitian Historis Faktual mengenai Tokoh

Sumber buku dalam karya ilmiah ini diambil dari buku *Analects (Lun Yu)* yang merupakan buku kumpulan ujaran berupa dialog antara Kung Fu Tze dengan murid-muridnya.

Ada beberapa tuntutan dan kesulitan khusus bagi metode ini adalah :

- a. Data-data dan pengolahannya harus dikerjakan dengan objektif dan jujur, tanpa memasukkan konsepsi peneliti ke dalamnya.
- b. Untuk mengungkapkan logika pikiran orang lain, diperlukan dasar pemikiran filosofis yang kuat, baik sistematis, maupun historis.
- c. Peneliti harus mempunyai daya sintetis yang mampu menyatukan semua unsur dalam satu konstruksi teratur.
- d. Lebih praktis: peneliti harus dapat menemukan kepustakaan yang memadai, dan perlu mengetahui bahasa asing. (Bakker,1998,65-66)

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB 1 Dalam Bab ini dikemukakan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisa teori yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ilmiah ini.

BAB 2 Dalam Bab ini dikemukakan sejarah kehidupan Kung Fu Tze, karya-karyanya, serta murid-murid dan perkembangan ajaran Kung Fu Tze

serta inti ajaran atau pemikiran Kung Fu Tze.

- BAB 3** Dalam Bab ini dikemukakan pembahasan mengenai filsafat manusia Kung Fu Tze, dimana banyak diungkapkan tentang konsep *Chun Tzu* yang merupakan fokus pemikiran manusia Kung Fu Tze dan dikemukakan secara rinci langkah-langkah yang harus dilakukan agar orang dapat mencapai *Chun Tzu*. Dalam membahas *Chun Tzu* akan dibandingkan dengan konsep manusia *Sheng Jen* dan *Hsiao Jen* yang tujuannya untuk memperjelas konsep *Chun Tzu*. Bab ini ditujukan untuk mengantarkan pada pemikiran Kung Fu Tze tentang Bentuk Masyarakat Ideal menurut Kung Fu Tze.
- BAB 4** Dalam Bab ini dikemukakan tentang pemikiran Kung Fu Tze tentang Bentuk Masyarakat Ideal termasuk elemen-elemen yang ada dalam suatu masyarakat serta langkah-langkah untuk mencapai masyarakat ideal.
- BAB 5** Dalam Bab ini dikemukakan Analisa kritis yang berkenaan dengan konsep masyarakat ideal menurut Kung Fu Tze dikaitkan dengan Etika, terutama yang berkaitan dengan Peran Manusia dalam Masyarakat serta beberapa konsep dalam masyarakat modern. Dalam Bab ini ditunjukkan bahwa ajaran yang diungkapkan oleh Kung Fu Tze masih sangat relevan dengan kehidupan masa kini.
- BAB 6** Dalam Bab ini dikemukakan kesimpulan yang berkenaan dengan konsep manusia ideal menurut Kung Fu Tze.

1.7. DAFTAR RUJUKAN

- Bagus, Loren.(1996) *Kamus Filsafat*. cd.1. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama
- Bakker, Anton. Achmad Charis Zubair. (1998). *Metode Penelitian Filsafat*. Cet. 6. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Bakker, Anton. (1984). *Metode-Metode Filsafat*. cet.1. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Creel, H.G. (1990). *Alam Pikiran Cina : Sejak Confucius sampai Mao Zedong*. cet.2. diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Dawson, Raymond. (1992). *Kung Hu Cu : Penata Budaya Kerajaan Langit*. di terjemahkan oleh Y. Joko Suyono. Jakarta: Grafiti
- Fung Yu, Lan. (1990). *Sejarah ringkas Filsafat Cina : Sejak Confucius sampai Han Fei Tzu*. cet.1. diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Libety
- Jingpan, Chen. (1994). *Confucius As A Teacher*. 2nd Ed. Beijing: Foreign Languages Press
- Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sudarto. (1997). *Metode Penelitian Filsafat*. Cet.2. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*. ed.1. Yogyakarta: Kanisius

BAB 2
KEHIDUPAN DAN
GARIS BESAR PEMIKIRAN KUNG FU TZE

2.1. PENGANTAR

Sebelum membahas pemikiran Kung Fu Tze tentang bentuk masyarakat ideal maka ada baik dibahas terlebih dahulu tentang kehidupan dan pokok pemikiran dari Kung Fu Tze.

2.2. KEHIDUPAN KUNG FU TZE

2.2.1. Riwayat Kehidupan Kung Fu Tze

Kung Fu Tze lahir pada tahun 551 sebelum masehi di kota Tsou negara bagian Lu yang sekarang merupakan propinsi Shantung. Ayahnya bernama Shuliang Ho, pernah menjabat sebagai walikota dan merupakan orang kuat dan pemberani. Ibunya bernama Yen Cheng-tsai seorang wanita yang berpendidikan dan sangat berpengaruh pada semangat Kung Fu Tze dalam menempuh pendidikannya. Pada proses kelahirannya banyak mitos yang beredar, ada beberapa literatur yang menceritakan ketika Kung Fu Tze lahir banyak dewa yang menyaksikan dan memberi restu padanya.

Pada usia 8 tahun Kung Fu Tze sudah mulai melakukan kegiatan upacara-upacara keagamaan. Dari sini sudah terlihat bakatnya sebagai pemimpin dan juga terlihat ketertarikannya dengan tradisi bangsa Cina.

Diusia 15 tahun Kung Fu Tze memutuskan untuk menjadi pelajar, dan belajar dengan giat dari guru-guru yang ternama pada saat itu. Hampir semua pelajaran ia kuasai. Empat tahun kemudian ia memutuskan untuk menikah dan bersamaah dengan itu karirnya di dunia politik dimulai, ditandai dengan masuknya Kung Fu Tze di jajaran aparat pemerintahan negara bagian Lu yang bertanggung jawab sebagai penguasa tanah milik umum.

Pada tahun 525 SM datanglah seorang cendekia yang bernama Tan Tzu kenegara bagian Lu. darinyalah Kung Fu Tze belajar tentang sistem pemerintahan Cina Kuno. Pada saat ini Kung Fu Tze sudah mulai mengajarkan hal-hal yang penting terutama mengenai bagaimana menjadi manusia ideal (*Chun Tzu*) pada beberapa muridnya, termasuk anak dari Penguasa Lu yaitu Meng Yi dan Nan Kung Ching Shu.

Pada tahun 518 SM Kung Fu Tze mulai meninggalkan negara bagian Lu untuk belajar tentang *li* pada Lao Tzu, dan menurut sejarah setelah ia kembali ke negara Lu makin banyak murid yang belajar padanya. Menurut penyelidikan yang dilakukan oleh Fung Yu Lan, Lao Tzu bisa berarti nama seseorang atau kitab. Menurutny Lao Tzu bisa jadi bukan nama seseorang, tetapi bisa jadi itu merupakan nama seseorang. Tetapi dari beberapa sumber yang dikumpulkan oleh Fung Yu Lan, Lao Tzu sebagai kitab ditulis setelah Lao Tzu wafat. Namun menurut dugaan jika Lao Tzu seorang manusia maka ia lebih tua dari Kung Fu Tze. (Jingpan, 1994, 74-75)

Satu tahun kemudian Kung Fu Tze pergi ke negara bagian Chi bersama adipati Chao dari negara bagian Lu. Adipati Chao adalah adipati yang pasukannya dikalahkan oleh pasukan gabungan dari tiga raja Lu yaitu raja Ping dari Chi, raja Meng dan raja Shu Sun. Akhirnya negara bagian Lu dikuasai oleh adipati Ting. Saat kepemimpinannya Kung Fu Tze merasa tidak puas karena sistem kepemimpinannya dibidang politik dan sosial yang tidak memperhatikan rakyat kecil. Akhirnya Kung Fu Tze lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mengajar.

Pada tahun 510 SM Kung Fu Tze memutuskan untuk kembali ke negara bagian Lu. Pada saat itu Lu sedang mengalami masa Chaos dalam segala bidang terutama dari segi politik, sosial dan moral. Kung Fu Tze memutuskan untuk tidak terlibat lagi dalam pemerintahan, dan ia memutuskan untuk berhenti menuntut ilmu dan memilih untuk mengedit buku-buku puisi, sejarah, upacara dan musik. Jumlah muridnya makin lama makin bertambah yang berdatangan dari dalam dan luar negara bagian Lu.

Tahun 502 terjadi lagi pergolakan di negara Lu, terjadi beberapa penangkapan penguasa yang dianggap tidak layak lagi menjadi pemimpin.

Akhirnya untuk mengatasi masalah yang rumit ini Kung Fu Tze diminta melakukan negosiasi, dan hasil dari negosiasi ini beberapa muridnya mendapatkan kedudukan yang baik di pemerintahan seperti Tzu Lu. Pada tahun ke 14 dari kekuasaan adipati Ting, Kung Fu Tze dipromosikan untuk menduduki jabatan perdana menteri, namun setelah 3 tahun ia merasa sudah tidak sejalan lagi dengan adipati Ting. Akhirnya Kung Fu Tze mengundurkan diri dari jabatannya dan pergi ke negara bagian Wei.

Kung Fu Tze akhirnya memutuskan untuk memusatkan perhatiannya pada kegiatan mengajar, dan melakukan perjalanan dari negara bagian yang satu ke negara bagian yang lain. Dalam catatan sejarah disebutkan beberapa negara bagian yang dilaluinya diantaranya, Wei, Ch'en, Ts'ai, Ts'ao, Sung, Cheng dan perbatasan Chin.

Pada usia 68 tahun Kung Fu Tze memutuskan untuk kembali ke Lu dan mengajarkan ajarannya disana. Dan mulai tahun 481 SM Kung Fu Tze mengalami hal-hal yang buruk terutama dengan meninggalnya beberapa murid kesayangannya. Dan pada tahun 479 SM diusianya ke 73 tahun Kung Fu Tze menghembuskan nafas terakhirnya.

2.2.2. Hasil Karyanya

Karya-karya dari Kung Fu Tze dapat dibedakan menjadi dua pengelompokkan, pertama merupakan hasil perangkuman yang dilakukan Kung Fu Tze terhadap beberapa karya-karya yang dianggap penting dalam mencapai keharmonisan. Kedua merupakan hasil karya para muridnya yang berisi tentang ujaran-ujaran Kung Fu Tze kepada murid-muridnya.

Untuk mencapai *Chun Tzu* dan masyarakat idealnya maka Kung Fu Tze mengemukakan beberapa langkah yang semua diungkapkannya dalam buku ujaran Lun Yu, dan juga ia mengatakan bahwa ada beberapa buku yang dianggapnya penting yang berguna sebagai pedoman, yaitu 6 buku klasik yaitu *Shi Ching* (buku tentang puisi) *Shu Ching* (buku tentang sejarah), *I Li* (buku tentang upacara), *I Ching* (buku tentang perubahan), *Yueh Ching* (buku tentang musik) dan *Ch'un Ch'iu* (musim semi dan musim gugur) yang kesemuanya ini mempunyai fungsi masing-masing dimana *Shi Ching* bertindak sebagai penentu tujuan. *Shu Ching*

memberi pelajaran pada peristiwa-peristiwa penting. *I Li* menggambarkan aturan-aturan. *Yueh Ching* bertindak sebagai penjamin keharmonisan. *I Ching* menunjukkan prinsip Yin Yang, sedangkan *Ch'un Ch'iu* menunjukkan kehormatan dan tugas manusia itu sendiri. Keenam buku ini bukan karya asli dai Kung Fu Tzu. Ia bertindak sebagai perangkum dari banyak karya-karya yang ia anggap dapat mendukung tercapainya *Ch'un Tzu*. (Jingpan, 1994, 125)

Berikut ini penjelasan dari masing-masing yang termasuk dalam kelompok pertama, yaitu : (Jingpan, 1994, 122-123)

a. *Shih Ching* (Buku tentang Puisi)

Merupakan kumpulan tulisan yang terdiri dari 305 puji-pujian dalam berbagai bahasan, dan didalamnya terdapat 6 yang mempergunakan musik dan judul tanpa text. Kumpulan tulisan ini umumnya berasal dari masa awal dinasti Chou, sebelum Kung Fu Tze.

b. *Shu Ching* (Buku tentang Sejarah)

Merupakan kumpulan dokumen sejarah yang dimulai dari proklamasi raja Yao yang agung (2757 – 2258 SM) hingga Bangsaawan Mu dari Chi (659 – 621 SM)

c. *I Li* (Buku tentang Upacara)

Merupakan buku yang berisi kumpulan upacara-upacara dan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dimasa feodal.

d. *I Ching* (Buku tentang Perubahan)

Merupakan kumpulan tulisan yang menerangkan tentang prinsip-prinsip kosmis dan evolusi sosial yang didasarkan atas ramalan dengan menggunakan Oktogram.

e. *Yueh Ching* (Buku tentang Musik)

Merupakan kumpulan tulisan yang dikumpulkan pada masa sebelum Dinasti Han, namun pada masa perkembangannya ada beberapa bab yang hilang, dan lebih dikenal sebagai *Li Chi*.

f. *Ch'un Ch'iu* (Musim Semi dan Gugur)

Merupakan kritik sejarah tentang politik selama pemerintahan 12 Bangsawan dari negara Lu.

Dan karya-karya yang tergolong dalam kelompok kedua adalah sebagai berikut :

a. *Lun Yu* (Analects)

Merupakan kumpulan catatan percakapan antara Kung Fu Tze dengan murid-muridnya.

b. *Chung Yung* (Doktrin tentang Ajaran Jalan Tengah)

Merupakan kumpulan ujaran Kung Fu Tze mengenai jalan tengah (Tao). Tao merupakan inti pokok dari semua pemikiran Cina. Kitab ini disusun oleh Tzu Ssu (492 – 431 SM) yang merupakan cucu dari Kung Fu Tze

c. *Ta Hsueh* (Ajaran Agung)

Berisi tentang Ajaran-ajaran Agung Kung Fu Tze. Kitab ini disusun oleh Tseng Tzu (505-436 SM), dari Tseng Tzu inilah terus berkelanjutan ke murid lainnya, termasuk Tzu Ssu (492-431 SM) turut andil dalam menulis ujaran Kung Fu Tze yang juga merupakan guru dari Meng Tzu.

Pada perkembangannya ketiga buku ini (*Lun Yu*, *Chung Yung* dan *Ta Hsueh*) ditambah buku Mencius digabungkan dalam satu buku yang disebut *The Ssu Shu* (Four Books). *The Ssu Shu* ini dikumpulkan oleh Chu Hsi (1130 – 1200 M) seorang penganut Neo Konfusianisme.

2.3. MASA SETELAH KUNG FU TZE

2.3.1. Murid-murid Kung Fu Tze

Dari banyak literatur dikemukakan bahwa ada banyak orang yang pernah menjadi murid dari Kung Fu Tze. Beberapa literatur mengatakan jumlah mereka adalah 3.000 orang, sedangkan Meng Tzu mengatakan ada \pm 70 orang murid yang pernah menjadi murid Kung Fu Tze.

Dari sekian banyak murid Kung Fu Tze, menurut H.G Creel (1951, 86-87), dapat dikategorikan kedalam dua golongan, yaitu :

1. Murid-murid yang belajar pada Kung Fu Tze sebelum beliau meninggalkan wilayah Lu, untuk melakukan perjalanan.
2. Murid-murid yang belajar pada Kung Fu Tze setelah beliau kembali ke wilayah Lu dari perjalanan panjangnya.

Adapun beberapa murid Kung Fu Tze yang terkenal dan yang paling sering disebut dalam kitab Lun Yu (Analect) adalah sebagai berikut: (Creel, 1951, 86-87)

A. Tzu Lu

Murid paling tua, paling setia, selalu mendampingi Kung Fu Tze. Teman baik dan pengkritik paling handal. Kung Fu Tze pernah mengatakan Tzu Lu bukan tipe murid idealnya. Kung Fu Tze selalu mengkritik dengan halus berkenaan dengan sifat Tzu Lu yang keras kepala.

Tzu Lu adalah orang yang selalu menepati janjinya, selalu terus terang, berbicara jujur dan menekankan pada kebenaran. Ia juga seorang yang hangat dan panutan bagi murid-murid lainnya.

Ia orang yang kuat, postur tubuhnya memang pantas untuk menjadi tentara. Kung Fu Tze pernah berkata bahwa Tzu Lu tidak mungkin meninggal dengan sebab alamiah.

Dan ternyata perkataan Kung Fu Tze menjadi kenyataan, karena Tzu Lu terbunuh ketika ia membela pemimpinnya.

B. Jan Ch'iu

Pernah bekerja sebagai pegawai pemerintah yang mengatur kota yang bernama Chu kecil. Ia cukup terkenal diantara murid-murid awal Kung Fu Tze.

Kepribadiannya sangat berbeda dengan Tzu Lu. Ia orang yang berbakat, pandai berbicara dan seorang administrator yang handal bahkan ada yang menyebutnya sebagai seorang jendral yang handal. Ia pandai melihat peluang dan hal ini yang menunjang karir politiknya.

Makin lama Kung Fu Tze tidak senang dengan Jan Ch'iu karena perilakunya, puncaknya saat Jan Ch'iu mendukung Chi untuk menaikkan pajak pada masyarakat. Kung Fu Tze tidak lagi mengakui Jan Ch'iu sebagai murid. Walau karirnya terus menanjak tapi dari segi moral Jan Ch'iu dinilai buruk oleh Kung Fu Tze.

C. Tzu Kung

Murid yang paling memiliki kemampuan untuk menyenangkan hati orang-orang di tempat ia mengabdikan dirinya. Tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip pribadinya. Ia adalah salah seorang murid yang pandai menyesuaikan diri, perpaduan antara Introvert dan extrovert. Tzu Kung mempunyai tingkah laku yang menyenangkan sehingga banyak orang yang menyukainya. Ia orang yang mempunyai tutur kata lembut, seorang diplomat yang ulung karena banyak pertimbangan yang sangat baik tentang dunia politik saat itu. Karena keunggulan ini ia sering ditunjuk sebagai pengganti Kung Fu Tze dalam memimpin upacara-upacara, terutama setelah Kung Fu Tze wafat.

D. Yen Hui

Tidak seperti murid-murid Kung Fu Tze lainnya, Yen Hui hampir tidak pernah berkata apapun, biasanya ia hanya setuju dengan apa yang Kung Fu Tze katakan bahkan sering menerima ujaran Kung Fu Tze tanpa komentar. Sering murid-murid yang lain memandangnya sebelah mata karena Yen Hui lebih banyak diam, bertingkah seperti orang bodoh dan tidak mempunyai pendirian, namun jika ia diminta pendapatnya tentang sesuatu, ia akan menunjukkan bahwa dirinya mampu. Karena sikap diamnya itu Yen Hui bukanlah orang yang simpatik dan

karena itulah Yen Hui sering menjadi pengangguran dan hidup dalam kemiskinan. Hal ini bukan disebabkan karena dia tidak pandai atau malas, tetapi lebih disebabkan oleh kepribadiannya yang tidak menyenangkan.

2.3.2. Perkembangan Ajaran Kung Fu Tze

Terdapat dua tokoh yang mengembangkan ajaran Kung Fu Tze ini dengan mendirikan sekolah, yaitu :

A. Meng Tzu

Ia mencoba menghubungkan ketidaksamaan sosial dengan "kehendak surga". (Bagus, 1996, 476) Surga baginya menciptakan manusia dan memberikan pada manusia itu berupa aturan-aturan serta guru-guru, dengan tujuan membantu tugas Tuhan di dunia ini. Dan Meng Tzu percaya Ia dan Kung Fu Tze adalah guru yang ditunjuk Tuhan untuk mengajarkan pada umat manusia. (Jingpan, 1994, 365)

Meng Tzu melihat bahwa pada dasarnya manusia bijak dan berwibawa dapat dibagi lagi dalam 2 kategori, yaitu dilihat dari segi Cinta (*Jen*) dan Kebajikan (*Li*). Orang yang cinta pasti mencintai sesamanya. Dan orang yang penuh akan kebajikan akan menunjukkan rasa hormat pada sesamanya. Mereka mencintai sesamanya secara terus menerus akan dicintai pula oleh sesamanya. Mereka yang menghargai sesamanya secara terus menerus akan dihargai oleh sesamanya pula (Mencius.4.2.28.1-3)

B. Hsun Tzu

Menurutnya kodrat manusia adalah jahat. Karena itu dibutuhkan suatu kekuasaan yang kokoh untuk memaksa manusia mengorientasikan diri kepada tata tertib alam semesta (Needham, 1956, 19)

Ia mengemukakan ajaran materialis yang menandakan bahwa surga merupakan bagian dari alam dan tidak memiliki kesadaran. Seorang yang mencapai pengetahuan tentang hukum dari benda-benda hendaknya menggunakan hukum-hukum itu untuk memajukan kepentingan-kepentingannya sendiri. (Bagus, 1996, 476)

Salah satu pokok pikiran Hsun Tzu yang penting adalah penjelasannya tentang sumber-sumber untuk mencapai kebajikan (*Li*), yaitu :

1. Sumber pertama yaitu Surga dan Bumi yang memberikan kelahiran.
2. Sumber kedua yaitu nenek moyang yang menjadikannya cocok pada segala situasi.
3. Sumber ketiga yaitu para pangeran dan guru yang berperan dalam memberi bentuk.

2.4. GARIS BESAR PEMIKIRAN KUNG FU TZE

Inti ajaran Kung Fu Tze adalah mencapai suatu keharmonisan antara manusia dengan lingkungan sosialnya sehingga perlu memahami dengan tepat konsep manusia menurut Kung Fu Tze. Walaupun konfusianisme adalah ajaran moral yang didasarkan pada tradisi-tradisi tua (Bagus,1996,477) namun demikian banyak dari ajaran-ajarannya yang masih perlu menjadi perhatian kita dalam menjalani kehidupan saat ini. Kung Fu Tze berpendirian bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam batas-batas yang sangat jauh (meskipun tidak sepenuhnya) manusia dibentuk seperti keadaannya oleh masyarakat. Di lain pihak, karena masyarakat sekedar merupakan keadaan saling mempengaruhi di antara manusia, maka masyarakat dibentuk seperti keadaannya, oleh orang seorang yang menyusunnya. Kung Fu Tze berpendirian bahwa hati nurani orang seorang tentu melarangnya untuk menarik diri dari masyarakat, tetapi juga melarangnya untuk menyerahkan pertimbangan moralnya kepada masyarakat. (Creel,1990,33). Ajaran diatas menunjukkan bahwa manusia dibentuk oleh masyarakat dimana ia tinggal dan demikian sebaliknya masyarakat pun dibentuk oleh manusia-manusia yang ada di dalamnya.

Kung Fu Tze juga menekankan betapa pentingnya pendidikan moral bagi masyarakat, dikatakan bahwa pendidikan harus tersedia bagi semua orang karena pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk menjadi manusia ideal. Kung Fu Tze mengatakan bahwa bila ada pendidikan maka tidak ada lagi perbedaan kelas. Dan Kung Fu Tze juga menganjurkan untuk mendidik masyarakat setelah mereka sudah kaya. (Dawson,1992,27). Dalam menuntut ilmu, kita tidak perlu

memandang dari siapa ilmu itu datang, semua ilmu yang baik pasti akan bermanfaat bagi kehidupan manusia, seperti yang diungkapkan oleh Kung Fu Tze dalam analects “Kalau aku berjalan dengan dua orang lain, aku selalu menerima pelajaran dari mereka. Aku memilih sifat-sifat baik dan mengikuti mereka, serta menghindari sifat-sifat buruk”. Dan dilain kesempatan ia juga mengatakan bahwa Di hadapan orang baik, berusaha menyamainya. Di hadapan orang yang tidak berharga, arahkan pandanganmu ke dalam dirimu sendiri. (Dawson,1992.25). Demikian pula pendapat Kung Fu Tze tentang kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dimana ia berpendapat bahwa setiap orang sama potensinya dalam perkembangan moral (Dawson,1992.64)

Kung Fu Tze mengajarkan bahwa untuk mendidik masyarakat harus melalui latihan moral, dan standar isi pendidikan terdiri dari enam seni, yaitu : upacara agama, musik, panahan, seni penguasaan perang, penulisan dan matematika. (Dawson,1992.30). Ajaran Kung Fu Tze mementingkan ajaran-ajaran lama dari leluhurnya, ia menekankan pentingnya upacara keagamaan dan musik karena menurutnya apabila orang dapat memimpin sebuah negara dengan upacara keagamaan dan rasa hormat, maka tidak ada lagi yang perlu dikatakan: tetapi bila orang tidak dapat memimpin sebuah negara dengan upacara keagamaan dan rasa hormat, lalu apa yang harus dilakukan orang dengan upacara keagamaan?” (Dawson, 1992.39). Atau dengan kata lain apabila seseorang tidak mengerti budaya dan tata krama bangsanya sendiri bagaimana ia bisa mengerti bangsanya itu secara menyeluruh dan bagaimana ia bisa memimpin bangsanya tersebut.

Dalam bukunya, Huston Smith mengemukakan ada 5 buah garis besar jawaban yang dihimpun dalam 5 (lima) istilah kunci ajaran Kung Fu Tze, yaitu, **pertama**, *Jen* dapat diartikan sebagai kebajikan dari segala kebajikan. *Jen* mencakup suatu perasaan manusiawi terhadap orang lain dan pengorbanan terhadap diri sendiri. Dari *Jen* ini selanjutnya akan berkembang secara otomatis sikap-sikap kemurahan hati, percaya, dermawan, sikap hormat, tidak mementingkan diri sendiri dan dikaruniai kemampuan merasakan perasaan orang lain. **Kedua**, *Chun Tzu* adalah istilah ideal bagi hubungan ideal antara semua manusia. Manusia yang telah mencapai *Chun Tzu* umumnya mempunyai sikap tenang dan terhadap kehidupan secara keseluruhan ia mempunyai sikap bagaikan

tuan rumah yang memahami lingkungannya sedemikian rupa sehingga benar-benar bersikap tenang. Sikap *Chun Tzu* yang tenang dan tenang telah mengarahkannya untuk menentramkan dan melayani orang lain. **Ketiga, Li** mempunyai dua arti, pertama tentang cara bagaimana seharusnya segala sesuatu harus dilakukan. Arti kedua adalah ibadat, karena seluruh hidup pribadi seseorang telah ditata kedalam suatu ritus yang kaya, cermat dan penuh dengan upacara. **Kempat, Te** secara harfiah diartikan sebagai kekuatan untuk memerintah manusia. Dalam konteks ajaran Kung Fu Tze kekuatan untuk memerintah ini baru dapat muncul pada pemimpin yang mengabdikan secara jujur, dan memiliki watak yang mendorong timbulnya penghormatan. Jadi kekuatan tidak muncul melalui kekuatan fisik melainkan melalui kesan akan kepribadian yang luhur. **kelima, Wen** berkaitan dengan seni perdamaian. *Wen* berkaitan dengan musik, seni lukis, puisi, rangkain budaya dalam bentuknya yang estetik. Kung Fu Tze berpendapat bahwa kemenangan akhir terletak pada negara yang mengembangkan *Wen* yang paling tinggi. Peradaban yang paling mulia, yaitu negara yang mempunyai kesenian yang paling halus, filsafat yang paling mulia, syair yang paling hebat dan membuktikan lewat kesadarannya bahwa "watak moral dari suatu lingkungan itulah yang memberikan kemuliaan kepadanya."

Dari kelima kunci pokok ajaran Kung Fu Tze diatas beberapa akan banyak disinggung dalam penjelasan selanjutnya terutama yang berkenaan dengan konsep *Li, Chun Tzu* dan *Jen*. Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah, dalam rangka mewujudkan suatu masyarakat yang ideal dibutuhkan suatu wujud manusia ideal yang sadar akan tradisi masyarakat dimana ia tinggal.

Kung Fu Tze berpendapat bahwa sebelum menjadi pemerintah sebaiknya setiap orang harus belajar memerintah dirinya sendiri (Smith, 1999.190) karena menurutnya memerintah artinya membetulkan (Dawson, 1992, 102). Menurut Kung Fu Tze modal terpenting untuk menjadi manusia yang unggul (*Chun Tzu*) apabila mereka tetap berpegang teguh dan mempertahankan tradisi moral yang baik dan tidak merugikan orang lain, serta yang terpenting adalah kesetiaan dan kejujuran. (Dawson, 1992.31). Kung Fu Tze percaya bahwa seseorang tidak mungkin tidak berbuat apapun, karena bagi setiap orang ada sesuatu yang seharusnya ia kerjakan. (Soemargono, 1990.56)

Berikut ini kutipan pidato Kung Fu Tze dalam bukunya Ta Hsueh, yang menurut To Thi Anh merupakan pidato pengukuhananya : (To, 1984, 10)

“Orang-orang purba yang ingin melindungi watak yang murni dan bersih dari manusia di dunia, pertama-tama harus mengatur hidup bangsanya. Mereka yang ingin mengatur hidup bangsanya, pertama-tama harus mengatur hidup keluarganya. Mereka yang ingin mengatur hidup keluarganya, harus membudayakan hidup pribadinya. harus membentuk hati mereka secara benar... jika hati mereka telah dibentuk secara benar, maka kehidupan pribadi sudah dibudayakan; jika kehidupan pribadi telah dibudayakan, maka hidup keluarga sudah teratur, jika hidup keluarga telah teratur, maka kehidupan bangsa pun teratur; jika kehidupan bangsa teratur maka akan ada damai di dunia”

dari kutipan diatas maka jelas sekali Kung Fu Tze menekankan betapa pentingnya peran individu dalam melakukan perubahan dalam masyarakat. Penekanan ajaran Kung Fu Tze memang untuk mencapai suatu kehidupan yang harmonis, namun untuk mencapai keharmonisan tersebut haruslah dimulai oleh pribadi individu yang unggul, yaitu dengan mencapai tahapan *Chun Tzu*.

Ajaran Kung Fu Tze dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu pemikiran Kung Fu Tze tentang Manusia dan pemikirannya tentang Masyarakat. Kedua ajaran ini, Manusia dan Masyarakat, mengarahkan pada bentuk yang ideal.

Pemikiran ini muncul setelah Kung Fu Tze melihat kekacauan dalam masyarakat, dimana terdapat banyak peperangan, yang berakibat muncul masalah anarki sosial. Satu sisi Kung Fu Tze tidak setuju dengan pemikiran pada realis yang mendahulukan kekuatan atau kekerasan dalam menegakkan kepatuhan. Dilain pihak Kung Fu Tze juga tidak terlalu setuju dengan konsep cinta kasih yang dipaparkan oleh kaum Mohisme karena cinta kasih yang tidak mengenal perbedaan akan menyebabkan kemerosotan nilai.

Kung Fu Tze melihat ada satu titik terang dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakatnya pada saat itu, yaitu menemukan kembali “lem perekat” yang selama ini telah hilang. Perekat yang dapat menyatukan kembali

setiap elemen yang ada dalam masyarakatnya agar kembali berfungsi sebagaimana layaknya sebuah masyarakat.

Kung Fu Tze menyadari bahwa "lem perekat" tersebut adalah Adat Istiadat. Ada dua fungsi penting adat istiadat, pertama adalah kemampuan adat istiadat yang luar biasa untuk mengendalikan perbuatan-perbuatan yang bersifat asosial. Kedua, tahap sosialisasi dari adat istiadat ini berjalan dengan spontan tanpa pemikiran khusus. Anggota masyarakat menerima adat istiadat itu tanpa bertanya dan tanpa sadar. (Smith, 1999, 197)

Pada masa Kung Fu Tze terjadi banyak peperangan dan penurunan moral. Kejadian ini disebabkan karena telah menurunnya rasa kebersamaan yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat atau tradisi. Walter Lippmann mengatakan bahwa ketika tradisi mulai ditinggalkan dalam masyarakat maka masyarakat tersebut dalam keadaan terancam. Dan jika terputusnya kesinambungan tradisi itu tidak diperbaiki maka masyarakat tersebut akan terjerumus kedalam peperangan antar golongan.

Kung Fu Tze sadar bahwa antara manusia dan masyarakat merupakan suatu elemen yang tidak dapat dipisahkan seperti yang diungkapkan oleh Chen Jingpan bahwa Masyarakat harus menyesuaikan diri pada individu untuk menghindari stagnasi, dan individu pun harus menyesuaikan diri pada masyarakat untuk menjadi manusia, dan individu tidak bisa hidup atau berkembang tanpa bantuan masyarakat. (Jingpan, 1994, 175).

Sangat disadari oleh Kung Fu Tze bahwa adat istiadat atau tradisi yang merupakan sumber perekat dalam masyarakat. Ia sendiri amat tertarik akan tradisi, sebagai jawaban sebenarnya terhadap masalah sosial. Kung Fu Tze percaya bahwa bangsa Cina pernah mengalami masa keselarasan yang agung dan tradisilah yang menciptakan abad gemilang tersebut.

Kung Fu Tze memang memimpikan kejayaan masa lampau, dan menginginkan agar masa itu terulang kembali, namun ia sungguh hidup dalam zamannya, yang waspada melihat hal-hal baru yang menyebabkan zamannya berbeda dengan zaman yang lampau. Kung Fu Tze sadar bahwa tidak semua tradisi lama itu bisa diterapkan terus untuk masa sekarang. Tradisi harus

mengalami penyesuaian sedangkan yang harus dijaga adalah kesinambungan tradisi itu agar terus hidup dalam masyarakat.

Dalam beberapa situasi Kung Fu Tze selalu mempertimbangkan hal-hal baru yang menyebabkan tradisi lama tidak bisa lagi dijalankan, kemudian Ia melakukan penafsiran kembali yang disertai perubahan-perubahan. Bukti otentik dari penyesuaian itu Ia mengeluarkan 6 buah kitab klasik yang Ia rangkum dari banyak tradisi-tradisi masa lampau yang Ia nilai masih relevan terhadap kehidupan di masanya.

Tradisi ini akan berjalan baik dalam masyarakat apabila ada kesadaran dalam diri manusia yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain tradisi akan berjalan jika manusia yang ada dalam masyarakat mau menjalankannya secara sukarela tanpa paksaan dan sadar bahwa tradisi itu penting bagi kehidupannya dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan ujaran Kung Fu Tze bahwa Orang-orang purba yang ingin melindungi watak yang murni dan bersih dari manusia di dunia, pertama-tama harus mengatur hidup bangsanya. Mereka yang ingin mengatur hidup bangsanya, pertama-tama harus mengatur hidup keluarganya. Mereka yang ingin mengatur hidup keluarganya, harus membudayakan hidup pribadinya, harus membentuk hati mereka secara benar jika hati mereka telah dibentuk secara benar, maka kehidupan pribadi sudah dibudayakan dan jika kehidupan pribadi telah dibudayakan, maka hidup keluarga sudah teratur, jika hidup keluarga telah teratur, maka kehidupan bangsa pun teratur; jika kehidupan bangsa teratur maka akan ada damai di dunia (To, 1984, 10).

2.5. DAFTAR RUJUKAN

- Bagus, Loren. (1996). *Kamus Filsafat*, ed. I. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama
- Creel, H.G. (1990). *Alam Pikiran Cina : Sejak Confucius sampai Mao Zedong*, cet.2. diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya

- Creel, H.G. (1951). *Confucius: The Man and The Myth*. 1st ed. London: Routledge & Kegan Paul Ltd
- Dawson. Raymond. (1992). *Kung Hu Cu : Penata Budaya Kerajaan Langit*. di terjemahkan oleh Y. Joko Suyono. Jakarta: Grafiti
- Fung Yu. Lan. (1990). *Sejarah ringkas Filsafat Cina : Sejak Confucius sampai Han Fei Tzu*, cet.1. diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Libety
- Jingpan. Chen. (1994). *Confucius As A Teacher*. 2nd Ed. Beijing: Foreign Languages Press
- Legge, James. *The Four Books : Confucius Analects, The Great Learning, The Doctrine of The Mean and The Work of Mencius*.
- Needham, Joseph. (1956). *Science and Civilization in China*. vol. II. London: Chambrige Univ. Press
- Smith. Huston. (1999). *Agama-agama Manusia*. ed.5. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- To. Thi Anh. (1984). *Nilai Budaya Timur dan Barat*. cet 1. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

BAB 3 PEMIKIRAN KUNG FU TZE TENTANG MANUSIA

3.1. PENGANTAR

Sebelum memasuki penjelasan mengenai konsep masyarakat ideal maka ada baiknya untuk menyimak pemikiran Kung Fu Tze tentang manusia unggul (*Chun Tzu*). Hubungan antara manusia ideal dan masyarakat ideal sangatlah erat karena keduanya saling mensyaratkan seperti apa yang pernah dikatakan oleh Kung Fu Tze dalam bukunya *Ta Hsueh*, yang menurut To Thi Anh merupakan pidato pengukuhannya : (To, 1984: 10)

“Orang-orang purba yang ingin melindungi watak yang murni dan bersih dari manusia di dunia, pertama-tama harus mengatur hidup bangsanya. Mereka yang ingin mengatur hidup bangsanya, pertama-tama harus mengatur hidup keluarganya. Mereka yang ingin mengatur hidup keluarganya, harus membudayakan hidup pribadinya, harus membentuk hati mereka secara benar... jika hati mereka telah dibentuk secara benar, maka kehidupan pribadi sudah dibudayakan; jika kehidupan pribadi telah dibudayakan, maka hidup keluarga sudah teratur, jika hidup keluarga telah teratur, maka kehidupan bangsa pun teratur; jika kehidupan bangsa teratur maka akan ada damai di dunia”

dari kutipan diatas maka jelas sekali Kung Fu Tze menekankan betapa pentingnya peran individu dalam melakukan perubahan dalam masyarakat. Penekanan ajaran Kung Fu Tze memang untuk mencapai suatu kehidupan yang harmonis, namun untuk mencapai keharmonisan tersebut haruslah dimulai oleh pribadi individu yang unggul, yaitu dengan mencapai tahapan *Chun Tzu* barulah dapat mencapai masyarakat ideal.

3. 2. MANUSIA CINA

Secara umum dapat kita lihat konsep manusia cina. yang merupakan gabungan dari beberapa ajaran yang berpengaruh di negeri Cina. seperti konfusianisme, taoisme, moisme, budhisme, dan sebagainya.

Manusia cina menekankan hubungan manusia dengan sesamanya dalam undang-undang, hukum dan adat kebiasaan yang tetap hidup dalam masyarakat dan secara tetap menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama manusia dan alam dunia. Keharmonisan itu akan membawa ketenangan dan kebahagiaan bagi umat manusia. (Fernandez, 1990, 30 - 32)

Salah satu ciri pemikir sosial orang Cina ialah lebih menekankan kewajiban daripada hak-hak individu dalam hubungannya dengan masyarakat. seperti ungkapan dari JF Kennedy yang dikutip oleh To Thi Anh "Jangan tanya apa yang dapat masyarakat buat untuk engkau; tanyalah apa yang dapat kaubuat untuk masyarakat". Ajakan semacam ini tepat dengan semangat orang Cina. (To, 1984, 11)

Manusia Cina sangat menjunjung tinggi keharmonisan dengan kosmos. hal ini tercermin dalam pribahasa Cina yang mengatakan "Langit menghasilkan mereka, bumi memelihara dan manusia melengkapinya". Walaupun manusia dalam alam dunia adalah yang tertinggi nilainya, tetapi manusia dan langit saling melengkapi. (Fung, 1947, 121(the spirit); Fernandez, 1990, 40)

Manusia Cina pra Kung Fu Tze mengakui adanya kehidupan setelah kematian. Karena itu mereka membuat perkuburan yang besar dan indah serta membawa sesajian kepada leluhur. (Fernandez, 1990, 83). Hal ini juga tercermin dengan adanya upacara-upacara untuk menghormati leluhur, dimana kedudukan leluhur dalam masyarakat Cina sangatlah sakral karena leluhur merupakan penyambung lidah antara dunia dan langit.

3. 3. MANUSIA KUNG FU TZE

Sebelum kita masuk ke dalam konsep *Chun Tzu* ada baiknya kita menyinggung konsep umum tentang manusia menurut Kung Fu Tze, yang bisa kita lihat sebagai berikut. Ajarannya berisi tentang kebahagiaan manusia dalam relasinya yang harmonis dengan masyarakat. Kung Fu Tzu mengajarkan hubungan yang erat antara dunia atas - dunia bawah dan manusia. Semuanya membentuk satu kesatuan yang harmonis. Setiap usaha yang mengganggu keharmonisan akan mendatangkan bencana dan malapetaka (To,1975, 11-12) (Fernandez, 1990, 32-34). Menurutny pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan baik. (Giles, 1915, 236)

Sifat khas ajaran Kung Fu Tze yakni berkorban demi kepentingan orang lain, altruisme, berdisiplin, sopan, setia pada hukum, serta akrab dalam pergaulan. Kodrat manusia adalah suatu hadiah dari langit. Hukum kodrat tidak dipisahkan dari keseluruhan tata dunia. Manusia diciptakan sebagai bagian dari alam dunia. Karena itu ia harus menyesuaikan diri dengan keseluruhan tata dunia (Fernandez, 1990, 85)

Kung Fu Tze bukanlah seorang pecinta damai. Ia percaya bahwa ada waktunya kekuatan harus digunakan oleh orang moral, dalam rangka mencegah diri mereka dan dunia dari perbudakan. Argumentasi tersebut merupakan satu-satunya yang dapat diterima dan ditolerir. (Creel,1953,26-27)

Kung Fu Tze sadar bahwa setiap orang dapat menjadi *Chun Tzu* asalkan saja mereka mau belajar dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Kung Fu Tze mempunyai cita-cita luhur untuk membuat semua muridnya menjadi *Chun Tzu*. (Creel,1951, 86-87)

Ditataran pribadi yang ideal, Kung Fu Tze berkata, "Jika aku merasakan dalam hatiku bahwa aku salah, aku harus berdiri dalam ketakutan sekalipun lawanku bukanlah orang yang hebat. Tetapi jika hatiku mengatakan bahwa aku benar, aku akan tampil ke depan bahkan ketika lawanku berjumlah seribu dan sepuluh ribu". Pada tingkatan yang semakin praktis, ia percaya bahwa suatu angkatan perang tidak bisa berjuang secara efektif kecuali jika tentaranya mengetahui mengapa mereka berperang dan mempunyai keyakinan bahwa

penyebab mereka berperang adalah karena adanya ketidakadilan. Ia percaya bahwa moral itu bergantung pada hukuman moral.

Jika disimak secara seksama maka ajaran Kung Fu Tze tentang manusia dapat dibagi menjadi 3 (tiga) karakter dasar manusia, yaitu *Sheng Jen (Sage)* atau Manusia Bijaksana, bentuk karakter manusia kedua yaitu *Chun Tzu (Superior Man)* atau Manusia Superior dan bentuk ketiga yaitu *Hsiao Jen (Inferior Man)* atau Manusia Inferior. Dalam menerangkan ajarannya tentang *Chun Tzu* dan *Hsiao Jen* Kung Fu Tze sering melakukan perbandingan di antara keduanya, atau dengan kata lain karakter manusia *Chun Tzu* merupakan lawan atau kebalikan dari karakter manusia *Hsiao Jen*.

Kung Fu Tze tidak mengajar banyak tentang langkah hidup ideal atau bagaimana menjadi manusia bijaksana (*Sheng Jen*), sebab ia mengetahui bahwa akan terlalu jauh dari genggamannya para muridnya, dan terlalu jauh di luar pengalaman intelektual dan praktis umum mereka. Meskipun demikian, ia menyebutkan karakteristik penting tentang hidup seperti itu, sebagai nafas idealisme untuk mengilhami orang-orang untuk mendesak lebih maju lagi ke arah sesuatu yang lebih baik dan lebih tinggi.

Salah satu karakteristik pemimpin orang bijaksana adalah bahwa ia bisa menganugerahkan manfaat pada semua orang dunia, membantu mereka dalam berbagai kesulitan, dan "usaha pembebasan secara universal": ia adalah, dalam beberapa hal, seorang "juru selamat dunia". Dalam pemikiran Kung Fu Tze tidak pernah ada orang bijaksana sebelum dia, bahkan Yao dan Shun sekalipun. Mereka adalah tokoh masa lampau yang telah dihormati sebagai *Sage-Kings*.

Orang bijaksana pasti telah mencapai prestasi dalam segala kehidupannya. Ia dapat dimasukkan dalam kategori yang sama dengan ilahi di mana manusia superior selalu berdiri dengan perasaan kagum. (*Analects*, 16.8.1) ia adalah, singkatnya, bentuk ideal hidup sebagai manusia, dan standard yang paling tinggi untuk manusia.

Kung Fu Tze cukup puas dengan melihat orang yang dapat hidup sebagai *Chun Tzu*, suatu langkah lebih rendah menuju standar hidup yang paling tinggi. Manusia *chun tzu*, atau manusia superior banyak dijelaskan olehnya dalam *analects*. Guru berkata, "orang bijaksana bukan keinginanku untuk melihat

perwujudannya. dengan aku bisa melihat orang menjadi manusia superior, itu akan cukup memuaskan aku” (analects. 7. 25.1)

Sebaliknya Kung Fu Tze sangatlah bersemangat untuk mengajarkan bagaimana menjadi *Chun Tzu*. Menurutnya setiap orang dapat menjadi *Chun Tzu* melalui usaha dan proses belajar yang panjang. Seorang *Chun Tzu* dikenal melalui kesadarannya akan jalan langit dan praktek kebijaksanaannya, dimana yang utama adalah *Jen*. *Jen* berarti suatu relasi antara manusia dengan manusia berdasarkan pengakuan kesamaan peri kemanusiaan. Dan ini telah diwujudkan melalui sikap yang baik, kemurahan, kelembahlembutan serta kebajikan lainnya. Semuanya berusaha mengekspresikan rasa kemanusiaan dalam kesempurnaan dan keistimewaannya. (Fernandez, 1990, 87)

3.4. KARAKTERISTIK MANUSIA UNGGUL (*CHUN TZU*)

Kung Fu Tze berpendapat bahwa untuk menjadi *Chun Tzu* harus memiliki 3 hal yaitu manusia harus mempunyai *Jen* (Cinta) tanpa pamrih, memiliki Kebijakan tanpa Kecurigaan, dan keberanian tanpa rasa takut. Kung Fu Tze mengatakan bahwa untuk menjadi manusia ideal (*Chun Tzu*) harus memiliki keunggulan baik dibidang moral, fisik maupun intelektual.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa karakter manusia unggul atau superior yang telah disistematisasikan oleh Cheng Jingpan (1994). Karakter yang diungkapkan oleh Kung Fu Tze ini dapat dilihat dari 3 (tiga) sisi yaitu, dari sisi Moral, Intelektual dan Fisik. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan secara terperinci dibawah ini.

3.4.1. Peningkatan Kemampuan Secara Individu.

A. Tujuan Moral

i. Cinta dan Berbuat Baik (*Jen*)

Chun Tzu haruslah orang yang menjalankan *Jen*, dalam segala situasi baik dalam keadaan tenang maupun dalam keadaan bahaya (Analect. 4.5.2-3)

ii. Kebajikan (*I*)

Chun Tzu selalu mengarahkan dirinya pada kebajikan (*I*). Apapun bentuk kebajikan itu *Chun Tzu* akan selalu mengikutinya (Analect. 4.10)

Chun Tzu selalu mengatur dirinya untuk selalu mengarah pada kebajikan, sedangkan *Hsiao Jen* selalu mengarahkan dirinya pada pencarian keuntungan (analect. 4. 16)

Bagi *Chun Tzu* kebajikan merupakan hal yang sangat esensial (analect.15, 17)

iii. Optimistik

Chun Tzu akan selalu puas dan tenang, *Hsiao Jen* selalu dalam keadaan penuh stress (analect. 7. 36)

Chun Tzu tidak memiliki rasa gelisah maupun rasa takut (analect. 12. 4)

iv. Sederhana, Hemat dan Berbudhi Luhur, Tidak Iri, Tidak Tamak Dalam Memperoleh Uang dan Kekuasaan.

Chun Tzu selalu berfikir bijak, *Hsiao Jen* selalu berfikir untuk mencapai kenyamanan, *Chun Tzu* selalu berfikir akan sanksi dan hukum, *Hsiao Jen* selalu berfikir tentang kesenangan yang akan ia terima (analect. 4. 11)

Obyek dari *Chun Tzu* adalah kebenaran, makanan bukanlah obyek mereka.

Chun Tzu akan gelisah bila tidak mendapatkan kebenaran (Tao)

v. Mengetahui dan Mentaati Perintah dari Surga dan Keinginan Tuhan.

Tanpa menyadari tentang peraturan-peraturan dari surga tidak mungkin seseorang dapat menjadi *Chun Tzu* (analect. 20.3.1)

Chun Tzu selalu merasa kagum pada peraturan-peraturan dari surga, *Hsiao Jen* tidak akan pernah tahu tentang peraturan-peraturan dan konsekuensinya mereka tidak pernah merasa kagum dengan hal tersebut (analect.16.8)

vi. Ramah dan Bersahabat.

Chun Tzu adalah orang yang bermartabat tetapi tidak angkuh, mereka

ramah, tetapi tidak partisan (analect.15.21)

Chun Tzu akan tertekan kalau mereka tidak mempunyai saudara atau teman.

vii. Damai dan Tenang.

Chun Tzu tidak pernah menginginkan adanya pertengkaran dan tidak akan pernah melakukan perdebatan (analect.3.7)

Chun Tzu adalah orang yang sabar dalam menghadapi hidup, tidak pernah terburu-buru dalam mengambil keputusan atau tindakan. Mereka adalah orang yang penuh perhitungan.

viii. Berhati-hati dan Perlahan dalam Bicara. Bersungguh-sungguh dan Cepat dalam Bertindak.

Chun Tzu selalu berkeinginan untuk halus dalam perkataan dan bersungguh-sungguh dalam bertindak (analect.4.24)

Chun Tzu selalu bersungguh-sungguh dalam tindakannya dan berhati-hati dalam berbicara (analect.1.14)

Chun Tzu selalu rendah hati dalam berbicara, tetapi sangat cepat dalam bertindak (analect.14.29)

ix. Taat pada Kebenaran (*Li*). Rendah Hati dan Tulus

Chun Tzu selalu mendahulukan kebenaran. Kebenaran itu ia tunjukkan dalam berlaku sopan, membudayakan rasa malu jika mereka berbuat salah, dan tulus dalam setiap melakukan sesuatu.

Chun Tzu benci pada orang yang hanya mempunyai keberanian semu dan tidak taat pada Kebenaran (*Li*) (analect.17.4.1)

Chun Tzu orang yang bermartabat tetapi bukan angkuh. *Hsiao Jen* orang yang angkuh tetapi tidak bermartabat (analect.13.25)

Chun Tzu adalah orang yang selalu tulus dan benar dalam berkata serta selalu berhati-hati dan berarti dalam tindakan-tindakannya. Kalau mereka tidak melakukan itu mana mungkin masyarakat menghargai mereka.

Memegang kesetiaan dan ketulusan sebagai prinsip utama. Jangan

mempunyai teman yang tidak sama dengan kita. Ketika kita melakukan kesalahan, jangan takut untuk mengakui dan mengatasinya (analect.1.8.2-4)

B. Tujuan Intelektual

- i. Belajar terus menerus. Selalu dalam Kerangka Kebijakan. Pengetahuan Tanpa Kebijakan adalah Sesuatu yang Tidak Diinginkan. *Chun Tzu* akan terus menerus menuntut segala macam ilmu, dan selalu dalam kerangka *Li*. Hal inilah yang mengarahkan mereka untuk selalu mencari kebenaran.
Jika engkau mengetahui sesuatu untuk menyadari bahwa engkau mengetahuinya, dan jika engkau tidak tahu untuk menyadari bahwa engkau memang tidak tahu, itulah pengetahuan. (analect.2.17)
- ii. Mencintai Belajar dengan Cara Hidup dalam Kesederhanaan, Mempraktekkan apa yang telah dipelajari secara sungguh-sungguh dan secara tetap mencari guru yang baik agar tetap bisa mendapatkan ilmu yang baik.
- iii. Tujuan dari belajar adalah untuk peningkatan kualitas diri bukan untuk mendapatkan pujian dari orang lain, untuk kehidupan sehari-hari dan bukan omong kosong belaka. *Chun Tzu* belajar dari apa yang mereka lakukan.
Apa yang *Chun Tzu* cari selalu ada dalam dirinya. *Hsiao Jen* selalu mencari pada orang lain (analect.15.20)
Dimasa lampau orang belajar dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri, saat ini orang belajar dengan maksud untuk mendapatkan pujian dari orang lain (analect.14.25)
Chun Tzu akan merasa susah dengan ketidakmampuannya sendiri, ia tidak pernah disusahkan oleh orang yang tidak peduli dengannya (analect.15.18)
Chun Tzu sederhana dalam berbicara tetapi sangat cepat dalam bertindak (analect.14.29)

Kung Fu Tze pernah berkata: "Aku lebih senang untuk tidak berbicara." Tzu Kung bertanya: "jika guru tidak berkenan untuk berbicara apa yang kami, murid-muridmu, catat?" Kung Fu Tze berkata: "apakah surga berbicara? Sedangkan 4 musim akan terus berjalan sesuai waktunya, dan segala sesuatu terus berjalan sebagaimana mestinya, tetapi tetap surga tidak berkata apa-apa." (analect,17.13)

- iv. Tujuan dari belajar adalah untuk mencari kebenaran (Tao) jika kebenaran ditemukan maka *Chun Tzu* akan merasa puas, tidak peduli dalam kondisi dimanapun.

Chun Tzu belajar secara teratur untuk mendapatkan kebenaran (analect,19.7)

Chun Tzu akan sangat khawatir apabila tidak mendapatkan kebenaran, tetapi ia tidak akan pernah khawatir bila ia dihadapkan pada kemiskinan (analect,15.13)

Bahkan dalam bentuk ekstirm Kung Fu Tze pernah mengatakan bahwa "Jika seseorang dipagi hari telah mendengar kebenaran, ia bisa meninggal di malam hari tanpa ada rasa penyesalan (analect.4.8)

- v. 9 Subyek pokok pikiran dari *Chun Tzu* yang digunakan untuk meningkatkan kualitas diri.

Chun Tzu mempunyai 9 hal yang harus menjadi pertimbangannya. Dalam menggunakan matanya ia akan bersemangat untuk melihat dengan jelas. Dalam menggunakan telinganya ia akan bersemangat untuk mendengarkan dengan jelas. Dalam hubungannya dengan ketenangan wajahnya ia akan bersemangat untuk melakukan kedermawanan. Dalam hubungannya dengan tingkah lakunya ia akan bersemangat untuk mengucapkan hal yang tulus. Dalam hubungannya dengan usaha ia akan bersemangat untuk selalu berhati-hati. Dalam Berbicara ia akan selalu berhati-hati. Dalam hubungannya dengan hal yang ia ragukan ia akan bersemangat untuk bertanya pada orang lain. Ketika ia marah, ia akan berfikir tentang kesulitan-kesulitan (kemarahannya akan melibatkan kesulitan baginya).

Ketika ia melihat keuntungan yang akan ia dapatkan, ia akan berfikir tentang kebajikan (analect.16.13)

- vi. Pelajaran yang asing tidak akan mereka pelajari, mereka harus selalu mencapai kemajuan bukan kemunduran.

Pelajaran yang asing akan membahayakan (analect.2.16)

Kemajuan bagi *Chun Tzu* adalah menuju keatas, sedangkan kemajuan bagi *Hsiao Jen* adalah menuju kebawah (analect.14.24)

Singkatnya, dari segi tujuan intelektual, *Chun Tzu* bertujuan untuk mencapai kebenaran (*Tao*). Dalam mencapai kebenaran tersebut *Chun Tzu* harus belajar secara sungguh-sungguh dan terus menerus, serta mencintai proses belajar itu sendiri. Ia harus bersungguh-sungguh dalam mempraktekan apa yang telah ia pelajari. Dengan ilmunya tersebut ia harus bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang yang ada disekitarnya, ia harus berbicara sesuai dengan kemampuan untuk memenuhi, ia harus siap setiap saat untuk menjadi guru yang baik dan harus dapat memberikan kebijakan.

Tujuan hidup *Chun Tzu* tidak boleh dihakangi oleh berbagai kesulitan hidup, ia harus terus mencapai kemampuan ke arah positif. Untuk mencapai kebenaran tersebut ia harus selalu berhati-hati dalam melihat, mendengar, berbicara dan bertingkah laku, serta dalam berbagai keadaan baik dalam keadaan senang maupun sedih dan dalam keadaan ragu-ragu, marah atau menghadapi keberuntungan.

C. Tujuan Fisik

Secara khusus Kung Fu Tze tidak pernah memberikan petunjuk tentang aspek fisik yang harus dimiliki *Chun Tzu*. Disaat Kung Fu Tze hidup memang masyarakat dalam keadaan *chaos*, secara terus menerus terjadi perang saudara, sehingga fisik yang kuat dan keberanian sudah merupakan keharusan bagi setiap orang yang hidup pada saat itu.

Seorang muridnya, Tzu Lu, pernah bertanya pada Kung Fu Tze, "jika guru harus memimpin pasukan perang dari negara yang berkuasa, orang seperti apa

yang akan guru percaya?”. Kung Fu Tze berkata. “Aku tidak akan membawa orang yang akan menyerang harimau tanpa senjata, atau orang yang akan menyeberangi sungai tanpa perahu, atau yang meninggal tanpa penyesalan. Rekanku haruslah orang yang penuh perhitungan dalam setiap tindakannya, yang mempunyai perencanaan yang matang dan penuh penyesuaian, serta selalu diterapkan dalam tindakan.” (analect.7,10.2-3)

Jadi bagi Kung Fu Tze yang terpenting bukanlah semata-mata fisik yang kuat saja tetapi lebih pada kewibawaan dan kebijaksanaan yang merupakan hal terpenting bagi *Chun Tzu* (analect.14.30; analect.9.23)

Bagi Kung Fu Tze kekuatan fisik seperti ketangguhan, kekuatan atau keberanian harus disertai dengan pengetahuan dan kebijaksanaan – seperti Cinta (*Jen*), kebenaran (*Li*) dan Kebajikan (*I*).

Berkaitan dengan kekuatan fisik ini ada 3 hal yang harus diperhatikan oleh *Chun Tzu* agar hal ini benar-benar dijaga oleh mereka. Ketika muda, ketika kekuatan fisik belum stabil, ia harus menjaga dirinya dari nafsu. Ketika ia sudah kuat dan kekuatan fisiknya sudah kuat, ia harus menjaga dirinya dari pertengkaran. Ketika ia sudah tua dan kekuatan fisiknya sudah mulai melemah, ia harus menjaga dirinya dari rasa tamak. (analect.16.7)

3.4.2. Peningkatan Individu dengan Memberi Damai pada Sesama.

Dalam beberapa bagian Kung Fu Tze sering menyebutkan konsep *Shih* (orang yang terpelajar). Namun jika disimak dengan seksama keduanya, *Chun Tzu* dan *Shih*, mempunyai kesamaan bahkan beberapa ahli berpendapat keduanya sama-sama menerangkan manusia ideal yang diidamkan oleh Kung Fu Tze. Seorang peneliti bernama Chen Jingpan menerangkan bahwa konsep *Chun Tzu* dipergunakan pada permulaan penulisan kitab Analect, sedangkan *Shih* digunakan pada saat pertengahan dan akhir penulisan kitab Analect.

Untuk mencapai *Chun Tzu* seorang individu haruslah memenuhi persyaratan dari segi moral, intelektual dan fisik tetapi selain itu juga ia harus memberi rasa damai pada orang lain (analect.14.45) sehingga ketika ia meninggal namanya akan selalu terus dikenang.

Bukanlah *Chun Tzu* jika ia tidak dikenang oleh orang-orang disekitarnya dan jasa-jasa yang telah ia berikan pada sesamanya.

Chun Tzu selalu mencintai semua orang dan menganggap mereka sebagai saudaranya.

- a. *Chun Tzu* atau *Shih* bertujuan untuk mencari kebenaran (*Tao*) dan tidak menghiraukan kemiskinan atau lingkungan keras lainnya.

Chun Tzu atau *Shih* selalu menetapkan dirinya untuk mencapai kebenaran(*Tao*) dan bagi mereka yang masih merasa malu pada baju jelek dan makanan yang buruk tidak lah cocok untuk disamakan dengan mereka (analect.4.9)

Chun Tzu atau *Shih* yang masih mencintai kenyamanan tidaklah bisa disebut sebagai *Shih*(analect.14.3)

- b. *Chun Tzu* atau *Shih* mempunyai pikiran yang luas dan daya tahan fisik yang tinggi.

Filusuf yang bernama Tseng mengatakan tidak mungkin *Shih* tidak mempunyai pikiran yang luas dan daya tahan fisik yang prima, karena beban yang harus ditanggungnya berat dan waktu belajar mereka sangat lama (analect.8.7)

- c. *Chun Tzu* atau *Shih* harus orang yang sederhana, Jujur, Soleh, Orang yang taat dan Rendah Hati.

Untuk menjadi *Shih* haruslah orang yang sederhana dan jujur, ia cinta akan kebajikan. Ia selalu memperhatikan perkataan orang dan melihat ketulusan hati mereka. Ia adalah orang yang rendah hati pada orang lain. Orang seperti ini akan dibedakan dalam negara dan suku dimana mereka berada. (analect.12.20)

- d. *Chun Tzu* atau *Shih* dapat dibagi menjadi 3 tingkatan. pertama. mereka yang memegang jabatan di pemerintahan dan mereka sangat teliti dan sukses dibidangnya. Kedua. mereka yang bersaudara dan tergabung dalam

perkumpulan. Ketiga, mereka yang tulus dalam berbicara dan gigih dalam bertindak.

Dalam hal ini manusia yang dapat dikatakan sebagai *Shih* adalah :

1. Mereka yang selalu menjaga dan memelihara rasa malunya dan ketika mereka ditugaskan oleh pemerintah tidak akan membuat malu atasannya.
 2. Mereka yang menganggap keluarga besarnya sebagai saudara dan masyarakat disekitarnya sebagai saudara.
 3. Mereka yang tulus dalam berbicara dan melakukan apa yang mereka bicarakan, mereka bisa dikatakan sebagai orang yang keras kepala tetapi masih tetap dapat digolongkan kedalam *Shih* pada tingkatan yang paling rendah. (analect.13.20.1-3)
- e. *Chun Tzu* atau *Shih* adalah orang yang berani, Adil, Dihormati dan Simpatik. Ketika *Shih* menghadapi bahaya ia akan siap mengorbankan hidupnya. Ketika ia dihadapkan pada keuntungan ia akan berfikir untuk melakukan kebajikan. Dalam berkorban ia berfikir untuk dihormati. Dalam berduka ia akan berfikir tentang duka cita yang akan ia rasakan. Orang seperti ini yang membuat kita kagum (analect.19,1)
- f. *Chun Tzu* atau *Shih* adalah orang yang bersungguh-sungguh, lemah lembut dan tegas. *Chun Tzu* atau *Shih* harus bersungguh-sungguh, lemah lembut dan tegas. Diantara teman-temannya ia harus bertindak tegas dan bersungguh-sungguh. Diantara saudara-saudarannya ia harus lemah lembut (analect.13.28)

Dari penjelasan diatas kita dapat mendapatkan pengertian secara terinci khususnya mengenai *Chun Tzu* dan konsep manusia Kung Fu Tze pada umumnya.

terdapat 2 (dua) tugas manusia dalam kehidupan ini, yaitu mengabdikan pada leluhur yang dilambangkan dengan *Ti*. Dan baru setelah itu menjalankan tugasnya untuk mengabdikan pada sesama manusia. Adapun bentuk relasi antar manusia ini dibagi dalam 5 bentuk yaitu relasi antara pemerintah dengan rakyatnya, ayah dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, serta hubungan antar teman.

Singkatnya, dalam Bab ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Kebijakan dari orang yang telah merealisasikan dirinya ialah mengerti akan jalan hati, rahasia

transformasi benda-benda, sebab dari yang misterius dan kudus, lalu menyesuaikan dengan sumber dan prinsip peredaran (prinsip yang mengatur hidup dan mati). Hanya oleh ini manusia direalisasikan. Jadi seorang mengetahui “jalan langit” dan dalam hidupnya melaksanakan kebijakan kemanusiaan yang sempurna (*jen*) dan keadilan dalam hubungan antarpribadi (*yi*): ia menghiasi dirinya dengan ritus dan musik. Kemanusiaan, keadilan, ritus dan musik: inilah kebijakan dari orang yang telah mewujudkan dirinya: pengetahuan akan prinsip spiritual tentang transformasi: inilah yang menunjukkan keberhasilan kuasanya. (To, 1984. 7)

3.5. DAFTAR RUJUKAN

- Creel, H.G. (1953). *Chinese Thought : From Confucius to Mao Tse Tung*. 1st ed. USA: The University of Chicago Press
- Creel, H.G. (1951). *Confucius : The Man and The Myth*. 1st ed. London: Routledge & Kegan Paul Ltd
- Fernandez, Fernandez Ozias. (1990). *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. cet I. Flores: Penerbit Nusa Indah
- Fung Yu, Lan. (1947). *The Spirit of Chinese Philosophy*. 1st ed. London: Stephen Austin & Sons. Ltd.
- Giles, Herbert A. (1915). *Confucius and His Rivals*. 1st ed. London: Williams and Norgate
- Jingpan, Chen. (1994). *Confucius As A Teacher*. 2nd Ed. Beijing: Foreign Languages Press
- Legge, James, *The Four Books : Confucius Analects. The Great Learning, The Doctrine of The Mean and The Work of Mencius.*

To, Thi Anh. (1984). *Nilai Budaya Timur dan Barat*. cet I. Jakarta: PT. Gramedia
Pustaka Utama



BAB 4

BENTUK MASYARAKAT IDEAL MENURUT KUNG FU TZE

4.1. PENGANTAR

Setelah membahas tentang manusia ideal menurut Kung Fu Tze maka dalam bab ini dibahas mengenai pemikiran Kung Fu Tze tentang bentuk masyarakat ideal. Pemikiran Kung Fu Tze tentang bentuk masyarakat ideal dimulai dari keprihatinannya melihat masyarakat pada masa ia hidup gemar berperang dan banyak sekali korupsi di kalangan pemerintah. Kung Fu Tze mendambakan bentuk masyarakat ideal yang pernah ada pada masa sebelum Kung Fu Tze lahir. Kunci dari keberhasilan terbentuknya masyarakat ideal adalah adanya dukungan dari manusia ideal dan juga masyarakat kembali pada tradisi yang ia tuangkan dalam buku-buku yang ia rangkum.

4.2. HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DAN MASYARAKAT.

Seperti telah dijelaskan dalam Bab sebelumnya bahwa ajaran Kung Fu Tze dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu pemikiran Kung Fu Tze tentang Manusia dan pemikirannya tentang Masyarakat. Kedua ajaran ini, Manusia dan Masyarakat, mengarahkan pada bentuk yang ideal.

Pemikiran ini muncul setelah Kung Fu Tze melihat kekacauan dalam masyarakat, dimana terdapat banyak peperangan, yang berakibat muncul masalah anarki sosial. Satu sisi Kung Fu Tze tidak setuju dengan pemikiran pada realis yang mendahulukan kekuatan atau kekerasan dalam menegakkan kepatuhan. Dilain pihak Kung Fu Tze juga tidak terlalu setuju dengan konsep cinta kasih yang dipaparkan oleh kaum Mohisme karena cinta kasih yang tidak mengenal perbedaan akan menyebabkan kemerosotan nilai.

Kung Fu Tze melihat ada satu titik terang dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakatnya pada saat itu, yaitu menemukan kembali “lem perekat” yang selama ini telah hilang. Perekat yang dapat menyatukan kembali setiap elemen yang ada dalam masyarakatnya agar kembali berfungsi sebagaimana layaknya sebuah masyarakat.

Kung Fu Tze menyadari bahwa “lem perekat” tersebut adalah Adat Istiadat. Ada dua fungsi penting adat istiadat, pertama adalah kemampuan adat istiadat yang luar biasa untuk mengendalikan perbuatan-perbuatan yang bersifat asosial. Kedua, tahap sosialisasi dari adat istiadat ini berjalan dengan spontan tanpa pemikiran khusus. Anggota masyarakat menerima adat istiadat itu tanpa bertanya dan tanpa sadar. (Smith, 1999, 197)

Pada masa Kung Fu Tze, seperti telah diceritakan pada bab ini, terjadi banyak peperangan dan penurunan moral. Kejadian ini disebabkan karena telah menurunnya rasa kebersamaan yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat atau tradisi. Walter Lippmann mengatakan bahwa ketika tradisi mulai ditinggalkan dalam masyarakat maka masyarakat tersebut dalam keadaan terancam. Dan jika terputusnya kesinambungan tradisi itu tidak diperbaiki maka masyarakat tersebut akan terjerumus kedalam peperangan antar golongan.

Manusia dan masyarakat merupakan suatu elemen yang tidak dapat dipisahkan bagi Kung Fu Tze, seperti yang diungkapkan oleh Chen Jingpan bahwa Masyarakat harus menyesuaikan diri pada individu untuk menghindari stagnasi, dan individu pun harus menyesuaikan diri pada masyarakat untuk menjadi manusia, dan individu tidak bisa hidup atau berkembang tanpa bantuan masyarakat. (Jingpan, 1994, 175).

Adat istiadat atau tradisi bagi Kung Fu Tze merupakan sumber perekat dalam masyarakat. Ia sendiri sangat tertarik akan tradisi, sebagai jawaban sebenarnya terhadap masalah sosial. Kung Fu Tze percaya bahwa bangsa Cina pernah mengalami masa keselarasan yang agung dan tradisilah yang menciptakan abad gemilang tersebut.

Kung Fu Tze memang memimpikan kejayaan masa lampau, dan menginginkan agar masa itu terulang kembali, namun ia sungguh hidup dalam zamannya, yang waspada melihat hal-hal baru yang menyebabkan zamannya

berbeda dengan zaman yang lampau. Kung Fu Tze sadar bahwa tidak semua tradisi lama itu bisa diterapkan terus untuk masa sekarang. Tradisi harus mengalami penyesuaian sedangkan yang harus dijaga adalah kesinambungan tradisi itu agar terus hidup dalam masyarakat.

Kung Fu Tze selalu mempertimbangkan hal-hal baru yang menyebabkan tradisi lama tidak bisa lagi dijalankan, kemudian ia melakukan penafsiran kembali yang disertai perubahan-perubahan. Bukti otentik dari penyesuaian itu ia mengeluarkan 6 buah kitab klasik yang ia rangkum dari banyak tradisi-tradisi masa lampau yang ia nilai masih relevan terhadap kehidupan di masanya.

Tradisi ini akan berjalan baik dalam masyarakat apabila ada kesadaran dalam diri manusia yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain tradisi akan berjalan jika manusia yang ada dalam masyarakat mau menjalankannya secara sukarela tanpa paksaan dan sadar bahwa tradisi itu penting bagi kehidupannya dalam masyarakat.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa dibutuhkan orang-orang yang cinta akan kebenaran, patuh terhadap adat istiadat, dan selalu melakukan kebajikan. Maka untuk mewujudkan suatu bentuk masyarakat yang ideal dibutuhkan suatu wujud manusia yang ideal pula. Manusia ideal disini adalah manusia yang sangat sadar akan keberadaannya didalam masyarakat. Mereka adalah manusia yang telah mengerti akan jalan hati, rahasia transformasi benda-benda, sebab dari yang misterius dan kudus, lalu menyesuaikan dengan sumber dan prinsip peredaran (prinsip yang mengatur hidup dan mati). Hanya oleh ini manusia direalisasikan. Jadi seorang mengetahui “jalan langit” dan dalam hidupnya melaksanakan kebijakan kemanusiaan yang sempurna (*jen*) dan keadilan dalam hubungan antarpribadi (*yi*); ia menghiasi dirinya dengan ritus dan musik. Kemanusiaan, keadilan, ritus dan musik: inilah kebajikan dari orang yang telah mewujudkan dirinya; pengetahuan akan prinsip spiritual tentang transformasi: inilah yang menunjukkan keberhasilan kuasanya. Manusia seperti inilah yang oleh Kung Fu Tze dinamakan *Chun Tzu*.

4.3. KEADAAN MASYARAKAT CINA SEBELUM KUNG FU TZE

4.3.1. Sistem Sosial Masyarakat

Tulisan mengenai Cina paling dini yang sampai ke tangan kita berasal dari sebuah kota yang menjadi pusat pemerintahan raja-raja Shang sekitar tahun 1400 SM. Kebudayaan pada masa itu sudah sangat maju terbukti dengan adanya gedung-gedung besar, bejana-bejana perunggu, tenunan sutera yang berwarna-warni, dan banyak lagi. Bangsa ini pula mempunyai beberapa kitab namun sudah lama hilang sehingga saat ini bukti-bukti kejayaannya hanya bisa dilihat dari beberapa manuskripsi singkat pada tulang dan batu-batu prasasti.

Dari beberapa literatur yang ada terungkaplah pada masa itu bangsa Cina memang sedang menghadapi perang antar wilayah demi mendapatkan wilayah kekuasaan yang luas. Ada beberapa alasan mengapa sampai terjadi peperangan, diantaranya:

1. Melemahnya kekuasaan pemerintah pusat.
2. Sistem Feodal mulai runtuh
3. Ke-egois-an dari negara-negara bagian, seperti banyak terjadi :
 - a. Perang untuk mengganti penguasa yang tidak diinginkan
 - b. Perang untuk memperoleh wilayah kekuasaan yang lebih luas.
 - c. Perang untuk mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik.

Bangsa Shang yang berbudaya tinggi ini ditaklukan pada tahun 1122 SM oleh suku liar dari Cina Barat yang bernama Chou. Bangsa Chou sangat mahir dalam berperang dan merebut daerah kekuasaan namun mempunyai kelemahan dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya, karena mereka tidak mempunyai sistem pemerintahan yang teratur rapi. Namun berkat jasa bangsawan yang merupakan paman dari raja muda Chou yang dikenal dengan sebutan Bangsawan Penguasa Chou, akhirnya Bangsa atau Dinasti Chou bisa bertahan.

Bangsawan Penguasa Chou memerintah dengan tangan besi namun ketika keadaan berbahaya telah usai ia memerintah dengan lebih lunak dan akhirnya mengembalikan kekuasaannya pada keponakannya. Bangsawan Penguasa Chou ini sangat dihormati dalam tradisi Cina ia dianggap sebagai peletak dasar tradisi

Kongfusianisme, karena ada beberapa gagasannya yang cukup berpengaruh dalam tradisi pemikiran Cina.

Pada masa pemerintahan Dinasti Chou setiap segi perikehidupan dikuasai oleh kaum ningrat secara turun temurun karena dipercaya bahwa kaum ningrat merupakan turunan para dewa yang dahulunya adalah para pahlawan bangsa Cina.

Keluarga Chou merupakan turunan dari seorang leluhur yang bernama Hou Chi yang secara harfiah berarti Penguasa Jawawut. Asal muasal Hou Chi banyak diwarnai oleh cerita-cerita yang bersifat mitos. Menurut kepercayaan bangsa Cina yang memberi kekuasaan pada suatu keluarga atau dinasti adalah para peletak dasar. Setelah meninggal para ningrat hidup di alam surga mengawasi keturunan mereka, dari surga mereka memberi kemenangan dimasa perang dan kemakmuran dimasa damai pada keturunannya. Dan sebagai imbalan keturunannya memersembahkan sajian karena mereka sadar bahwa para penguasa hidupnya sangat ditentukan oleh para leluhur mereka.

Dalam sistem masyarakat yang mempunyai kepercayaan seperti ini maka tertutup kemungkinan bagi rakyat jelata untuk menjadi penguasa karena mereka tidak mempunyai leluhur yang berkuasa di surga, dan mereka tidak mempunyai kepastian hak akan hal itu. Rakyat jelata umumnya sudah merasa puas jika setiap hari mereka sudah cukup makan dan minum. Pada masa itu rakyat jelata sangat sedikit yang dapat menulis. Mereka biasanya diperlakukan semena-mena oleh para penguasa dalam hal pungutan pajak, kerja paksa, dan menjatuhkan hukuman sesuka hati penguasa. Hal ini lama kelamaan disadari oleh kaum penguasa sebagai hal yang merugikan karena kepercayaan rakyat dapat hilang dan kekuasaan terhadap wilayah tersebut dapat hilang.

Maka ketika Dinasti Chou berkuasa, para bagsawan di himbau untuk merangkul semua kalangan dari mulai kaum ningrat hingga rakyat jelata. Dengan harapan mereka bisa menarik simpati dan mendapatkan dukungan dari semua kalangan. Para bagsawan Chou diharuskan untuk berlaku jujur dan adil, bersikap bijak dan melindungi, melindungi anak-anak, berfikir jauh kedepan dalam merencanakan segala sesuatu sehingga rakyat yang dipimpinnya menjadi tenang dan tentram hatinya, dan jika mereka melakukan ini semua jabatannya tidak akan dicabut oleh penguasa dinasti Chou.

Propaganda yang dilancarkan oleh Dinasti Chou ketika menggulingkan Dinasti Shang adalah bahwa raja Shang tidak menjalankan perintah yang diberikan oleh Tuhan (*Ti*), mereka memerintah dengan sekehendak hati, tanpa memperhatikan rakyatnya, karena kesemena-menaan raja Shang maka Tuhan marah sehingga mengutus Dinasti Chou untuk menggulingkan kekuasaan mereka. Propaganda ini yang terus di sosialisasikan ke masyarakat, dan mereka benar-benar mencari simpati dari rakyat agar mau bekerja sama dengan mereka. Propaganda bahwa mereka membawa keputusan Tuhan selalu digunakan oleh kaum pemberontak. Tuhan menolak penguasa yang terdahulu karena mereka melakukan kejahatan.

Namun, seperti sudah diungkapkan diatas bahwa untuk mempertahankan kekuasaan itu memang tidak mudah apalagi jika dinasti yang berkuasa tidak mempunyai perhubungan yang baik serta mata uang, tidak mungkin dapat memerintah suatu wilayah yang luas. Akhirnya penguasa Chou membagikan kekuasaan mereka pada raja-raja yang ditaklukkannya, dengan sistem pengawasan dari pusat. Pada awalnya sistem ini berjalan sangat baik namun karena lamakelamaan terutama setelah kepemimpinan dipegang oleh keturunan raja-raja yang ditaklukan, mulai muncul kesadaran akan hak-hak mereka sebagai penguasa yang mutlak, akhirnya banyak muncul pemberontakan diwilayah kekuasaan dinasti Chou, dan puncaknya ketika raja Chou tewas dalam pertempuran pada tahun 771 SM. Dengan demikian dinasti Chou tidak lagi mempunyai pusat kekuasaan yang mutlak, bersamaan dengan itu dimulailah pertempuran-pertempuran antar dinasti yang ada, yang divarnai dengan perjanjian gencatan senjata, perdamaian, persekutuan dan sebagainya. Menurut catatan sejarah peperangan ini berjalan selama berabad-abad yang mengakibatkan penderitaan pada rakyat.

Perang saudara yang terjadi di beberapa tempat mengakibatkan masyarakat Cina mengalami banyak sekali goncangan terutama beberapa kejadian dibawah ini: (Jingpan, 1994, 57-60)

I. Adanya Penyimpangan Moral secara umum

Kung Fu Tze dalam *Analects* telah menceritakan bahwa pada saat itu dunia sudah tidak lagi memiliki prinsip tentang Kebenaran dan Kebaikan. Meng Tzu menggambarkan pada masa itu adalah sebagai masa dimana dunia telah jatuh

kedalam lembah kenistaan, Kebenaran telah dicampakkan. Doktrin-doktrin tentang Kesesatan dan Kekerasan tumbuh dengan suburnya. Saat itu terjadi seorang anak membunuh ayahnya, dan sebagainya. Keadaan moral seperti ini yang membuat Kung Fu Tze khawatir.

2. Kemewahan serta Kekuasaan Orang Kaya dan Penderitaan serta Kesengsaraan Orang Miskin.

Terdapat ketimpangan yang sangat jauh antara Orang Kaya dengan Orang Miskin, seperti digambarkan pada masa itu Orang Kaya berlomba untuk menunjukkan kekayaannya dengan membangun rumah dan tempat peristirahatan yang sebenarnya tidak mereka gunakan setiap hari. Tujuan mereka hanyalah untuk memamerkan kekayaan yang mereka miliki. Bahkan sering terjadi persediaan makanan yang terdapat di beberapa gudang penyimpanan makanan kaum bangsawan busuk dimakan serangga sementara masih banyak orang miskin yang kelaparan dan kedinginan.

3. Pemerintahan yang Korup

Pada saat itu pemerintahan sudah tidak dapat dikendalikan lagi, tingkat korupsi begitu tinggi, pungutan pajak yang begitu tinggi dan yang lebih memperburuk keadaan adalah terdapat banyak kasus tentang pemusnahan suatu suku atau golongan. Keadaan ini mengakibatkan banyak sekali penderitaan terutama bagi orang-orang dari golongan bukan bangsawan.

4. Pencurian dan Perampokan yang tidak dapat Dicegah.

Adanya ketidakpuasan dan penderitaan dari orang-orang biasa akibat dari pemerintah yang korup, ketidakadilan sosial dan ketimpangan keadaan yang sangat tajam antara orang kaya dengan orang miskin, serta ditambah lagi dengan adanya perang, ketiadaan moral, guncangnya situasi sosial politik masyarakat mengakibatkan munculnya banyak kasus-kasus pembunuhan, pencurian dan perampokan.

4.3.2. Sistem Pendidikan Masyarakat.

Pendidikan saat itu masih diperuntukkan bagi keluarga bangsawan, karena untuk mendapatkan pendidikan membutuhkan biaya yang sangat mahal.

Sistem pendidikan saat itu dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu : (Jingpan, 1994.70-71)

1. *Infant School (Shu)*

Tingkat pendidikan ini diperuntukkan bagi mereka yang berusia dibawah 7 tahun dan masih merupakan keluarga bangsawan.

Dalam tingkatan pendidikan ini anak-anak diajarkan tentang pengetahuan praktis terutama untuk menjalankan kehidupan mereka sehari-hari, seperti bagaimana cara makan, berbicara, berhitung dan sebagainya.

2. *Lower School (Hsiao Hsueh)*

Umumnya peserta didik pada tingkatan ini adalah anak laki-laki yang berusia antara 8 sampai 15 tahun. Kurikulum yang terdapat pada tingkatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Moral, diajarkan bagaimana cara berperilaku yang benar sebagai seorang bangsawan. Membersihkan dan menyapu lantai, bagaimana menjawab dan merespon pertanyaan, bagaimana menjadi pendengar yang baik.
- b. Pendidikan Intelektual, termasuk didalamnya bagaimana cara membaca, menyanyi, menulis dan matematika.
- c. Pendidikan Fisik, termasuk didalamnya menari, bercocok tanam, menunggang kuda, mengendarai kereta kuda, dan panahan.

3. *Higher School (Ta Hsueh)*

Peserta didik pada tingkatan ini umumnya laki-laki yang berusia 16 hingga 24 tahun. Peserta didik pada tingkatan ini dibagi lagi menjadi dua yaitu anak-anak dari kerajaan disebut *P'i Yin* dan anak-anak bangsawan yang berasal dari penguasa-penguasa daerah disebut *P'an Kung*. Pada tingkatan ini diajarkan beberapa hal, diantaranya :

- a. Pendidikan Moral, didalamnya diajarkan bagaimana cara berfikir yang benar dan tulus, tujuannya adalah untuk pengendalian diri dan menjaga kepribadian bangsawan.
- b. Pendidikan Intelektual. mempelajari enam disiplin kesenian, serta meningkatkan beberapa hal yang diperlukan dalam bertingkah laku, pengetahuan dan keterampilan lanjutan terutama untuk menggali dan memperluas pengetahuan yang telah mereka peroleh.
- c. Pendidikan Fisik, materi yang diajarkan adalah materi yang diajarkan pada tingkat *Hsiao Hsueh* hanya tingkatannya lebih lanjut.

Bagi masyarakat Cina saat itu kedudukan seorang guru adalah sebagai perwakilan dan utusan Tuhan yang membawa keinginan Tuhan dan membawa kembali manusia kepangkuan Tuhan. Ada 3 nilai penting dalam kehidupan masyarakat Cina, yaitu Orang tua yang melahirkan kita, Guru yang mengajarkan kita dan Raja yang memberi kita makan. Jadi jelaslah kedudukan guru sangat dihormati dan diagungkan.

4.3.3. Sistem Pemikiran dalam Masyarakat

1. Kaum Pesimis

Golongan yang masuk dalam kategori kaum pesimis ini melihat keadaan masyarakat yang sudah begitu kacau keadaannya, tingkat korupsi yang begitu tidak bisa dikendalikan lagi. Hal ini yang mengakibatkan beberapa orang merasa tidak ada harapan lagi untuk mengadakan perbaikan dalam masyarakat. Kung Fu Tze menyebut mereka dengan istilah *Hsien Jen*.

Beberapa alasan yang mengakibatkan munculnya Kaum Pesimis, diantaranya :

- a. Masyarakat sudah begitu korup sehingga sudah tidak mungkin lagi dilakukan perbaikan.
- b. Bukan saja masyarakat yang korup tetapi juga ketidakramahan masyarakat dalam segala bentuk. Dalam masyarakat tumbuh rasa curiga diantara mereka.
- c. Mendahulukan kepentingan individu merupakan hal yang lebih penting dan menguntungkan dibandingkan dengan melakukan reformasi sosial yang dirasa sia-sia.

2. Kaum Konservatif

Golongan ini adalah mereka yang sudah puas dengan keadaan masyarakat pada saat itu. Mereka tidak peduli dengan berbagai bentuk reformasi. Golongan ini dapat di bagi lagi menjadi dua kategori, yaitu :

a. Orang Terpandang yang Selalu Berhati-hati dalam Bertingkah Laku (*Hsiang Yuan*)

Mereka adalah orang-orang yang sangat dihargai dalam masyarakatnya karena kebangsawanan dan tingkah laku mereka yang mencerminkan kebangsawanan mereka. Mereka sangat puas dengan keadaan sosial mereka dan menolak semua bentuk pembaharuan dan reformasi. Mereka adalah kelompok penghalang yang paling kuat untuk melakukan reformasi dan mereka pula merupakan musuh utama bagi kelompok reformis. Kung Fu Tze sering menyebut mereka sebagai Pencuri dan ia sangat benci terhadap keberadaan kelompok ini.

Ada beberapa hal yang menyebabkan Kung Fu Tze menyebut mereka sebagai Pencuri, diantaranya :

1. Mereka terlalu konservatif untuk menerima ide-ide baru atau reformasi.
2. Mereka terlalu terbius dengan keadaan atau kedudukan mereka dan berusaha untuk mempertahankan keadaan tersebut.
3. Mereka terlalu bangga menjadi orang yang dihormati dalam masyarakat dan merasa diri merekalah yang paling benar.
4. Mereka terlalu keras kepala, bangga dan konservatif untuk menerima kebenaran.

b. Masyarakat Umum

Kelompok masyarakat ini adalah kelompok yang paling banyak jumlahnya dan menurut Kung Fu Tze kelompok manusia seperti ini akan terjadi di berbagai wilayah. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah peduli dengan permasalahan sosial dan politik yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Mereka tidak peduli apakah akan ada suatu reformasi dalam masyarakat atau ide-ide baru dalam bidang sosial dan politik. Mereka selalu terjebak dengan rutinitas

kehidupan mereka yang akhirnya menjadikan mereka orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar dan cenderung untuk mementingkan diri mereka sendiri.

Untuk kelompok seperti ini Kung Fu Tze menyebut mereka sebagai *Tsei*. Karena tipe manusia dari kelompok ini tidak peduli apakah hidupnya telah memberi manfaat atau tidak bagi orang disekitar mereka. Mereka tidak peduli apakah setelah meninggal nanti mereka akan dikenang sebagai orang yang baik bagi orang sekitar mereka. Kung Fu Tze melihat bahwa manusia dari kelompok ini tidak akan pernah dikenang jasanya terutama setelah mereka meninggal.

3. Kaum Reformis

Selama masa kehidupan Kung Fu Tze masih banyak orang dari golongan terpelajar dan politisi yang merasa tidak puas dengan keadaan masyarakat pada waktu itu dan berusaha mencari bentuk reformasi yang cocok untuk masyarakatnya.

Dalam mencari model reformasi mereka banyak membaca literatur-literatur kuno dan ini yang memandu mereka dan menjadi sumber acuan mereka.

Literatur-literatur kuno tersebut tidaklah mudah untuk dipelajari karena banyak dari literatur tersebut sudah hilang atau tersebar di beberapa negara bagian atau wilayah, sehingga tidak semua orang dari kelompok reformis ini dapat mempunyai kesempatan untuk mendapatkan literatur kuno ini secara utuh.

Karena sulitnya mendapatkan literatur kuno ini secara utuh dan menyeluruh maka oleh Kung Fu Tze dikumpulkan dan dirangkum kedalam beberapa kitab dan dikelompokkan sesuai dengan pokok bahasanya yang kemudian dikenal sebagai kitab-kitab *Shih Ching* (Buku tentang Puisi), *Shu Ching* (Buku tentang Sejarah), *I Li* (Buku Upacara), *Yueh Ching* (Buku tentang Musik), *I Ching* (Buku tentang Perubahan), *Ch'un Ch'iu* (Musim Semi dan Gugur).

Kung Fu Tze percaya bahwa untuk melakukan perubahan harus dimulai dari dalam atau dari pemerintahan itu sendiri, maka ia menganjurkan murid-muridnya untuk menjadi aparat pemerintahan dan mulai melakukan perubahan dengan cara melakukan perubahan dari diri sendiri dan memberi contoh pada yang lain. Dan Kung Fu Tze mengajarkan cara yang paling efektif dalam melakukan perubahan ini melalui pendidikan umum yang terbuka bagi semua orang.

4.4. PEMIKIRAN KUNG FU TZE TENTANG BENTUK MASYARAKAT IDEAL

Konfusianisme mencita-citakan sebuah tatanan masyarakat yang ideal, karena konfusianisme dilihat dari satu sisi adalah sebuah tertib sosial. (Rozie, 2004, 64)

Konfusianisme memiliki moralitas yang mengandaikan sebuah tatanan masyarakat yang adil dan beradab, santun, toleran, harmoni, solider, bertanggung jawab dan berkeadilan. (Rozie, 2004, 64)

Dalam kaitannya dengan negara, Kung Fu Tze memposisikan diri dalam kerangka tunduk dan patuh dengan catatan sepanjang negara berorientasi kepada keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta dengan asumsi bahwa negara selalu dipimpin oleh seseorang yang memang sudah seharusnya (Rozie, 2004, 65)

Etika Konfusianisme yaitu ketundukan kepada otoritas yang lebih tinggi, kesetiaan kepada keluarga, menghormati orang tua, etik kerja yang giat, rajin dan serius, selalu mencari konsensus dan keharmonisan, menekankan pada ketertiban dan stabilitas. (Dahlan, 1995, 132)

Seperi sudah disinggung pada bab-bab sebelumnya bahwa ajaran Kung Fu Tze lebih menekankan atau mengacu pada ajaran-ajaran dimasa lampau, maka ajaran Kung Fu Tze tentang bentuk masyarakat ideal pun mengacu pada kondisi di masa lampau, yaitu kondisi masyarakat yang pernah terjadi pada negara Lu ketika adipati Chou (Chou Kung) berkuasa dalam sistem pemerintahan feodal yang kemudian setelah Chou meninggal dilanjutkan oleh adipati yang bernama Lu (Lu Kung) yang menerima dan menerapkan banyak kebudayaan luhur dari Raja Ch'eng yang merupakan penerus dari Raja Wu yang memerintah pada masa dinasti Shang. (Jingpan, 1994, 191)

Bagi Kung Fu Tze negara Lu ini merupakan kondisi masyarakat yang ideal, dimana dalam melaksanakan pemerintahannya masih menggunakan beberapa aturan-aturan dari masa lalu yang diterima secara turun temurun mulai dari masa pemerintahan Chou Kung seperti musik dari Chou, Simbol-simbol dari / (Buku

tentang Perubahan), ritual-ritual dan catatan-catatan sejarah dari masa sebelum Chou berkuasa dan lain sebagainya.(Jingpan, 1994, 191)

Kung Fu Tze menganggap bahwa Chou merupakan orang yang ideal yang telah berhasil menegakkan pemerintah yang baik sehingga mencapai bentuk masyarakat yang ideal pula. Bahkan menurutnya Chou merupakan orang yang ideal dari segi kemampuan dan kebaikan (Jingpan, 1994, 191). Hal ini dapat dilihat dari kitab Analects berikut bahwa Kung Fu Tze berkata, "Bahkan sekalipun dibandingkan dengan bakat istimewa Pangeran Chou, keistimewaan orang yang angkuh dan kikir tidaklah pantas diperhatikan." (Analects, 8, 11)

Kung Fu Tze juga menganggap bahwa Chou merupakan orang yang paling bertanggung jawab meresmikan seperangkat aturan kesopanan, standar perilaku dan kewajiban moral. Dan Kung Fu Tze sering merujuk Chou dalam ajarannya. Berikut ini beberapa kutipan dalam Analects. Kung Fu Tze berkata, "Betapa aku telah menjadi lemah! Sudah lama aku tak memimpikan pangeran Chou"(Analects, 7,5). Hal serupa juga diungkapkan dalam Analect dibawah ini.

Kung-Shan Fu Jao memberontak di Fei dan memanggil Kung Fu Tze. Kung Fu Tze ingin pergi kesana, dengan rasa tidak senang Tzu Lu berkata, "Jangan pergi. Mengapa Guru harus ke Kung-Shan?". Kung Fu Tze menjawab, "Apakah aku akan dipanggil tanpa alasan? Jika aku akan bertugas, tugas itu adalah membangun Chou di timur." (Analects, 17.5)

Implikasi dari ini adalah jika seandainya Kung Fu Tze menerima tugas dari pemberontak, ia dapat memanfaatkan untuk tujuan luhur, yaitu mengembalikan kedigdayaan masa Chou melalui pendiriannya yang secara geografis berada di bagian timur yaitu Fei.

Hal lain yang ditunjukkan oleh Kung Fu Tze berkaitan dengan pangeran Chou adalah ajaran Chou ini dianut dari dua dinasti setelahnya yaitu dinasti Hsia (Sekitar 2100-1600 S.M) dan dinasti Yin-Shang (sekitar 1600 – 1100 S.M), yang nantinya dinasti ini dikenal sebagai tiga dinasti emas (yaitu Hsia, Shang dan Chou). Berikut kutipan dari Analects bahwa Kung Fu Tze berkata, "Warisan Chou

adalah dua dinasti. Betapa kesusastraan sangta berkembang! Aku mendukung Chou.” (Analects, 3,14)

Singkatnya, negara Lu merupakan bentuk masyarakat yang paling ideal dimana negara ini masih menerapkan tradisi yang terbaik terutama saat negar aini dipimpin oleh Chou.(Jingpan, 1994, 191)

Secara garis besar, sesungguhnya ajaran Kung Fu Tze tidak selalu mengacu pada masa lampau. Memang benar hampir sebagian besar ajarannya mengacu pada kejayaan masa lampau terutama pada masa-masa pemerintahan yang dipimpin oleh Yao, Shun, Yu, T'ang, Wen, Wu dan Chou.(Jingpan, 1994,191) Berikut ini beberapa pemaparan yang memperlihatkan bahwa ajaran Kung Fu Tze tidak selalu mengacu pada masa lampau. (Jingpan,1994,191-193)

- a. Sebagian besar sumber ajaran Kung Fu Tze memang berasal dari masa keemasan dimasa lampau, karena pada saat itu dinilai oleh Kung Fu Tze sebagai masa dimana dijalankan aturan-aturan yang ideal dan kondisi masyarakatnya pun lebih baik dari masa dimana Kung Fu Tze hidup. Karenanya Kung Fu Tze sangat bersemangat untuk menterjemahkan karya-karya masa lampau terutama tentang standar moral dan keraturan sosial, terutama pada masa Chou. Namun dalam menterjemahkannya Kung Fu Tze tidak secara membabi buta, Ia secara hati-hati memilih, menghilangkan hal-hal yang tidak perlu, meralat, dan memberikan makna baru dalam menterjemahkannya. Ia melakukan penciptaan dalam penerjemahannya. Ia tidak selalu mengidolakan masa lampau tetapi Ia juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan masa Ia hidup, sehingga ajaran-ajarannya dapat sesuai dan digunakan dimasa Kung Fu Tze hidup.
- b. Terkadang manusia masih mengidolakan masa lampau, sehingga agar ajaran Kung Fu Tze lebih otoritatif dan efektif, Kung Fu Tze terkadang meminjam otoritas aturan-aturan yang ideal dari masa lampau. Mungkin saja Kung Fu Tze tidak sengaja melakukan hal ini, karena banyak dari ajarannya memang mengacu pada kondisi ideal pada masa lampau terutama tentang materi ajaran-ajaran tradisional dan kepercayaan-kepercayaan populer yang Ia kerjakan, dan beberapa teori yang Ia hasilkan didasarkan pada aturan-aturan ideal dimasa lampau, kepercayaan-kepercayaan tradisional dan semua materi-materi lain

yang tercatat di masa lampau. Sebenarnya metode ini sering digunakan oleh filsuf-filsuf sampai saat ini, dengan menggunakan otoritas pada masa lampau mereka menghasilkan pemikiran baru.

- c. Kung Fu Tze mengatakan bahwa jika kita ingin mendukung sesuatu, maka hal itu harus diuji terlebih dahulu. Hal ini dapat diartikan bahwa aturan-aturan ideal yang berlaku dimasa lampau telah terbukti baik dan dapat berjalan dengan sukses, oleh karenanya Kung Fu Tze berani mengusung ajaran-ajaran dari masa lampau ke masyarakat pada masanya. Sehingga Kung fu Tze tidak saja mengusung prestise dan otoritas dengan membawa ajaran masa lampau, tetapi juga Ia secara lansung membuktikan bahwa ajarannya tidak saja teoritis tetapi dapat juga dipraktekkan. karena terbukti di masa lampau ajaran-ajarannya telah dipraktekkan dan dapat dilakukan. bukan itu saja tetapi juga menghasilkan sesuatu yang sangat baik.

Setelah menyimak tentang latar belakang munculnya pemikiran Kung Fu Tze tentang bentuk masyarakat yang ideal, maka berikut ini dipaparkan mengenai bentuk masyarakat ideal menurut Kung Fu tze.

Adapun bentuk masyarakat ideal menurut Kung Fu Tze berkembang melalui 2 tahapan yang bergerak secara hirarkis.

Tahap pertama adalah tahap *Hsiao K'ang* atau Kesentosaan Kecil (*Small Tranquility*). Tahap ini dikenal juga sebagai tahap kemajuan social (*Social Progress*). Tahapan ini berlangsung pada masa Kung Fu Tze hidup.

Tahap pertama ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan dasar dari organisasi sosial dan politik. Mementingkan diri sendiri serta bentuk-bentuk usaha terus meningkat dalam usaha mendapatkan kekayaan pribadi, serta dalam melindungi dan memperluas wilayah kekuasaan suatu negara. Konsekuensinya adalah pahlawan-pahlawan dari militer serta para diplomat menjadi orang-orang yang diagung-agungkan. perang antara negara bagian tidak mungkin dihindari. (Jingpan, 1994, 195)

Untuk menjaga agar kesentosaan diimungkinkan terjadi, pemerintah harus dipimpin oleh seorang *Chun Tzu*. Menurut Kung Fu Tze jika suatu negara

dipimpin oleh seorang *Chun Tzu* maka negara itu akan menjadi ideal dan memungkinkan tercapai keteraturan sosial pada tahap pertama ini.

Menurut Kung Fu Tze dalam tahap pertama ini terdapat elemen yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Karakter-karakter Moral seperti *Li* (Kebijakan, Sopan santun, Ritual-ritual, atau aturan-aturan bertingkah laku baik), *I* (Keadilan dan Kebenaran), *Hsin* (Ketulusan, Kesetiaan atau Kepercayaan), dan *Jen* (Cinta, Kebajikan atau Kebaikan yang sempurna) menjadi acuan bagi semua orang, terutama *Li* harus menjadi pegangan bagi semua orang karena *Li* merupakan prinsip-prinsip yang akan memandu masyarakat atau kebaikan dalam tahap kemajuan sosial. (Jingpan, 1994, 196)

Berikut ini kutipan dari *Analects* berkaitan dengan karakter-karakter moral:

- i. *Li* (Kebijakan, Sopan santun, Ritual-ritual, atau aturan-aturan bertingkah laku baik),

"Manajemen suatu negara membutuhkan aturan-aturan tentang bertingkah laku baik" (*Analects*, 11,25,10)

Jika negara dipimpin dengan menerapkan tata-krama dan ketulusan, kesulitan apa yang bisa muncul? Jika negara tidak diperintah dengan tata-krama dan ketulusan, apa pula gunanya semua upacara itu?" (*Analects*, 4,13)

"Melihat bukan pada yang bertentangan dengan *Li*, mendengar bukan pada yang bertentangan dengan *Li*, berbicara bukan pada yang bertentangan dengan *Li*, tidak bertindak yang tidak sesuai dengan *Li*." (*Analects*, 12,12)

"Penghormatan tanpa tata-krama adalah pekerjaan sia-sia. Keadilan tanpa tata-krama adalah kecanggungan, Keberanian tanpa tata-krama adalah kekacauan. Kejujuran tanpa tata-krama adalah ketergesaan." (*Analects*, 8,2,1)

Universitas Indonesia

ii. *I* (Keadilan dan Kebenaran)

"Tzu Lu berkata," Apakah manusia unggul menjunjung tinggi kebenaran?. Kung Fu Tze berkata,"Manusia unggul lebih menjunjung tinggi kebenaran sebagai suatu yang tinggi. Manusia unggul yang memiliki keberanian, tetapi tidak memiliki kebenaran akan menimbulkan kekacauan. Orang biasa yang memiliki keberanian tetapi tidak memiliki kebenaran akan memperdaya."(Analects, 17,23)

"Untuk mengetahui kebenaran dan tidak menjalankannya adalah pengecut."(Analects, 2,24,2)

iii. *Jen* (Cinta, Kebajikan atau Kebaikan yang sempurna)

"Yang dinamakan orang budiman, dia menerapkan aturan bagi orang lain yang juga berlaku bagi dirinya sendiri. Dia membimbing orang lain untuk berprestasi seperti prestasi yang diraihinya. Kemampuan untuk menularkan milik kita kepada orang lain dapat dipandang sebagai jalan menuju sifat budiman."(Analects,6,28,2)

Tzu Chang bertanya kepada Kung Fu Tze tentang sifat budiman. Kung Fu Tze berkata,"Mampu menerapkan lima hal dimana pun di bumi adalah sifat budiman." Ketika diminta untuk menjelaskannya Kung Fu Tze berkata,"Rasa hormat, bertenggang rasa, dapat dipercaya, cepat mengerti dan bermurah hati. Dengan bersikap hormat takkan ada cemoohan. Dengan bertenggang rasa ada dukungan dari rakyat. Dengan dapat dipercaya, rakyat akan menyerahkan tanggung jawab.Dengan cepat mengerti, akan bermanfaat. Dengan bermurah hati, rakyat akan bersedia diberi perintah." (Analects,17,6)

- b. Ajaran tentang "Perbaikan Nama" (*Cheng-ming*) antara hubungan pembuat peraturan dengan menteri, ayah dan anak, saudara tua dan saudara muda, suami dan istri, dan kelompok sosial lainnya seperti antara majikan dan pekerja, pemilik tanah dan buruh tani, dan lain sebagainya. Relasi antar manusia ini harus terus dipelihara dan disesuaikan dengan tingkat sosial atau situasi dalam sistem sosial masyarakat feodal. (Jingpan, 1994, 196) Berikut ini beberapa kutipan dari *Analects* berkaitan dengan hal diatas

Tzu Lu bertanya kepada Kung Fu Tze, apa yang akan Dia lakukan jika diminta untuk bekerja dalam pemerintahan. Kung Fu Tze berkata, "Apa yang terpenting adalah menegakkan tata tertib...jika tata tertib tidak ditegakkan dengan benar, ucapan takkan diterima, jika ucapan tak diterima, pekerjaan takkan selesai, jika pekerjaan tidak selesai, tata krama dan musik takkan dapat berkembang, jika tata krama dan musik tidak berkembang, hukuman dan denda tak dipenuhi, jika hukuman dan denda tidak dipenuhi, rakyat menjadi liar, jadi dengan menegakkan tata tertib, seorang manusia unggul dapat berbicara dan ucapannya akan dikerjakan. Seorang manusia unggul harus tulus (*Analects*, 13,3)

Pangeran Ching dari Ch'i bertanya kepada Kung Fu Tze tentang cara memimpin. Kung Fu Tze menjawab, "Biarlah raja tetap raja, rakyat tetap rakyat, ayah tetap ayah, putra tetap putra." Pangeran Ching berkata, "Sungguh jawaban yang tepat. Jika raja tidak bersikap seperti raja, rakyat tidak seperti rakyat, ayah tidak seperti ayah, putra tidak seperti putra, maka sekalipun terdapat cukup pangan, akan dapatkah aku menyantapnya?" (*Analects*, 12,11)

- c. Pemerintah yang mengacu pada kebaikan dijalankan dalam praktek keseharian. (Jingpan, 1994, 196). Berikut ini kutipan dari *Analects* yang berkaitan dengan pemerintahan

"Memerintah dengan arif bagaikan Bintang Utara bersinar di tempatnya, dan bintang-bintang lain dengan patuh mengitarinya."(Analects,2,1)

- d. Pendidikan, terutama pendidikan moral, di advokasi, tujuannya untuk menunjukkan pada setiap orang untuk memegang nilai-nilai kebaikan yang tetap dan menunjukkan kesalahan-kesalahan. (Jingpan, 1994, 196). Berikut beberapa kutipan dari Analects yang berkaitan dengan hal ini

Ketika Kung Fu Tze mngunjungi Wei, Yen Yu yang mengendalikan kretanya. Kung Fu Tze berkata,"Betapa padat penduduknya!". Yen Yu bertanya,"Karena padat penduduknya, harus dibagaimanakan?". Kung Fu Tze menjawab,"Jadikan mereka kaya." Yen Yu bertanya,"Kalau sudah kaya, harus dibagaimanakan?". Kung Fu Tze menjawab,"Ajari mereka."(Analects,13,9)

"Memimpinlah dengan menerapkan kebijakan, tegakkan kepatuhan dengan menerapkan hukuman, maka rakyat akan menahan diri, tetapi tidak merasa malu. Memimpinlah dengan arif, tegakkan kepatuhan dengan menerapkan tata krama, maka anak timbul rasa malu dan membaiknya kesadaran."(Analects,2,3)

"Jika orang baik yang mendahulukan kepentingan orang lain mengajarkan rakyat selama tujuh tahun, maka mereka dapat di serahi tugas dalam perang."(Analects,13,29)

- e. Setiap orang selalu berusaha untuk mendapatkan otoritas akhir dan tertinggi, jika mereka mengalami ketidakadilan oleh penguasa, mereka mempunyai hak untuk memberontak dan mengarahkan mereka untuk menjadi musuh publik. Teori yang berlaku tentang demokrasi politik dapat dijalankan dalam bentuk pemerintahan monarki dengan raja seorang manusia unggul. (Jingpan, 1994, 196)

Hak masyarakat harus dihormati dan dilindungi, dan itu merupakan tugas penguasa yang mengurus surga dan kebijakan terbaik bagi pemerintah untuk menjaga perdamaian dan kekuasaan. (Jingpan,1994,199) berikut ini beberapa kutipan dari Analects tentang hal ini.

i. Bidang Politik

Yao berkata,"Wahai, Shun, Takdir dari langit telah tiba padamu. Berpeganglah teguh pada maknanya. Ketika semua yang ada di dalam empat laut jatuh melarat. Karunia dewa akan lenyap selamanya."(Analects,20,1)

Penguasa ditunjuk oleh dewa untuk menjadi utusannya yang mempunyai tugas bekerja untuk menjamin kesejahteraan rakyat. Otoritas penguasa akan dicabut apabila rakyat menderita karena kesalahan mereka dalam memerintah. Hal ini menunjukkan bahwa teori revolusi dapat dibenarkan.

Ketika seorang murid dari Kung Fu Tze menolong penguasa untuk merampas dan memeras rakyat, Kung Fu Tze akan menganjurkan rakyat untuk memukul genderang dan menyerang para pemereras (Analects,11,16)

ii. Kebijakan terbaik bagi pemerintah untuk menjaga perdamaian dan menjaga kekuasaan.

Tzu Kung bertanya tentang cara memerintah. Kung Fu Tze menjawab,"Cukup Pangan, cukup senjata dan dipercaya rakyat." Tzu Kung bertanya,"Jika harus ada yang dilepaskan, yang manakah dari ketiganya yang pertama-tama bisa dilepaskan?" Kung Fu Tze menjawab,"Lepaskanlah senjata." Tzu Kung bertanya,"Jika harus ada yang dilepaskan, yang manakah dari kedua sisanya yang pertama-tama bisa dilepaskan?" Kung Fu Tze menjawab,"Lepaskanlah pangan.

Kematian sudah terjadi sejak awal zaman, tetapi tanpa kepercayaan, rakyat takkan bisa mengemukakan pendiriannya.” (Analects, 12, 7)

Jadi, bila rakyat yang berada di negeri jauh tidak mendukung, rangkullah mereka dengan mengajarkan kesusastraan dan memupuk sikap arif. Setelah rakyat mengerti buatlah mereka puas dan sentosa.(Analects,16,1,11)

Lalu bagaimana menjamin kepercayaan rakyat, dan membuat mereka puas dan sentosa?

Kung Fu Tze berkata,” Saat memimpin negara yang memiliki ribuan kereta kuda, hormatilah jabatan dan jadilah orang yang dapat dipercaya, berhematlah dalam memanfaatkan sumberdaya dan kasihilah rakyat, dan pekerjakanlah orang pada waktu yang tepat.” (Analects,1,5)

Dengan kata lain, lima faktor ini (menghargai usaha orang, ketulusan, ekonomi dalam pemerintahan, cinta pada rakyat, dan pajak yang sesuai) adalah usaha untuk menjamin kepercayaan rakyat, menarik perhatian rakyat dari Negara lain dan membuat rakyat menjadi puas dan sentosa. Sehingga menjaga kehormatan hak rakyat adalah kebijakan yang baik tidak saja untuk menjaga perdamaian di dalam Negara tetapi juga memperluas kekuasaan terhadap Negara lain melalui penjajahan akan kebijakan. (Jingpan,1994,200)

Pemerintahan yang ideal pada tahap ini adalah pemerintah yang menjalankan kebijakan dibawah pimpinan manusia unggul yang selalu memegang peraturan yang pernah dijalankan oleh penguasa-penguasa ideal dimasa lampau (Yao, Shun, Yu, T'ang, Wen, Wu dan Chou Kung sebagai contoh yang baik). Permasalahan utama pada masa Kung Fu Tze berkaitan dengan pemerintahan adalah karena tidak memegang Kebijakan

Universitas Indonesia

(Li), aturan-aturan tentang berperilaku baik, terutama para penguasa disetiap negara bagian yang berbeda.(Jingpan,1994,200)

Chi K'ang bertanya kepada Kung Fu Tze tentang cara memerintah. Kung Fu Tze menjawab," Memerintah sama seperti bersikap benar. Tuan, jika engkau memerintah dengan benar, siapa yang akan berani berbuat tidak benar?"(Analects,12,17)

Pangeran Ting bertanya,"menurut Guru, bagaimana sebaiknya seorang raja memperlakukan bawahannya dan bagaimana para bawahan harus melayani rajanya?" Kung Fu Tze menjawab," Seorang raja harus memperlakukan bawahannya sesuai dengan tata-krama. Para bawahan harus melayani raja mereka dengan kesetiaan."(Analects,3,19)

Tahapan kedua dan merupakan tahap an tertinggi dari bentuk masyarakat ideal adalah tahap *Ta T'ung* atau Harmoni yang Sejati (*Great Harmony*). Tahapan ini akan terwujud bila jalan kebenaran yang sesungguhnya telah muncul. Dalam Analects Kung Fu Tze mengungkapkan bahwa "Dengan satu perubahan, Ch'i dapat menjadi Lu dan dengan satu perubahan Lu dapat menerapkan jalan kebenaran (Tao)"(Analects,6,22) Menurut pandangan Kung Fu Tze negara Chi yang kaya raya pada saat itu lebih rendah dibandingkan dengan negara Lu yang lebih mengutamakan hal hal yang bersifat rohaniyah dan perbaikan yang dimaksud oleh Kung Fu Tze adalah perbaikan di bidang pendidikan dan politik. Adapun beberapa faktor akan ditemukan dalam negara yang ideal yang telah mencapai Harmoni yang sejati adalah sebagai berikut:

a. Faktor-faktor Politik

- i. Seluruh dunia terbentuk dalam satu organisasi politik, milik semua rakyat, dan bekerja guna memenuhi kebutuhan pokok rakyat. Karakter-karakter sosialistik dan individualistik mencapai titik tertingginya.(Jingpan,1994,201)

Kung Fu Tze berkata, "Sungguh menakjubkan Shun dan Yu memiliki segalanya, tetapi mereka tetap tak terpengaruh." (Analects, 8,18)

Kung Fu Tze berkata, "Sungguh hebat Yao sebagai penguasa! Sungguh menakjubkan sehingga hebat ibarat surga, bahwa Yao dapat di bandingkan." (Analects,8,19)

Kung Fu Tze percaya akan kesatuan dalam kedaulatan. Ia dan murid-muridnya selalu mendorong agar terdapat otoritas politik tunggal dalam dunia ini, seperti yang telah dilakukan penguasa-penguasa terdahulu, hal ini dikarenakan pada masa Kung Fu Tze keadaan ini sangatlah dibutuhkan mengingat peperangan sering terjadi. Namun kenyataannya kondisi masyarakat harmoni yang sejati ini masih sulit dilakukan. (Jingpan,1994,203)

Kung Fu Tze berpendapat, tahap tertinggi dari tahap Harmoni yang sejati ini akan tercapai apabila rakyat dunia merasakan damai. (Analects,14,25) Selain itu juga dirasakan manfaatnya secara luas oleh rakyat sehingga secara langsung akan menghasilkan pembebasan universal. (Analects,6,28)

Kung Fu Tze percaya bahwa hanya dengan kondisi keteraturan masyarakat yang tinggi dan sempurna saja yang dapat secara penuh menghargai secara penuh dan terdapat kesetaraan pada hak dan kesejahteraan rakyatnya. (Jingpan,1994,204)

ii. Manusia bijak dan berbakat terpilih untuk mengatur pemerintahan.

"Angkatlah orang jujur, bukan orang culas, maka akan kaudapatkan dukungan rakyat. Angkatlah orang culas, bukan orang jujur, maka takkan kaudapatkan dukungan rakyat." (Analects,2,19;12,22,3)

"Pilihlah pejabat yang bijak dan berbakat." (Analects,13,2,1)

- iii. Usaha utama dari pemerintah adalah mendidik: mengadvokasi kesetiaan dan ketulusan serta meningkatkan persahabatan dan cinta yang universal.

Seseorang bertanya kepada Kung Fu Tze, "Mengapa Engkau tidak menjadi pejabat pemerintah?" Kung Fu Tze menjawab, "Apa yang dikatakan buku Shu Ching tentang pengabdian seorang anak. Kamu adalah seorang saudara, maka kamu mempunyai kewajiban menjalankan tugas persaudaraan. Kualitas ini harus diterapkan dalam pemerintahan. Hal ini juga merupakan fungsi dari pemerintah. Jadi apa perlunya menjadi pejabat pemerintah?" (Analects, 2, 21)

"Angakhtlah orang pandai dan ajarilah mereka yang bodoh." (Analects, 2, 20)

Bagi Kung Fu Tze ada tiga elemen penting dalam negara, yaitu Penduduk, Mata Pencaharian dan Pendidikan. (Analects, 13, 9)

b. Faktor-faktor Sosial

Cinta kasih telah menyerap dalam kehidupan masyarakat, setiap orang saling mencintai secara alami seperti mereka mencintai orang tua mereka, anak-anak mereka bahkan seperti mereka mencintai diri mereka sendiri. Setiap orang tanpa memperhatikan usia, jenis kelamin ataupun kondisi kehidupannya, semua di tangani oleh masyarakat dibawah sistem yang sempurna.

- i. Bagi lanjut usia, Penyediaan pelayanan yang sempurna diciptakan hingga mereka mencapai ajalnya.
- ii. Bagi orang yang masih mampu bekerja, Lapangan kerja yang baik disediakan untuk mereka.
- iii. Bagi pemuda, Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dibuka secara luas.
- iv. Bagi mereka yang tak berdaya, seperti janda, duda, anak yatim piatu, keluarga tanpa anak, orang sakit dan cacat, Pemeliharaan yang layak berkualitas baik dibangun untuk mereka.

- v. Bagi laki-laki dan perempuan, Pernikahan yang layak dan bahagia di atur untuk mereka.

"Manusia yang penuh cinta (*jen*), Ia menegakkan aturan untuk dirinya dan juga menegakkan pada orang lain, Ia mengharapkan untuk mendapatkan pencerahan dan juga mencari pencerahan bagi orang lain."(Analects,6,28,2)

"Semua yang tersebar di antara empat samudera adalah saudara."(Analects,12,5,4)

"Hal yang tak kau inginkan terjadi pada dirimu jangan kau lakukan pada orang lain."(Analects,15,23)

"Kepada orang lanjut usia, untuk menentramkan mereka. Kepada teman, untuk menunjukkan ketulusan. Kepada orang muda, untuk memperlakukan mereka secara halus."(Analects,5,25,4)

"Berikan kedamaian pada semua orang."(Analects,14,25)

"Perluaslah dalam memberi manfaat pada semua orang dan hasilkanlah pembebasan universal." (Analects,6,28,1)

c. Faktor-faktor Ekonomi

- i. Tidak ada barang milik individu/ pribadi
- ii. Tidak ada kelas yang tidak berharga
- iii. Tidak ada warisan pribadi.

Setiap orang bekerja bukan untuk diri mereka sendiri tetapi untuk kebaikan rakyat banyak.

Suatu ketika seorang murid Kung Fu Tze bertanya tentang prinsip-prinsip yang fundamental dari pemerintahan. Kung Fu Tze mengatakan ada 5 hal

Universitas Indonesia

fundamental dalam pemerintahan dan tiga diantaranya berhubungan dengan ekonomi.

Pertama, memberi keuntungan pada rakyat tanpa harus menghambur-hamburkan sumber daya milik negara. Dalam melaksanakannya Kung Fu Tze menyarankan untuk mencari tahu apa yang menguntungkan rakyat, maka lakukan hal itu.

Kedua, Bekerja dengan semangat tanpa mengeluh. Kung Fu Tze mengatakan bahwa untuk menjalankannya Ia menyarankan "ketika pemerintah meminta rakyat untuk bekerja dengan perlakuan yang patut dan untuk kebaikan diri mereka sendiri, maka rakyat tidak akan menolaknya."

Ketiga, Memperjuangkan kenyamanan hidup tanpa menjadi tamak. Untuk melakukan hal ini Kung Fu Tze menyarankan, "ketika keinginanmu didasarkan pada cinta (*jen*), dan meyakinkannya, kamu tidak akan mungkin menjadi tamak." (Analects,20,2,1-3)

d. Hasil

Hilangnya sifat mementingkan diri sendiri, ketiadaan moral dan kejahatan, konsekuensinya adalah tidak dibutuhkan lagi hukum, hukuman dan polisi. Kondisi ini merupakan tahap yang ekstrim dari harmonisasi sosial dan damai yang tiada henti. (Jingpan,1994,202)

Seluruh sistem dalam tahapan keteraturan sosial tertinggi ini bekerja berdasarkan pada cinta universal dan tiada perbedaan (semua orang saling mencintai seperti mereka mencintai orang tua mereka, anak-anak mereka bahkan diri mereka sendiri). Tahapan ini juga merupakan tahapan dimana moral mencapai titik terbaiknya dan juga terbentuknya komunisme sosial (setiap orang bekerja sepenuh hati untuk memenuhi semua kebutuhannya). Tahapan ini juga merupakan tahapan dimana terdapat kesetaraan sosial yang sempurna, harmoni, dan damai. Ini semua merupakan hasil dari pembangunan yang menyeluruh dan tertinggi dari sifat dasar manusia (sifat dasar saling mencintai).(Jingpan,1994,202)

Tahapan Harmoni yang Sejati ini merupakan inti dari seluruh ajaran Kung Fu Tze yang tercantum dalam *analects*. Ajaran terpenting Kung Fu Tze yang terdapat dalam *analect* diantaranya tentang *Li* (Aturan tentang berperilaku baik) dan *Jen* (Cinta). Ajaran Kung Fu tze tentang cinta begitu banyak dan bervariasi, terkadang *Jen* sangat mudah untuk diwujudkan dan merupakan hal yang mendasar agar dapat menjadi manusia unggul (Chun Tzu).(Jingpan,1994,202)

" Kung Fu Tze berkata,"Apakah Cinta (*Jen*) begitu jauh? Saya berharap memiliki *Jen*, dan *Jen* pun aku raih."(*Analects*,7,29)

"Adakah orang yang mampu dalam sehari untuk mengeluarkan kemampuannya untuk melakukan *Jen*? Aku belum pernah menemukan kasus dimana seseorang yang kekuatannya tidak mencukupi. Jika orang itu ada, aku belum pernah mengenalnya" (*Analects*,4,6,2)

"Jika seorang satria mencampakkan *Jen*, bagaimana bisa ia mempertahankan nama baiknya. Seorang satria tidak mungkin melakukannya, bahkan juga tidak pada saat sedang bersantap, disaat-saat sulit, dan disaat sedang apap."(*Analects*,4,5,2-3)

Namun terkadang *Jen* digambarkan oleh Kung Fu Tze sebagai sesuatu yang sulit untuk dicapai, bahkan oleh dirinya sendiri dan penguasa-penguasa yang ideal. Hal ini dikarenakan sangat terikat dengan orang suci (*Sheng Jen*) yang merupakan tahapan perkembangan tertinggi dari manusia.

Tzu Kung bertanya," Jika kebutuhan rakyat sudah disediakan dengan berlimpah dan rakyat dibantu, bagaimana menurut pendapat guru? Apakah tindakan itu dapat disebut *Jen*?. Kung Fu Tze menjawab,"Mengapa harus selalu menghubungkan dengan *Jen*? Yang jelas hal ini adalah tindakan yang mulia, bahkan Yao dan Shun sulit untuk melakukannya."(*Analects*,6,28,1-2)

Kung Fu Tze berkata, "Sheng (Manusia Bijaksana) dan Jen, bagaiman aku berani menyamai mereka." (Analects, 7, 23)

"Hal yang jarang dibicarakan oleh Guru adalah keuntungan-ketidakterdayaan, dia percaya pada takdir, dan percaya pada Jen." (Analects, 9, 1)

Jen merupakan tema favorit dalam ajaran Kung Fu Tze, karena ia mengarahkan pada usaha perbaikan secara universal dan memberikan keuntungan secara luas pada rakyat, namun tema ini jarang Kung Fu Tze singgung karena Ia sadar akan sulit untuk dicapai oleh rakyat dimasa Ia hidup.

4.5. DAFTAR RUJUKAN

- Dahlan, A. (1995) . *Konfusianisme dan Etika Modernisasi. Dalam Pergulatan Mencari Jati Diri*. Yogyakarta: Dian Interfidei.
- Jingpan, Chen. (1994). *Confucius As A Teacher*. 2nd Ed. Beijing: Foreign Languages Press
- Legge, James, *The Four Books : Confucius Analects, The Great Learning, The Doctrine of The Mean and The Work of Mencius*.
- Rozie, Fachrur. (2004) . *Seni Memberi dalam Chun Tzu*. Jakarta: Primamedia.
- Smith, Huston. (1999). *Agama-agama Manusia*. ed.5. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- To, Thi Anh. (1984). *Nilai Budaya Timur dan Barat*. cet 1. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

BAB 5

ANALISA KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN KUNG FU TZE TENTANG BENTUK MASYARAKAT IDEAL DAN RELEVANSI AJARANNYA

5.1.PENGANTAR

Setelah menyimak pembahasan tentang konsep masyarakat ideal dari Kung Fu Tze maka akan sangat bermanfaat apabila pembahasan tersebut dikaitkan dengan pendidikan moral atau dilihat dari sudut pandang etika.

Berikut ini akan diungkapkan Analisa Kritis terhadap Pemikiran Kung Fu Tze tentang Masyarakat Ideal. Dalam analisa kritis ini diungkapkan beberapa kritik yang diungkapkan oleh beberapa ahli berkenaan dengan konsep masyarakat ideal yang dikemukakan oleh Kung Fu Tze.

Dalam Bab ini dibahas pemikiran Kung Fu Tze dikaitkan dengan Filsafat Moral atau Etika yang saat ini banyak dianut, tujuan dari pembahasan ini ingin melihat sejauhmana pemikiran Kung Fu Tze yang terlahir pada abad 600 sebelum maschi masih ada kesesuaian untuk menjawab beberapa permasalahan dalam bidang moral saat ini. Sekaligus dapat menjawab mengapa sampai saat ini Kungfuanisme masih banyak dianut.

5.2.ANALISA KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN KUNG FU TZE TENTANG BENTUK MASYARAKAT IDEAL

Usaha Kung Fu Tze untuk melakukan perubahan dalam masyarakatnya memang sangat mengagumkan. Beliau berusaha membantuk suatu sosok manusia yang dapat menjadi perubah keadaan dalam masyarakat yang saat itu memang dalam keadaan *Chaos* yang disebabkan peperangan yang tak berkesudahan, menurunnya kekuasaan dan peran dari kaum aristokrat, serta aparat pemerintahan

yang korup. Dan Kung Fu Tze juga berusaha menanamkan pada masyarakat cina dimasa itu untuk sama-sama berusaha menciptakan bentuk masyarakat ideal.

Pemikiran Kung Fu Tze tentang bentuk masyarakat ideal masih cenderung abstrak karena masih berupa teori, walaupun Kung Fu Tze mengatakan bahwa semua itu dapat dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan Ia mengatakan, apa yang Ia ungkapkan sudah pernah terjadi yaitu pada masa 3 dinasti emas (Hsia, Shang dan Chou). Konsep masyarakat ideal Kung Fu Tze memang cenderung lebih sulit diwujudkan dibandingkan dengan konsep manusia ideal yang lebih aplikatif dan cenderung lebih mudah untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep bentuk masyarakat ideal yang lebih sederhana dan cenderung lebih mudah untuk diterapkan adalah yang diungkapkan oleh Meng Tzu, dimana Ia lebih menekankan pada konsep Cinta (*Jen*) untuk menciptakan suatu keteraturan sosial yang ideal.

Meng Tzu lebih menekankan pada pemerintah yang berdasarkan pada cinta (*Jen Cheng*). Baginya cinta (*Jen*) merupakan karakter utama dalam individu yang ideal, oleh karena itu cinta merupakan karakter penting dalam rangka membentuk masyarakat ideal. (Jingpan, 1994, 218)

Meng Tzu percaya bahwa manusia dengan cinta tidak mungkin mempunyai musuh (Meng Tzu. 1, 1, 5, 6) dan jika seorang Raja memimpin negaranya dengan cinta, Ia tidak akan memiliki musuh dalam kerajaan yang dipimpinnya (Meng Tzu. 4. 1. 7. 5)

Meng Tzu lebih lanjut mengatakan bahwa hal ini mudah dan sederhana jika seorang penguasa mencintai rakyat, rakyat akan mencintainya sebagai balasan dan tidak akan melawannya ataupun memerangnya. Dan hal inilah yang memudahkan penguasa untuk menguasai seluruh dunia. Konsekuensi dari ini semua adalah akan muncul perdamaian dan kebahagiaan karena kepemimpinan yang baik hati terjadi dalam satu kerajaan dunia dan secara langsung bentuk masyarakat yang ideal dapat dicapai (Jingpan. 1994, 218)

Dalam kesempatan lain Meng Tzu mengatakan bahwa jika penguasa dapat memerintah dengan cinta kasih, maka rakyat dari kerajaan lain akan melihat penguasa itu sebagai orang tua. Meng Tzu percaya bahwa sejak seorang manusia

dilahirkan dimuak bumi ini tidak pernah terjadi seorang anak menyerang orang tuanya sendiri (Meng Tzu, 2, 1, 5, 6)

Meng Tzu mengatakan hal yang sama dengan apa yang pernah dikatakan oleh Kung Fu Tze bahwa hal diatas bukanlah sebuah teori belaka tetapi sudah pernah dijalankan oleh para penguasa terdahulu terutama mereka yang dikenal sebagai 3 dinasti emas (Hsia, Shang dan Chou). (Jingpan. 1994. 218)

Meng Tzu mengatakan bahwa untuk merebut kekuasaan bukan dengan cara menggunakan kekautan militer tetapi lebih pada kebijakan politik yang baik dan ditujukan untuk merebut hati rakyat dengan perbuatan dan penuh cinta kasih (Jingpan, 1994. 220). Untuk itu negara haruslah dipimpin oleh seorang Sage King dan bentuk pemerintahannya adalah monarki yang konstitusional.

Meng Tzu mengatakan bahwa “Ada cara untuk mendapatkan kerajaan (kekuasaan): dapatkan simpati rakyat, maka kerajaan akan didapatkan. Ada cara untuk mendapatkan simpati rakyat: dapatkan hati mereka, maka simpati rakyat akan didapat. Ada cara untuk mendapatkan hati rakyat: caranya mudah dengan mengumpulkan kesukaan mereka dan jangan membohongi mereka karena mereka tidak suka. Niscaya rakyat akan menjadi jatuh cinta seperti air mengalir dan seperti binatang liar terbang kedalam hutan (Meng Tzu. 4.1.9,1)

Bagi Meng Tzu karakter terpenting dari kebijakan politik dari Raja yang Bijaksana (Sage King) dan utusannya adalah cinta. Mereka memperlakukan rakyatnya seperti anak-anak mereka dan rakyatnya melihat mereka sebagai orang tuanya (Jingpan. 1994. 221). Pemimpin yang berdasarkan cinta adalah pemimpin moral dan pemimpin politik bagi rakyatnya. Rakyatnya akan patuh menjalankan perintah mereka dan bertindak dengan benar. Rakyatnya bertindak bukan karena takut akan hukuman tetapi lebih pada pengaruh nilai moral yang ditanamkan oleh para penguasa tersebut. (Jingpan. 1994.221)

Para penguasa mencintai rakyatnya dan bertindak sesuai dengan nilai moral yang berlaku bukan karena mereka sebagai kebijakan politik yang terbaik tetapi juga mereka adalah utusan Dewa (Tuhan) yang membawa kehendak cinta-Nya untuk mencintai Mahluk-Nya. Terkadang para penguasa disebut sebagai *T'ien Li* (Utusan Surga) (Jingpan, 1994, 221)

Meng Tzu juga berbicara tentang hak rakyat, dimana Ia menempatkan rakyat sebagai elemen penting dalam suatu negara dan Ia mengatakan bahwa rakyat adalah anak Tuhan, kehendaknya adalah kehendak Tuhan, suaranya adalah suara Tuhan. Hak Rakyat lainnya adalah untuk memilih dan membatalkan suatu kepemimpinan dan juga rakyat berhak untuk menentukan hukuman yang harus dijalankan oleh pemimpin mereka. Meng Tzu juga percaya bahwa rakyat mempunyai hak untuk menentang dan melakukan perlawanan terhadap pemimpin mereka jika tindakan mereka bertentangan dengan prinsip cinta dan kebenaran. (Jingpan, 1994, 221-222)

Mengenai pendidikan Meng Tzu mengatakan bahwa pendidikan merupakan hal penting terutama pendidikan untuk anak-anak dan pendidikan untuk menjalankan tugas sebagai individu dalam masyarakat. (Jingpan, 1994, 223)

Disisi lain, konsep masyarakat ideal menurut Kung Fu Tze telah memperhatikan bagaimana cara untuk mewujudkan masyarakat ideal dari segi ekonomi. Penekanan Kung Fu Tze adalah pada pemanfaatan sumber daya secara bijak, tidak ada sifat tamak dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini diperkuat oleh Meng Tzu yang juga mengatakan bahwa suatu bentuk masyarakat yang ideal harus memperhatikan mata pencaharian rakyatnya dan harus diatur dengan baik sehingga di waktu paceklik rakyat tetap dapat mencukupi kebutuhan mereka dan merasakan kenyamanan seperti saat mereka di waktu panen. Produksi juga harus ditingkatkan, pajak dan retribusi dibuat lebih ringan dan karakter moral rakyat harus ditanamkan. Bahkan Meng Tzu mengajarkan tentang pembagian tanah disesuaikan dengan kegunaan dan kebutuhan dari masing-masing keluarga. Sistem pembagian tanah ini atau dikenal dengan nama *Ching-t'ien*. (Jingpan, 1994, 224-225)

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa penjelasan Meng Tzu memang lebih terperinci, sederhana dan lebih praktis untuk diterapkan, namun demikian pemikiran Kung Fu Tze masih lebih lengkap dibandingkan pemikiran Meng Tzu yang tidak lain adalah muridnya sendiri. Meng Tzu mengutarakan pemikirannya ini karena melihat begitu rumit dan kompleksnya pemikiran Kung Fu Tze sehingga masih dirasa sulit untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kritik lainnya datang dari murid Kung Fu Tze lainnya yaitu Hsun Tzu. Ia mempunyai pendapat bahwa masyarakat yang ideal dapat terwujud jika penguasa mengutamakan *Li* (Aturan tentang berperilaku baik) dimana *Li* juga berkaitan dengan Kebijakan, Sopan santun dan Ritual-ritual.

Hsun Tzu juga mengatakan bahwa bentuk masyarakat ideal pernah dicapai pada masa lampau ketika cina berada dibawah kepemimpinan Yao, Shun, Yu, T'ang, Wen, Wu dan Raja Chou. Alasan Hsun Tzu mengakui kepemimpinan mereka adalah karena mereka adalah *Sage King* (Raja Bijak) yang dalam bertindak selalu berpedoman pada jalan kebenaran (*Tao*) dan berpegang pada aturan-aturan tentang kebaikan baik yang bersifat individu maupun bersifat sosial.

Kung Fu Tze percaya bahwa untuk mencapai masyarakat ideal (*Great Harmony*) masyarakat harus tidak terbagi dalam kelas. Hal ini muncul dikarenakan pada saat itu memang masyarakat cina memiliki jurang pemisah yang amat dalam antara kaum bangsawan dan rakyat biasa. Mereka dibedakan dalam fasilitas dan kepemilikan. Kung Fu Tze percaya jika suatu masyarakat tidak ada kelas maka semua fasilitas dan kepemilikan bisa dinikmati bersama, termasuk dalam hal ini pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu faktor penting menurut Kung Fu Tze dalam mewujudkan manusia idealnya (*Chun Tzu*) yang nantinya dapat mewujudkan masyarakat ideal (*Ta Tung*).

Namun dewasa ini memang sulit untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas, terbukti dengan runtuhnya teori Marx yang juga mengusung bentuk masyarakat tanpa kelas. Untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas memang sulit hal ini dikarenakan beberapa hal diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Hsun Tzu bahwa manusia dilahirkan tidak sama terutama dalam kapasitas alamiahnya demikian juga kemampuan mental dan fisiknya. Maka secara langsung masyarakat dibagi dalam kelas yang masing-masing orang didalamnya bertanggung jawab terhadap tugas sesuai dengan peran dan status sosialnya (*Yi*). Rakyat akan terbagi kedalam kelas dan mereka diharapkan dapat bekerja pada pekerjaan yang berbeda atau posisi yang berbeda sesuai kebutuhan masyarakat (Jingpan, 1994, 233)

Hsun Tzu percaya bahwa jika semua orang melakukan kegiatannya sesuai dengan status sosialnya (*Yi*) atau hak kelasnya maka dapat dijamin tidak akan ada

ketegangan atau konflik antara penguasa dan rakyat, antara ayah dan anak, antara suami dan istri, antara saudara tua dan muda, antara teman dan juga antara majikan dan pekerja. Dan jika ini terjadi maka dapat dipastikan keseimbangan yang semua dapat tercapai. (Jingpan. 1994. 233)

Hsun Tzu menambahkan. untuk mencegah terjadinya konflik antar kelas harus ada elemen penting yaitu standar tentang benar dan salah dan peran *Li* sangat penting karena akan membuat jarak antara kelas-kelas yang berbeda dan membuat masyarakat dapat hidup dan bekerja secara harmonis. (Jingpan. 1994, 233) Peran *Chun Tzu* bagi Hsun Tzu sangat penting karena manusia unggul ini adalah sumber dari aturan-aturan tentang kebaikan (*Li*) dan juga status sosial (*Yi*). Tugas *Chun Tzu* adalah membawa, mempraktekkan, mempelajari dan mencintai *Li* dan *Yi*. (Jingpan, 1994, 234)

Hsun Tzu beberapa kali menekankan pentingnya peraturan tentang tingkah laku (*Li*) karena ia percaya bahwa pada dasarnya manusia adalah jahat, sehingga peran *Li* sangatlah penting dan juga peran *Sage King* sangat penting pula karena dialah yang dapat mengajarkan rakyat tentang *Li* dan menegakkannya.

5.3.RELEVANSI AJARAN KUNG FU TZE TENTANG BENTUK MASYARAKAT IDEAL

5.3.1. Pemerintahan

Kung Fu Tze telah banyak mengungkapkan bagaimana seorang penguasa menjalankan pemerintahannya. Ia menekankan bahwa seorang penguasa haruslah memimpin dengan adil dan memperhatikan kebutuhan serta kepentingan rakyatnya. serta menekankan cinta kasih dalam memerintah, sehingga secara langsung akan membuat rakyatnya juga mencintai pemimpinnya. Memimpin juga tidak memihak pada satu golongan tetapi menjadi penengah dan pengayom bagi rakyat. Dan tentunya memimpin juga selalu menjunjung tinggi kebenaran, karena kebenaran merupakan acuan utama untuk menjadi pemimpin yang bijak. Hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi para pemimpin dewasa ini karena memimpin bukanlah untuk mengejar dan memenuhi kepentingan pribadi sang

pemimpin tetapi memimpin adalah melayani rakyat agar tercapai masyarakat adil dan makmur.

Tzu Kung bertanya tentang cara memerintah. Kung Fu Tze menjawab, "Cukup Pangan. cukup senjata dan dipercaya rakyat." Tzu Kung bertanya, "Jika harus ada yang dilepaskan, yang manakah dari ketiganya yang pertama-tama bisa dilepaskan?" Kung Fu Tze menjawab, "Lepaskanlah senjata." Tzu Kung bertanya, "Jika harus ada yang dilepaskan, yang manakah dari kedua sisanya yang pertama-tama bisa dilepaskan?" Kung Fu Tze menjawab, "Lepaskanlah pangan. Kematian sudah terjadi sejak awal zaman. tetapi tanpa kepercayaan, rakyat takkan bisa mengemukakan pendiriannya." (Analects, 12, 7)

Tzu Chang bertanya tentang memerintah. Guru berkata, "Seni dari memerintah adalah mengerjakan segala urusan sebelum pikiran mengalami kelelahan, dan untuk melatih menjalankan urusan ini dengan tanpa penyimpangan yang konsisten. (Analects, 12,4)

Chi K'ang Tzu bertanya kepada Kung Fu Tze tentang cara memerintah. "Bagaimana menurut pendapat Guru jika orang yang tak menganut jalan kebenaran harus dibunuh demi para penganut Jalan Kebenaran?". Kung Fu Tze menjawab, "Tuan, jika engkau memerintah, mengapa harus membunuh? Jika engkau mengharapkan kebaikan, rakyat akan baik. Kebajikan penguasa sama seperti angin, kebijakan rakyat sama seperti rumput. Kearah manapun angin bertiup, rumput akan mengikuti arahnya." (Analects. 12,9)

Kung Fu Tze berkata, " Jika dia sendiri sudah benar, orang akan bertindak tanpa menunggu perintahnya. Jika dia sendiri tidak benar, dia takkan dipatuhi sekalipun mengeluarkan perintah." (Analects, 13,6)

Kung Fu Tze berkata kepada Yen Yuen, "Ketika bekerja, harus menjalankan tugasnya, ketika sudah tidak bertugas, maka beristirahat pensiun." Tzu Lu bertanya, "Jika Guru diberi tugas memegang angkatan bersenjata dari suatu negara besar, siapa yang akan Guru ikutsertakan?". Kung fu Tze berkata, "Saya tidak akan membawa orang yang akan menyerang harimau tanpa senjata, atau menyeberang sungai tanpa kapal, meninggalkan tanpa penyesalan. Orang yang akan menemani Saya adalah orang yang menjalankan semua aksinya dengan penuh kewaspadaan, yang selalu melakukan perbaikan pada peencanaannya dan menjalankan rencananya menjadi aksi." (Analects, 7,10)

Tzu Lu bertanya tentang bagaimana cara mengabdikan kepada Raja. Kung Fu Tze berkata, "Jangan engkau menjatuhkan dirimu, tetapi lebih pada mempertahankannya dihadapannya." (Analects, 14,23)

Kung Fu Tze berkata, "Dalam melayani Dewa, patuhi tata karma sepenuhnya. Membiarkan orang lain melakukannya adalah sanjungan yang merendahkan." (Analects, 3,8)

"Apa yang disebut sebagai Menteri yang baik? Adalah seseorang yang melayani Raja sesuai dengan kebenaran, dan ketika ia mengetahui ia tidak dapat melakukannya, maka harus mengundurkan diri." (Lun Yu, 11, 23)

Hsien bertanya tentang rasa malu. Kung Fu Tze berkata, "Ketika pemerintahan yang baik berperilaku hanya memikirkan upah seseorang. Ketika pemerintahan yang buruk berperilaku yang sama, hanya memikirkan upah seseorang. Itu yang disebut rasa malu." (Analects, 14,1)

Ketika sebuah Negara dipimpin dengan baik, maka kondisi miskin dan tidak menyenangkan merupakan hal yang memalukan. Ketika sebuah negara dipimpin dengan tidak baik, maka kondisi kekayaan dan terhormat merupakan hal yang memalukan" (Analects, 9, 13)

Ketika Kung Fu Tze berbicara tentang Pangeran Ling dari Wei yang tidak menganut jalan kebenaran, K'ang Tzu bertanya."Jadi, mengapa dia tidak kehilangan negerinya?". Kung Fu Tze berkata."Chung Shu Yu selalu melayani dengan baik tamu dan orang asing; T'uo mengurus kuil para leluhur, dan Wang Sun Chia mengurus angkatan bersenjata: Dengan pejabat-pejabat seperti ini, bagaimana Ia dapat kehilangan negaranya." (Analects. 14,20)

5.3.2. Pendidikan

Kung Fu Tze juga menekankan betapa pentingnya pendidikan terutama pendidikan moral bagi masyarakat, dikatakan bahwa pendidikan harus tersedia bagi semua orang karena pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk menjadi manusia ideal. Kung Fu Tze mengatakan bahwa bila ada pendidikan maka tidak ada lagi perbedaan kelas. Dan Kung Fu Tze juga menganjurkan untuk mendidik masyarakat setelah mereka sudah kaya. (Dawson,1992,27). Kung Fu Tze mengajarkan bahwa untuk mendidik masyarakat harus melalui latihan moral, dan standar isi pendidikan terdiri dari enam seni, yaitu : upacara agama, musik, panahan, seni penguasaan perang, penulisan dan matematika. (Dawson,1992,30). Ajaran Kung Fu Tze mementingkan ajaran-ajaran lama dari leluhurnya, ia menekankan pentingnya upacara keagamaan dan musik karena menurutnya apabila orang dapat memimpin sebuah negara dengan upacara keagamaan dan rasa hormat, maka tidak ada lagi yang perlu dikatakan; tetapi bila orang tidak dapat memimpin sebuah negara dengan upacara keagamaan dan rasa hormat, lalu apa yang harus dilakukan orang dengan upacara keagamaan?" (Dawson, 1992,39). Atau dengan kata lain apabila seseorang tidak mengerti budaya dan tata krama bangsanya sendiri bagaimana ia bisa mengerti bangsanya itu secara menyeluruh dan bagaimana ia bisa memimpin bangsanya tersebut.

Disini terlihat bahwa Kung Fu Tze menekankan betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia ideal yang nantinya dapat berdampak langsung dalam pembentukan masyarakat idealnya. Karena masyarakat ideal akan terbentuk jika masyarakatnya telah terdidik dengan baik, terutama tentang nilai-

nilai tradisi yang terangkum dalam 6 kitab (*Shih Ching, Shu Ching, I Li, I Chig, Yueh Ching* dan *Ch'un Ch'iu*), dan mereka dapat menjadi *Chun Tzu* yang nantinya dapat memimpin rakyat dan membentuk masyarakat ideal (*Ta T'ung*).

Kung Fu Tze mencita-citakan pendidikan harus dapat diakses oleh semua rakyat. karena Ia percaya siapa pun dapat mencapai tahapan *Chun Tzu*, maka mengingat masyarakat cina dimasa itu masih berkelas dan antar kelas masih terdapat jurang pemisah yang dalam maka Kung Fu Tze memimpikan adanya tatanan masyarakat tanpa kelas. Namun kalau dilihat saat ini memang masyarakat tanpa kelas bukanlah satu-satunya jawaban agar semua rakyat mempunyai akses pada pendidikan, hal ini terbukti dengan keadaan di era modern ini hampir semua orang memiliki akses atau kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Namun yang menjadi perhatian disini adalah pemikiran Kung Fu Tze dimasa itu yang sudah memikirkan bahwa pendidikan merupakan hak semua orang.

5.3.3. Jaminan Sosial

Dalam konsep masyarakat ideal yang diungkapkan oleh Kung Fu Tze telah menyinggung tentang penanganan permasalahan sosial, dan ini sedikit banyak berkaitan dengan sistem jaminan sosial pada masyarakat modern. Dikatakan bahwa bagi mereka yang kurang beruntung atau orang yang tidak berdaya (Janda, Duda, Anak Yatim Piatu, Keluarga yang tidak mempunyai anak, orang cacat, lanjut usia dan lain-lain) harus diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat dan dibuatkan sarana pendukung untuk mereka agar mereka dapat berfungsi secara sosial dalam masyarakat. Di kehidupan sekarang ini, permasalahan jaminan sosial memang sudah menjadi keharusan. Negara berkewajiban untuk memberikan bantuan pada warga negaranya yang mengalami permasalahan sosial agar tidak mengalami keterpurukan. Kung Fu Tze telah memikirkan hal ini karena jika dalam suatu masyarakat masih ada anggotanya yang mengalami permasalahan maka masyarakat sebagai sistem akan terganggu kestabilannya dan keharmonisan yang agung (*Great Harmony*) tidak akan dapat dicapai.

Hal serupa diungkapkan pula oleh Meng Tzu. Dikatakan bahwa setiap orang harus ditangani oleh masyarakat. Rakyat yang dimaksud adalah para lanjut usia, orang yang butuh pertolongan, menderita dan orang yang terpencil seperti anak

yatim, janda/ duda, mereka harus ditangani dalam institusi pemerintah. Bagi mereka yang sakit harus ditangani bersama-sama oleh rakyat dengan cara berganti-gantian secara bergotong royong merawat dan melindungi si sakit. Dan juga harus dijamin bahwa untuk laki-laki dan perempuan akan mendapatkan pernikahan yang bahagia dengan cara mengatur perjodohnya. (Jingpan, 1994, 223-224)

Pemikiran tentang penanganan masalah sosial, terutama yang berkaitan dengan orang-orang yang kurang beruntung ini, dirasa masih sangat relevan untuk keadaan masyarakat saat ini. Pemikiran bahwa masyarakat merupakan suatu sistem dimana didalamnya terdapat sub-sub sistem yang saling terkait, maka jika salah satu sub sistem terganggu maka masyarakat itu pun mengalami gangguan. Untuk mencegah hal ini maka diciptakanlah suatu sistem jaminan sosial yang tujuannya untuk membantu anggota masyarakat yang sedang mengalami masalah sehingga mereka nantinya masih dapat berfungsi secara sosial. Kung Fu Tze dalam hal ini telah mempertimbangkan hal ini sebagai suatu potensi permasalahan yang harus segera mendapat perhatian sehingga kesejahteraan nantinya dapat dirasakan oleh semua pihak termasuk mereka yang kurang beruntung.

5.3.4. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Menurut Kung Fu Tze setiap orang dapat mencapai *Chun Tzu* asalkan mereka mau berperilaku mulia, tidak mementingkan diri sendiri, adil dan ramah (Creel, 1990,29). Jadi dalam hal ini setiap manusia memiliki kebebasan untuk berusaha mencapai *Chun Tzu*. Mengenai Kebebasan orang menganggap bebas adalah bila ia dapat berbuat atau tidak berbuat sesuka hatinya, bebas disini diartikan terlepas dari segala kewajiban dan keterikatan. Padahal kebebasan tidak berarti lepas dari segala keterikatan, kebebasan sejati mengandaikan keterikatan dengan norma, bila tingkah laku manusia tidak secara otomatis ditentukan oleh insting tapi ia sendiri harus mengatur kecenderungan-kecenderungan alamiahnya, maka itu berarti ia membutuhkan norma.

Bagi seorang *Chun Tzu* kebebasan memang tidak berperilaku semaunya, mereka dalam berperilaku selalu berhati-hati, penuh perhitungan dalam setiap tindakannya. Mereka sadar bahwa didalam kebebasan selalu ada tanggung jawab

yang menyertainya. Karena itulah mereka sangat menjunjung tinggi pengendalian diri.

Chun Tzu tidak memiliki rasa gelisah maupun rasa takut (analect, 12. 4)

Chun Tzu adalah orang yang sabar dalam menghadapi hidup tidak pernah terburu-buru dalam mengambil keputusan atau tindakan. Mereka adalah orang yang penuh perhitungan.

Chun Tzu selalu bersungguh-sungguh dalam tindakannya dan berhati-hati dalam berbicara (analect, 1.14)

5.3.5. Hak dan Kewajiban

Didalam kehidupan bermasyarakat selain kebebasan dan tanggung jawab setiap individu juga memiliki hak dan kewajiban yang disesuaikan dengan perannya dalam masyarakat dimana ia berada. Keadaan seperti ini disadari pula oleh Kung Fu Tze, bahkan dalam menyikapi hal ini ia mengeluarkan konsep altruisme (*Shu*) dimana Beliau menekankan janganlah berbuat sesuatu terhadap orang lain yang engkau sendiri tidak ingin hal itu terjadi pada dirimu (analect. 12,2)

Ada dua sifat hak yang selama ini kita kenal yaitu Hak bersifat negatif, jika saya bebas untuk melakukan apa saja atau memiliki sesuatu, dalam arti : orang lain tidak boleh menghindari saya untuk melakukan atau memiliki hal itu. Dan yang kedua adalah hak bersifat positif yaitu jika saya berhak bahwa orang lain berbuat sesuatu untuk saya. Kedua sifat hak ini memang sangat disadari oleh orang yang telah mencapai tahap *Chun Tzu*. Mereka terkadang mengorbankan diri mereka untuk kepentingan orang lain.

Ketika kita membicarakan hak maka otomatis didalamnya pula kita akan membahas tentang kewajiban. Menurut kaum utilitarisme hubungan antara hak dan kewajiban dapat diterangkan melalui teori korelasi, menurut mereka setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut.

Namun terkadang kewajiban satu orang tidak sepadan dengan hak orang lain. Malahan dalam konteks kewajiban legal pun kewajiban yang didasarkan pada suatu peraturan resmi, tidak selalu ada hak yang sesuai dengannya.

Ketika *Shih* menghadapi bahaya ia akan siap mengorbankan hidupnya. Ketika ia dihadapkan pada keuntungan ia akan berfikir untuk melakukan kebajikan. Dalam berkorban ia berfikir untuk dihormati. Dalam berduka ia akan berfikir tentang duka cita yang akan ia rasakan. Orang seperti ini yang membuat kita kagum (analect,19,1)

Perikemanusiaan (*jen*) terwujud dalam bentuk mengasihi manusia-manusia lain (analect.12.22). Manusia yang benar-benar mengasihi manusia-manusia lain adalah manusia yang mampu melaksanakan kewajibannya dalam masyarakat.

Mengenai konsep *Yi* (Perikeadilan) disimpulkan bahwa “berbuat tanpa pamrih”, orang mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan hanya karena perbuatan itu betul-betul ditinjau dari segi moral, dan bukan karena ada pertimbangan-pertimbangan diluar keharusan moral ini.

Menurut Kung Fu Tze seseorang tidak mungkin tidak berbuat apapun karena bagi setiap orang ada sesuatu yang seharusnya ia kerjakan.

Manusia *Jen* adalah orang yang karena ingin mengukuhkan kedudukannya, mengukuhkan kedudukan orang lain. Dan karena ingin mengembangkan dirinya, maka mengembangkan orang lain. Mampu menarik garis sejajar yang bertolak dari diri sendiri dalam memperlakukan orang lain; itulah yang dapat dinamakan jalan untuk mengamalkan *Jen* (analect,6,28)

Chun Tzu tidak pernah menginginkan adanya pertengkaran dan tidak akan pernah melakukan perdebatan (analect,3,7)

Untuk menjadi *Shih* haruslah orang yang sederhana dan jujur, ia cinta akan kebajikan. Ia selalu memperhatikan perkataan orang dan melihat ketulusan hati mereka. Ia adalah orang yang rendah hati pada orang lain. Orang seperti ini akan dibedakan dalam negara dan suku dimana mereka berada. (analect,12,20)

Chun Tzu atau *Shih* harus bersungguh-sungguh, lemah lembut dan tegas. Diantara teman-temannya ia harus bertindak tegas dan bersungguh-sungguh. Diantara saudara-saudaranya ia harus lemah lembut (analect,13,28)

5.3.6. Hak Asasi Manusia Kung Fu Tzu

Pemikiran Kung Fu Tze yang terkait dengan Hak Asasi Manusia dapat dilihat dari pemikirannya tentang kebajikan (*Benevolence*). Karena Kebajikan merupakan ide utama dari pemikiran yang dikemukakan oleh Kung Fu Tze. (Hayden, 2001, 271) Baginya kebajikan dapat diekspresikan melalui pelaksanaan *Li* yang mengacu pada hubungan antara sesama manusia yang mengacu pada Ritual dan Tata Krama yang berlaku dalam masyarakat. Dalam menerapkan kebijakan didalamnya termasuk perlakuan yang menghargai satu sama lain dan kesopanan dimana pegawai pemerintahan harus memperkuat atau mengusahakan untuk mewujudkan kebajikan itu sendiri termasuk di dalam diri aparat pemerintahan. (Hayden, 2001, 271)

Kung Fu Tze juga mengajarkan pemerintah harus melakukan kebajikan, ajaran etika dari Kung Fu Tze menitikberatkan pada hubungan hirarki antara individu dalam masyarakat dan tuntutananya terhadap kepatuhan. (Hayden, 2001, 271)

Kung Fu Tze pun percaya bahwa setiap manusia mempunyai tugas masing-masing dalam membentuk persatuan dan harmonisasi dalam masyarakat. (Hayden, 2001, 271)

Berikut ini beberapa kutipan yang disadur dari kitab Lun Yu (Analects) terkait dengan pemikiran Kung Fu Tze tentang Hak Asasi Manusia.

Yu Tzu berkata "Orang yang penuh pengabdian sebagai seorang anak dan menyayangi sesama cenderung jarang menyakiti orang yang lebih tua. Orang yang cenderung suka mengganggu cenderung suka membuat gusar orang yang lebih tua. Seorang satria rajin memupuk akarnya. Dengan akar yang kokoh, tunas pun tumbuh. Bukankah pengabdian seorang anak dan menyayangi sesama merupakan akar sifat budiman?" (Analects, 1,2)

Tseng Tzu berkata "Setiap hari aku memeriksa diriku mengenai tiga hal: apakah aku setia atau tidak kepada mereka yang kuwakili; apakah aku dapat dipercaya atau tidak sewaktu berurusan dengan teman; apakah aku mengamalkan atau tidak hal-hal yang sudah kupelajari." (Analects, 1, 4)

Kung Fu Tze berkata "Didalam rumah, anak-anak harus patuh dan di dunia luar, harus menyayangi sesama. Mereka harus waspada dan dapat dipercaya. Mereka harus mengasihi semua orang dan akrab dengan orang budiman. Setelah itu, sisa kekuatan mereka harus digunakan untuk mempelajari kesusasteraan." (Analects, 1, 6)

Tzu Hsia berkata "Mengagumi kebijakan, bukan kecantikan; mengabdikan sepenuhnya kepada orang tua; bersedia mati demi membela majikan; berbicara jujur saat berurusan dengan teman; walaupun ada yang mengatakan bahwa hal-hal ini tidak perlu diajarkan, menurutku justru harus." (Analects, 1, 7)

Kung Fu Tze berkata "pada usia lima belas, aku terdorong untuk belajar. Pada usia tiga puluh aku mengukuhkan pendirianku. Pada usia empat puluh

aku tidak lagi bermimpi. Pada usia lima puluh aku tahu tujuan hidupku. Pada usia enam puluh aku mengenali kebenaran dalam semua hal yang kudengar. Pada usia tujuh puluh aku dapat mengikuti kata hatiku tanpa berbuat salah.” (Analects, 2. 4)

Kung Fu Tze berkata “Tsán, jalan yang kutempuh memiliki satu prinsip pemersatu.”

Tseng Tzu berkata “ya.”

Setelah Kung Fu Tze berlalu, muridnya bertanya. “Apa yang dimaksudkannya?”

Tseng Tzu menjawab. “Jalan yang ditempuh Guru semata-mata hanyalah kesetiaan dan sikap pemaaf.” (Analects, 4, 15)

Kung Fu Tze berkata, “Seorang satria memahami kebenaran, orang biasa memahami keuntungan.” (Analects, 4, 16)

Kung Fu Tze berkata, “Kenalilah orang yang arif dan pikirkanlah cara untuk mengimbanginya. Kenalilah orang yang tidak arif dan kajilah dirimu sendiri.” (Analects, 4, 17)

Kung Fu Tze berkata, “Di kala mengabdikan kepada orang tua, sampakan saran dengan bertenggang rasa, dan jika harapanmu tak terpenuhi, tetaplilah hormat dan jangan membangkang, tanggunglah beban dan jangan mengeluh.” (Analects, 4, 18)

Kung Fu Tze berkata, “Seorang satria berkeinginan untuk lamban berbicara, tetapi gesit bertindak.” (Analects, 4, 24)

Kung Fu Tze berkata, “Dengan kebijakan, kita takkan mengenal sepi, selalu ada yang menemani.” (Analects, 4, 25)

Tzu Kung berkata, "Aku tak ingin dipaksa orang lain, dan tak ingin memaksa orang lain."

Kung Fu Tze berkata, "T'su, engkau bukan orang seperti itu." (Analects, 5, 11)

Fan Chih bertanya tentang kebajikan. Kung Fu Tze menjawab, "Melakukan sesuatu yang benar untuk rakyat, dan menghormati arwah dan dewa dari kejauhan, dapat dianggap kebajikan."

Fan Chih bertanya tentang sifat budiman. Kung Fu Tze menjawab, "Menjadi orang pertama yang menghadapi kesulitan dan orang terakhir yang menuai imbalan dapat dianggap sifat budiman." (Analects, 6, 20)

Kung Fu Tze berkata, "Seorang Satria membaca banyak buku, ditempa oleh tata krama, dan hampir tak mungkin tersesat." (Analects, 6, 25)

Kung Fu Tze berkata, "Keseimbangan sebagai kebajikan memang sungguh istimewa. Sudah lama hal itu jarang ditemukan di kalangan rakyat." (Analects, 6, 27)

Tzu Kung bertanya, "Jika kebutuhan rakyat disediakan dengan berlimpah, dan rakyatnya dibantu, bagaimana menurut pendapat Guru? Apakah tindakan itu bisa disebut budiman?"

Kung Fu Tze menjawab, "Apa hubungan dengan sifat budiman? Yang jelas itu tindakan yang amat luhur. Bahkan Yao dan Shun pun sulit melakukannya. Yang dinamakan orang budiman, dia menerpakan aturan bagi orang lain yang juga berlaku bagi dirinya sendiri. Dia membimbing orang lain untuk berprestasi seperti prestasi yang diraihinya. Kemampuan untuk menularkan milik kita kepada orang lain dapat dipandang sebagai jalan menuju sifat budiman." (Analects, 6, 28)

Kung Fu Tze berkata, "Ada orang yang menciptakan sesuatu yang tak mereka ketahui. Aku tidak begitu. Menyimak dengan sungguh-sungguh,

memilih untuk mengikuti yang benar, mengamati dengan seksama untuk memetik ilmu, inilah pengenalan ilmu.”(Analects, 7, 27)

Kung Fu Tze berkata. ”Penghormatan tanpa tata krama adalah pekerjaan sia-sia. Keadilan tanpa tata krama adalah kecanggungan. Kebenaran tanpa tata krama adalah kekacauan. Kejujuran tanpa tata krama adalah ketergesaan. Jika seorang satria menjunjung tinggi keluarganya, rakyat akan tergugah untuk bersifat budiman. Jika dia tak mengabaikan tradisi lama, rakyat takkan melakukannya secara diam-diam.”(Analects, 8, 2)

Kung Fu Tze berkata.”Pegang teguh keyakinanmu dan tekunlah belajar. Pertahankan Jalan Kebenaran sampai mati. Jangan memasuki negeri yang berbahaya. Jangan tinggal di negeri yang kacau. Manakala semua yang ada di bumi sudah menganut Jalan Kebenaran, tampilkan dirimu. manakala Jalan Kebenaran tiada, berlindunglah. Manakala suatu negeri menganut Jalan Kebenaran, menjadi miskin dan tak berarti adalah hal yang memalukan. Manakala suatu negeri tidak menganut Jalan Kebenaran, menjadi kaya dan menduduki jabatan adalah hal yang memalukan.” (Analects, 8, 13)

Kung Fu Tze berkata.”Junjunglah kesetiaan dan sifat dapat dipercaya. Tak usah berteman dengan orang yang tak setara denganmu. Jangan ragu mengkoraksi kesalahan.” (analects, 9, 24)

Yen Yuen bertanya tentang sifat budiman. Kung Fu Tze menjawab ”Mendisiplinkan diri sendiri untuk menerapkan tata-karma adalah sifat budiman. Di kala pendisiplinan diri sudah menerapkan tata-krama, semua yang ada di bumi akan bersifat budiman. Sesungguhnyaalah, penerapan sifat budiman berasal dari diri sendiri dan bukan dari orang lain!”

Yen Yueh bertanya, ”Bolehkah aku mendapatkan penjelasan yang lebih rinci?”. Kung Fu Tze menjawab,” Jangan melihat hal-hal yang tak sesuai dengan tata-krama; jangan mendengarkan hal-hal yang tak sesuai dengan

tata-krama: jangan berbicara jika tak sesuai dengan tata-krama; jangan bertindak jika tak sesuai dengan tata-krama.”

Yen Yuen berkata, “Hui, meskipun tidak cepat mencerna pelajaran, akan berusaha melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran ini.” (analects. 12, 1)

Chung Kung bertanya tentang sifat budiman. Kung Fu Tze menjawab, “Di luar rumahmu, berprilaku seakan bertemu dengan tamu penting. Dalam mempekerjakan orang, berperilaku seakan melakukan persembahan penting. Hal yang tak kauinginkan untuk diri sendiri, jangan kaulakukan pada orang lain. dalam negara takkan ada keluhan, dalam keluarga takkan ada keluhan.”

Chung Kung berkata, “Yung meskipun tidak cepat mencerna pelajaran, akan berusaha melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran ini.” (analects, 12, 2)

Kung Fu Tze berkata, “Kajilah kesusastraan dengan tekun, padaku dengan tata-krama, maka kecil kemungkinan engkau akan tersesat.” (analects, 12, 15)

Chi K’ang Tzu bertanya kepada Kung Fu Tze tentang cara memerintah. Kung Fu Tze menjawab, “Memerintah sama seperti bersikap benar. Tuan, jika engkau memerintah dengan benar, siapa yang akan berani berbuat tidak benar?” (analects, 12, 17)

Kung Fu Tze berkata, “Jika dia sendiri sudah benar, orang akan bertindak tanpa menunggu perintahnya. Jika dia sendiri tidak benar, dia takkan dipatuhi sekalipun mengeluarkan perintah.” (analects, 13, 6)

Kung Fu Tze berkata, “Jika orang yang mendahulukan kepentingan orang lain memerintah suatu negeri selama seratus tahun, keberingasan dapat diatasi dan pembunuhan dapat dihapuskan. Betapa nyatanya kata-kata ini!” (analects, 13, 11)

Kung Fu Tze berkata, "Jika dia sudah bersikap benar pada dirinya, kesulitan apa pula yang akan dihadapinya di pemerintahan? Jika dia tak bisa memperbaiki dirinya sendiri, bagaimana dia bisa memperbaiki orang lain?" (analects. 13. 13)

Pangeran Yeh bertanya tentang cara memerintah. Kung Fu Tze menjawab, "Orang yang berada di dekatnya merasa puas, orang yang berada di tempat jauh ingin berkunjung." (analects, 13, 16)

seseorang bertanya, "Balaslah keluhan dengan kebajikan, Bagaimana menurut Guru?". kung Fu Tze menjawab, "Dan bagaimanakah kebajikan harus dibalas? Balaslah keluhan dengan kejujuran, dan kebajikan dengan kebajikan." (analects 14. 36)

Kung Fu Tze berkata, "Dengan memegang teguh sikap benar dalam kalbunya, seorang satria bertindak sesuai dengan tata-krama, mengungkapkan dirinya dengan kerendahan hati, dan merasa utuh jika menampilkan sifat dapat dipercaya. Inilah yang namanya satria sejati!" (analects. 15. 17)

Tzu Kung bertanya, "Apakah ada kata yang dengan kata itu kita bertindak serasi seumur hidup?" Kung Fu Tze menjawab, "Kata itu adalah 'sifat pemaaf'. Hal yang tak kauinginkan terjadi pada dirimu jangan kaulakukan pada orang lain." (analects. 15. 23)

Tzu Chang bertanya kepada Kung Fu Tze tentang sifat budiman. Kung Fu Tze berkata, "Mampu menerapkan lima hal di mana di bumi adalah sifat budiman." Ketika diminta unutup menjelaskannya Kung Fu Tze berkata, "Rasa hormat, bertenggang rasa, dapat dipercaya, cepat mengerti, dan bermurah hati. Dengan bersikap hormat takkan ada cemoohan. Dengan bertenggang rasa, ada dukungan dari rakyat. Dengan dapat dipercaya, rakyat

akan menyerahkan tanggung jawab. Dengan cepat mengerti, akan bermanfaat. Dengan bermurah hati, rakyat akan bersedia diberi perintah.”
(analects. 17, 6)

5.4.DAFTAR RUJUKAN

Bertens .K. (1999).*Etika*. cet. 4. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Creel, H.G. (1990). *Alam Pikiran Cina : Sejak Confucius sampai Mao Zedong*. cet.2. diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya

Dawson, Raymond. (1992). *Kung Hu Cu : Penata Budaya Kerajaan Langit*. di terjemahkan oleh Y. Joko Suyono. Jakarta: Grafiti

Hayden, Patrick. (2001). *The Philosophy of Human Right*. 1st Ed. USA: Paragon House

Jingpan, Chen. (1994). *Confucius As A Teacher*. 2nd Ed. Beijing: Foreign Languages Press

Legge, James. *The Four Books : Confucius Analects. The Great Learning, The Doctrine of The Mean and The Work of Mencius.*

BAB 6

KESIMPULAN

Masyarakat merupakan suatu fenomena yang sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian. Dalam karya ilmiah ini diungkapkan tentang ajaran Kung Fu Tze tentang masyarakat, karena inti dari ajarannya adalah mencapai suatu keharmonisan antara manusia dengan lingkungan sosialnya sehingga perlu memahami dengan tepat konsep masyarakat menurut Kung Fu Tze.

Dalam batas-batas yang sangat jauh (meskipun tidak sepenuhnya) manusia dibentuk seperti keadaannya oleh masyarakat. Di lain pihak, karena masyarakat sekedar merupakan keadaan saling mempengaruhi di antara manusia, maka masyarakat dibentuk seperti keadaannya, oleh orang seorang yang menyusunnya.

Banyak sudah para ahli dari Barat maupun Timur yang berusaha mengungkapkan bentuk masyarakat ideal. Mereka semua berusaha untuk mengungkapkan bagaimana cara mencapai suatu keteraturan sosial sehingga masyarakat dapat mencapai keharmonisannya.

Memang dirasakan saat ini keberadaan pemikiran Timur kurang mendapat perhatian, padahal khasanah pemikiran Timur tentang manusia pun begitu banyak dan beragam.

Penelitian ini mengungkapkan tentang bagaimana sesungguhnya Kung Fu Tze memandang keberadaan manusia hidup dalam masyarakat dan bagaimana untuk mencapai harmoni dalam masyarakat. Karena seperti diketahui bahwa khasanah pemikiran Timur lebih mengarah pada hal yang praktis, maka tidak ada salahnya apabila kita menengok sejenak pemikiran dari Timur tentang manusia dan masyarakat ideal khususnya pemikiran Kung Fu Tze.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang konsep masyarakat yang berasal dari khasanah pemikiran timur terutama tentang konsep masyarakat ideal menurut Kung Fu Tze. Selain itu pula diharapkan dapat sebagai titik awal untuk memahami ajaran-ajaran filsafat timur

yang banyak menekankan pada keharmonisan hidup baik dalam bermasyarakat dan dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai jawaban awal tentang bentuk masyarakat ideal yang selama ini terus menjadi pertanyaan bagi banyak orang, dan juga memperkaya khasanah wacana filsafat timur dalam masyarakat pada umumnya dan dalam dunia akademis pada khususnya.

Secara garis besar memang ajaran Kung Fu Tze ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pembahasan tentang manusia dan juga tentang masyarakat. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena menurut Kung Fu Tze jika suatu masyarakat ingin mengadakan reformasi atau perubahan maka harus dimulai dari manusianya itu sendiri, dan manusia yang dapat melakukan perubahan dalam masyarakat adalah manusia yang telah mencapai *Chun Tzu* (tipe manusia ideal menurutnya). Tetapi disatu sisi manusia juga harus memperhatikan lingkungan sosialnya agar dia dapat menjadi manusia yang utuh (humanis).

Kung Fu Tze berpendapat bahwa untuk menjadi *Chun Tzu* harus memiliki 3 hal yaitu manusia harus mempunyai *Jen* (Cinta) tanpa pamrih, memiliki Kebijakan tanpa Kecurigaan, dan keberanian tanpa rasa takut. Kung Fu Tze mengatakan bahwa untuk menjadi manusia ideal (*Chun Tzu*) harus memiliki keunggulan baik dibidang moral, fisik maupun intelektual.

Kebijakan dari orang yang telah merealisasikan dirinya ialah mengerti akan jalan hati, rahasia transformasi benda-benda, sebab dari yang misterius dan kudus, lalu menyesuaikannya dengan sumber dan prinsip peredaran (prinsip yang mengatur hidup dan mati). Hanya oleh ini manusia direalisasikan. Jadi seorang mengetahui “jalan langit” dan dalam hidupnya melaksanakan kebijakan kemanusiaan yang sempurna (*jen*) dan keadilan dalam hubungan antarpribadi (*yi*); ia menghiasi dirinya dengan ritus dan musik. Kemanusiaan, keadilan, ritus dan musik: inilah kebajikan dari orang yang telah mewujudkan dirinya; pengetahuan akan prinsip spiritual tentang transformasi inilah yang menunjukkan keberhasilan kuasanya.

Dari beberapa literatur terutama yang berkaitan dengan pemikiran Kung Fu Tze tentang bentuk masyarakat ideal ditemukan bahwa ada dua tahapan untuk mencapai bentuk masyarakat ideal yaitu *Hsiao K'ang* yang merupakan tahapan

awal yang dikenal sebagai tahap kemajuan sosial. Tahap pertama ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan dasar dari organisasi sosial dan politik. Mementingkan diri sendiri serta bentuk-bentuk usaha terus meningkat dalam usaha mendapatkan kekayaan pribadi, serta dalam melindungi dan memperluas wilayah kekuasaan suatu negara. Konsekuensinya adalah pahlawan-pahlawan dari militer serta para diplomat menjadi orang-orang yang diagung-agungkan, perang antara negara bagian tidak mungkin dihindari. Tahap kedua adalah *Ta Tung* dimana dalam tahap inilah masyarakat mencapai bentuk yang ideal. Tahapan ini akan terwujud bila jalan kebenaran yang sesungguhnya telah muncul. Dalam *Analects Kung Fu Tze* mengungkapkan bahwa "Dengan satu perubahan, Ch'i dapat menjadi Lu dan dengan satu perubahan Lu dapat menerapkan jalan kebenaran (Tao)." (*Analects*, 6, 22) Menurut pandangan Kung Fu Tze negara Chi yang kaya raya pada saat itu lebih rendah dibandingkan dengan negara Lu yang lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat rohani dan perbaikan yang dimaksud oleh Kung Fu Tze adalah perbaikan di bidang pendidikan dan politik.

Semua pemikirannya tentang manusia banyak tertuang dalam kitab ujaran yang dikumpulkan dan ditulis oleh murid-muridnya dalam *Analect (Lun Yu)* yang sekaligus merupakan sumber pokok dari penelitian ini.

Kung Fu Tzu mengemukakan dalam *Lun Yu* beberapa langkah untuk mencapai masyarakat ideal. Ia juga mengatakan bahwa ada beberapa buku yang dianggap penting dan berguna sebagai pedoman dan kesemuanya ini mempunyai fungsi masing-masing dimana *Shi Ching* (buku tentang puisi) bertindak sebagai penentu tujuan, *Shu Ching* (buku tentang sejarah) memberi pelajaran pada peristiwa-peristiwa penting, *I Li* (buku tentang upacara) menggambarkan aturan-aturan, *Yueh Ching* (buku tentang musik) bertindak sebagai penjamin keharmonisan, *I Ching* (buku tentang perubahan) menunjukkan prinsip Yin Yang, sedangkan *Ch'un Ch'iu* (musim semi dan musim gugur) menunjukkan kehormatan dan tugas manusia itu sendiri. Keenam buku ini bukan karya asli dari Kung Fu Tze. Ia bertindak sebagai perangkum dari banyak karya-karya yang dianggap dapat mendukung tercapainya masyarakat ideal.

Dari pemikiran Kung Fu Tze tentang bentuk masyarakat ideal ini ada beberapa kritik yang perlu dikemukakan diantaranya, pemikiran Kung Fu Tze

tentang bentuk masyarakat ideal masih cenderung abstrak karena masih berupa teori. konsep masyarakat ideal Kung Fu Tze memang cenderung lebih sulit diwujudkan dibandingkan dengan konsep manusia ideal yang lebih aplikatif dan cenderung lebih mudah untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep bentuk masyarakat ideal yang lebih sederhana dan cenderung lebih mudah untuk diterapkan adalah yang diungkapkan oleh Meng Tzu, dimana Ia lebih menekankan pada konsep Cinta (*Jen*) untuk menciptakan suatu keteraturan sosial yang ideal. Meng Tzu mengatakan bahwa untuk merebut kekuasaan bukan dengan cara menggunakan kekautan militer tetapi lebih pada kebijakan politik yang baik dan ditujukan untuk merebut hati rakyat dengan perbuatan dan penuh cinta kasih.

Kritik lainnya datang dari murid Kung Fu Tze lainnya yaitu Hsun Tzu. Ia mempunyai pendapat bahwa masyarakat yang ideal dapat terwujud jika penguasa mengutamakan *Li* (Aturan tentang berperilaku baik) dimana *Li* juga berkaitan dengan Kebijakan, Sopan santun dan Ritual-ritual. Selain itu juga kritik yang dilontarkan oleh Hsun Tzu tentang pemikiran Kung Fu Tze adalah tentang masyarakat tanpa kelas. Kung Fu Tze percaya bahwa untuk mencapai masyarakat ideal (*Great Harmony*) masyarakat harus tidak terbagi dalam kelas, namun dewasa ini memang sulit untuk mewujudkan masyarakat tanpad kelas, terbukti dengan runtuhnya teori Marx yang juga mengusung bentuk masyarakat tanpa kelas. Untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas memang sulit hal ini dikarenakan beberapa hal diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Hsun Tzu bahwa manusia dilahirkan tidak sama terutama dalam kapasitas alamiahnya demikian juga kemampuan mental dan fisiknya. Maka secara langsung masyarakat dibagi dalam kelas yang masing-masing orang didalamnya bertanggung jawab terhadap tugas sesuai dengan peran dan status sosialnya (*Yi*). Rakyat akan terbagi kedalam kelas dan mereka diharapkan dapat bekerja pada pekerjaan yang berbeda atau posisi yang berbeda sesuai kebutuhan masyarakat.

Pemikiran Kung Fu Tze pada dasarnya memiliki sisi positif yang ternyata masih memungkinkan untuk diterapkan dimasa sekarang, diantaranya konsep masyarakat ideal menurut Kung Fu Tze telah memperhatikan bagaimana cara untuk mewujudkan masyarakat ideal dari segi ekonomi. Penekanan Kung Fu Tze adalah pada pemanfaatan sumber daya secara bijak, tidak ada sifat tamak dan

bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini diperkuat oleh Meng Tzu yang juga mengatakan bahwa suatu bentuk masyarakat yang ideal harus memperhatikan mata pencaharian rakyatnya dan harus diatur dengan baik sehingga di waktu paceklik rakyat tetap dapat mencukupi kebutuhan mereka dan merasakan kenyamanan seperti saat mereka di waktu panen. Produksi juga harus ditingkatkan, pajak dan retribusi dibuat lebih ringan dan karakter moral rakyat harus ditanamkan.

Pemikiran lainnya berkaitan dengan pemerintahan dimana Kung Fu Tze telah banyak mengungkapkan bagaimana seorang penguasa menjalankan pemerintahannya. Ia menekankan bahwa seorang penguasa haruslah memimpin dengan adil dan memperhatikan kebutuhan serta kepentingan rakyatnya, serta menekankan cinta kasih dalam memerintah, sehingga secara langsung akan membuat rakyatnya juga mencintai pemimpinnya. Memimpin juga tidak memihak pada satu golongan tetapi menjadi penengah dan pengayom bagi rakyat. Dan tentunya memimpin juga selalu menjunjung tinggi kebenaran, karena kebenaran merupakan acuan utama untuk menjadi pemimpin yang bijak. Hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi para pemimpin dewasa ini karena memimpin bukanlah untuk mengejar dan memenuhi kepentingan pribadi sang pemimpin tetapi memimpin adalah melayani rakyat agar tercapai masyarakat adil dan makmur.

Dari segi pendidikan Kung Fu Tze juga menekankan betapa pentingnya pendidikan terutama pendidikan moral bagi masyarakat, dikatakan bahwa pendidikan harus tersedia bagi semua orang karena pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk menjadi manusia ideal. Ajaran Kung Fu Tze mementingkan ajaran-ajaran lama dari leluhurnya, atau dengan kata lain apabila seseorang tidak mengerti budaya dan tata krama bangsanya sendiri bagaimana ia bisa mengerti bangsanya itu secara menyeluruh dan bagaimana ia bisa memimpin bangsanya tersebut. Kung Fu Tze mencita-citakan pendidikan harus dapat diakses oleh semua rakyat, karena ia percaya siapa pun dapat mencapai tahapan *Chun Tzu*, maka mengingat masyarakat cina dimasa itu masih berkelas dan antar kelas masih terdapat jurang pemisah yang dalam maka Kung Fu Tze memimpikan adanya tatanan masyarakat tanpa kelas.

Pemikiran Kung Fu Tze yang dirasa cukup maju adalah pemikirannya tentang Jaminan Sosial bagi rakyat yang kurang beruntung. Dalam konsep masyarakat ideal yang diungkapkan oleh Kung Fu Tze telah menyinggung tentang penanganan permasalahan sosial, dan ini sedikit banyak berkaitan dengan sistem jaminan sosial pada masyarakat modern. Dikatakan bahwa bagi mereka yang kurang beruntung atau orang yang tidak berdaya (Janda, Duda, Anak Yatim Piatu, Keluarga yang tidak mempunyai anak, orang cacat, lanjut usia dan lain-lain) harus diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat dan dibuatkan sarana pendukung untuk mereka agar mereka dapat berfungsi secara sosial dalam masyarakat. Di kehidupan sekarang ini, permasalahan jaminan sosial memang sudah menjadi keharusan. Negara berkewajiban untuk memberikan bantuan pada warga negaranya yang mengalami permasalahan sosial agar tidak mengalami keterpurukan. Kung Fu Tze telah memikirkan hal ini karena jika dalam suatu masyarakat masih ada anggotanya yang mengalami permasalahan maka masyarakat sebagai sistem akan terganggu kestabilannya dan keharmonisan yang agung (*Great Harmony*) tidak akan dapat dicapai.

Hal terpenting lainnya yang perlu diangkat dalam pemikiran Kung Fu Tze adalah berkaitan dengan Hak Asasi Manusia, dimana Pemikiran Kung Fu Tze ini dapat dilihat dari pemikirannya tentang kebajikan (*Benevolence*). Karena Kebajikan merupakan ide utama dari pemikiran yang dikemukakan oleh Kung Fu Tze. Baginya kebajikan dapat diekspresikan melalui pelaksanaan *Li* yang mengacu pada hubungan antara sesama manusia yang mengacu pada Ritual dan Tata Krama yang berlaku dalam masyarakat. Dalam menerapkan kebijakan didalamnya termasuk perlakuan yang menghargai satu sama lain dan kesopanan dimana pegawai pemerintahan harus memperkuat atau mengusahakan untuk mewujudkan kebajikan itu sendiri termasuk di dalam diri aparat pemerintahan.

Kung Fu Tze juga mengajarkan pemerintah harus melakukan kebajikan, ajaran etika dari Kung Fu Tze menitikberatkan pada hubungan hirarki antara individu dalam masyarakat dan tuntutan terhadap kepatuhan. Kung Fu Tze pun percaya bahwa setiap manusia mempunyai tugas masing-masing dalam membentuk persatuan dan harmonisasi dalam masyarakat.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran Kung Fu Tze memang menekankan sekali keharmonisan antara manusia dengan masyarakatnya. Kajian mengenai pemikiran Kung Fu Tze ini dapat dikategorikan kedalam Antropologi Metafisika, dimana manusia merupakan obyek utama dari kajiannya dan Kung Fu Tze menekankan pada dimensi etis, dimana Kung Fu Tze menjelaskan dengan sangat rinci bagaimana cara mewujudkan suatu masyarakat yang ideal melalui wujud manusia yang ideal yang sangat sadar akan tradisi masyarakatnya (Etika yang berlaku dalam masyarakat)

Ajaran Kung Fu Tze selalu dihadapkan pada pertanyaan "apakah ajaran Kung Fu Tze merupakan suatu agama?" Jika agama diartikan secara luas, sebagai suatu cara hidup yang dirangkai sekitar perhatian terakhir manusia, jelas sekali ajaran Kung Fu Tze memenuhi syarat itu. Bahkan jika agama diartikan secara sempit sebagai perhatian untuk meluruskan manusia dengan landasan eksistensinya yang melampaui kemanusiaannya itu, ajaran Kung Fu Tze ini masih merupakan agama.

Di sisi lain, ajaran Kung Fu Tze memang lebih menekankan pada sudut etika atau moral, ajaran Kung Fu Tze mengalihkan titik berat dari Langit kepada Bumi dan juga tanpa membuang Langit itu sama sekali dari keseluruhan ajarannya. Kung Fu Tze selalu mengajarkan untuk mendahulukan kehidupan duniawi karena menurutnya "jika engkau tidak dapat melayani manusia bagaimana mungkin anda akan melayani roh-roh leluhur." Demikian juga ketika Kung Fu Tze ditanyakan mengenai maut ia menjawab "jika engkau tidak mengenal kehidupan, bagaimana mungkin engkau akan tahu mengenai maut."

Ajaran Kung Fu Tze ini bukan mengarahkan manusia untuk menjadi atheis tetapi ia mengajak untuk memperlakukan *Ti* dan *Shang Ti* hadir ditengah-tengah kehidupan ini. Bagi Kung Fu Tze kewajiban para warga kerabat suatu keluarga yang masih hidup terhadap satu sama lain, lebih penting daripada kewajiban mereka terhadap yang telah mendahului ke alam baka (Smith, 1999,223)

Dari sini jelaslah bahwa filsafat Kung Fu Tze merupakan penjelmaan dari akal sehat serta kebijaksanaan praktis. Dalam filsafatnya tidak terkandung kedalaman pikiran metafisik, tidak ada khayalan spekulasi, tidak ada perasaan tentang kesalehan kosmis yang menggugah hati. Walaupun Beliau tidak pernah

menolak tentang konsep *Ti* dan *Shang Ti*, Kung Fu Tze lebih memilih untuk bersikap diam jika berkenaan dengan alam adikodrati.

Jika disimak dari penjelasan diatas maka jelaslah ajaran Kung Fu Tze ini lebih melihat sisi praktis saja. Ajarannya menekankan bagaimana menjadi manusia yang ideal untuk mewujudkan masyarakat yang ideal dengan berlandaskan pada tradisi sebagai pengikat bagi manusia yang ada dalam masyarakat. Walaupun Kung Fu Tze sangat sadar bahwa dibalik dunia yang nampak dan material ini ada sesuatu kekuatan rohani yang menguasai hukum alam semesta, yang mengatur segalanya secara misterius.

Sangat menarik membahas konsep manusia dan masyarakat ideal menurut Kung Fu Tze karena pada masa itu ia telah berfikir untuk membongkar sistem kelas sosial yang ada pada masyarakat jaman itu. Ia mengatakan bahwa untuk menjadi *Chun Tzu* semua orang bisa asalkan mereka dapat memperoleh kesempatan pendidikan. Maka ia mulai mengajarkan banyak pengetahuan pada siap saja yang berkeinginan merubah status sosialnya dan beberapa muridnya yang berasal dari kelas bawah berhasil menduduki posisi yang penting dipemerintahan. Dan ternyata ajaran Kung Fu Tze ini masih sangat relevan dengan keadaan saat ini bahkan saat ini kita sangat membutuhkan manusia-manusia superior (*Chun Tzu*) seperti yang dikemukakan oleh Kung Fu Tze. Demikian pula pemikirannya tentang bentuk masyarakat ideal untuk beberapa elemen memang masih sangat relevan untuk kondisi masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Loren.(1996) *Kamus Filsafat*. ed.1. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama
- Bakker, Anton, Achmad Charris Zubair. (1998). *Metode Penelitian Filsafat*. Cet. 6. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Bakker, Anton. (1984). *Metode-Metode Filsafat*. cet.1. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Bertens ,K. (1999).*Etika*. cet. 4. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Creel, H.G. (1951). *Confucius : The Man and The Myth*. 1st ed. London: Routledge & Kegan Paul Ltd
- Creel, H.G. (1953). *Chinese Thought : From Confucius to Mao Tse Tung*. 1st ed. USA: The University of Chicago Press
- Creel, H.G. (1990). *Alam Pikiran Cina : Sejak Confucius sampai Mao Zedong*. cet.2. diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Dahlan, A. (1995) . *Konfusianisme dan Etika Modernisasi.Dalam Pergulatan Mencari Jati Diri*. Yogyakarta: Dian Interfidei.
- Dawson, Raymond. (1992). *Kung Hu Cu : Penata Budaya Kerajaan Langit*. di terjemahkan oleh Y. Joko Suyono, Jakarta: Grafiti
- Fernandez, Fernandez Ozias. (1990). *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. cet 1. Flores: Penerbit Nusa Indah
- Fung Yu, Lan. (1947). *The Spirit of Chinese Philosophy*. 1st ed. London: Stephen Austin & Sons, Ltd.

- Fung Yu, Lan. (1990). *Sejarah ringkas Filsafat Cina : Sejak Confucius sampai Han Fei Tzu*. cet.1. diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Liberty
- Giles. Herbert A. (1915). *Confucius and Its Rivals*. 1st ed. London: Williams and Norgate
- Hayden. Patrick. (2001). *The Philosophy of Human Right*. 1st Ed. USA: Paragon House
- Jingpan, Chen. (1994). *Confucius As A Teacher*. 2nd Ed. Beijing: Foreign Languages Press
- Legge. James. *The Four Books : Confucius Analects, The Great Learning, The Doctrine of The Mean and The Work of Mencius*.
- Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Needham. Joseph. (1956). *Science and Civilization in China*. vol. II. London: Chambrige Univ. Press
- Rozie. Fachrur. (2004) .*Seni Memberi dalam Chun Tzu*. Jakarta: Primamedia.
- Smith, Huston. (1999). *Agama-agama Manusia*. ed.5. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sudarto. (1997). *Metode Penelitian Filsafat*.Cet.2. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*. ed.1. Yogyakarta: Kanisius

To, Thi Anh. (1984). *Nilai Budaya Timur dan Barat*. cet 1. Jakarta: PT. Gramedia
Pustaka Utama

